

**Pemikiran As-Sunnah Kontemporer
Muhammad Syahrur
(Studi Terhadap Kitab As-Sunnah Ar-Rasuliyah wa As-
Sunnah An-Nabawiyyah)**

Tesis

Oleh :

Nama: Fakhrol Akmi

NIM : 91215063736

PROGRAM STUDI: S2 ILMU HADIS



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



ABSTRAK

Rekonstruksi Paradigma as-Sunnah (Studi Kritis Pemikiran as-Sunnah Kontemporer Muhammad Syahrur Dalam Kitab as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an- Nabawiyah)

Nama : Fakhrul Akmi

NIM : 91215063736

Pembimbing I : Dr. Sulidar M.Ag

Pembimbing II : Dr. Abdullah AS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan pemikiran hadis atau sunnah menurut M. Syahrur, dan metodologi pemahamannya terhadap hadis Syahrur, kemudian bagaimana respon ulama kontemporer terhadap gagasan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*). Dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku, kitab dan artikel yang berkaitan dengan judul tesis.

Ada 4 hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. Pertama, pemahaman Syahrur terhadap sunnah sangat kontradiktif dengan jumhur ulama, baik secara istilah maupun pembagian sunnah tersebut. Dalam pembagian sunnah Syahrur mengatakan sunnah Rasul dan sunnah Nabi, dengan dalil adanya ayat berkaitan dengan patuh pada Allah dan Rasul, dan patuh pada Allah dan Nabi, tetapi pemahaman ini sangat rancu. Sebab, ada ayat yang sekaligus mengatakan Rasul dan Nabi. Kedua, masalah *al- 'Adalah as-sahabah*, syahrur tidak mengakui dengan dalil banyak sahabat yang saling bunuh dalam peperangan dan juga banyak berbohong, padahal ulama mengatakan bukan seluruh sahabat adil tetapi sahabat yang meriwayatkan hadis saja, karena sahabat tidak *ma 'sum* seperti Nabi. Ketiga, masalah kerancuan Imam Syafi 'i dalam *ar-Risalah*, disini terlihat Syahrur kurang teliti dalam memahami kitab tersebut, padahal di dalam kitab tersebut dijelaskan apabila kata *al-Hikmah* didahului kata *al-Kitab*, maka yang dimaksud adalah sunnah nabi, demikianlah penafsiran mayoritas ulama tafsir. Keempat, masalah hadis-hadis gaibiyah. Syahrur menolak hadis-hadis gaib karena masalah gaib hanya milik Allah, seperti dalam hadis bahwa umat akan terpecah ke dalam 73 golongan dan hanya 1 yang selamat yaitu *al-Jama 'ah*.

Kata kunci: M. Syahrur, Sunnah, Pemikiran.



الملخص

تجديد الرؤية في السنة

(دراسة التحليلية للرؤية السنة العصرية محمد شحرور في الكتاب السنة

الرسولية و السنة النبوية)

هذه الدراسة البحث كانت لتعرف كيف كانت مفاهيم الحديث و السنة لفضيلة الدكتور محمد شحرور و مناهجه و فقهه لحديث الشريف و كذلك اقوال العلماء في رأيه.

هذا البحث هو بحث المكتبة التي كانت طريقة بحثه هي جمع البيانات المتعلقة بهذا البحث, ثم وصفت استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها وتحليلها. و طريقة جمع البيانات المستخدمة هي جمع الكتب المتعلقة بهذا البحث ثم مقالات التي تتعلق بعنوان الأطروحة.

هناك أربعة أشياء نتائج هذا البحث. أولا, الأراء شحرور من السنة مخالفا لأراء العلماء الحديث, سواء من حيث المصطلحات وتقسيم السنة. في تقسيم السنة قال شحرور هي السنة الرسولية و السنة النبوية, مع اقتراح الآية المتعلقة طاعة الله والرسول, وطاعة الله والنبي, ولكن هذا الرأي غامض جدا. أن هناك الآية التي تقول في وقت واحد النبي والرسول. ثانيا, في عدالة الصحابة, و أما شحرور لا يعترف بحجة العديد من الصحابة الذين يقتلون بعضهم البعض في المعركة وأيضا العديد من الكذب, في حين يقول العلماء ليس جميع الصحابة عادل ولكن صحابة الذي روى الحديث فقط. لأن الصحابة ليس كان معصوما كا النبي. ثالثا, في الخطأ الإمام الشافعي عند الرسالة, هنا يبدو ما كان شحرور متعمقا في فهم الكتاب, ولكن في الكتاب يفسر عندما كلمة الحكمة سبقت كلمة الكتاب, كذلك قال العلماء في بيان هذا البحث. رابعا, في الأحاديث الغيبية. كان شحرور يرفض الأحاديث الغيبية لأن مشاكل الغيبية تنتمي فقط إلى الله, كما في الحديث أن الأمة سوف تفترق إلى ٧٣ فرقة و واحد منها الناجين فقط هم الجماعة.



ABSTRACT

Reconstruction of As-sunnah Paradigm
(Critical Study of Contemporary As-sunnah Thought
Muhammad Syahrur in his Book As-sunnah Ar-
Rasuliyah wa As-sunnah An-Nabawiyyah)

This study aims to find out how the idea of as-sunnah according to Muhammad Syahrur, and the methodology of understanding the as-sunnah of Syahrur, then how the opinion of ulama toward his idea.

This research is a library research. By collecting data related to this research, then elaborated based on the data obtained and analyzed. Data collection techniques used by collecting books and articles relating to the title of the thesis.

There are four things that are the result of this research. First, the understanding of Syahrur against as-sunnah is very contradictory to the majority of ulama, both in terms and the division of the as-sunnah. In the division of the as-sunnah, Syahrur says the as-sunnah of the Messenger and the as-sunnah of the Prophet, with the argument of the verse relating to obedience to Allah and the Messenger, and obedient to Allah and the Prophet, but this understanding is very ambiguous. Because, there is a verse that at once says the Messenger and the Prophet. Second, the problem of *al-'Adalah al-Sahabah*, Syahrur not admit with the argument of many *Sahabah* who kill each other in battle and also lie a lot, whereas scholars say not all *Sahabah* of fair but *Sahabah* who narrated the Hadis only, because *Sahabah* not *ma'sum* like Prophet. Third, the problem of confusion of Imam Shafi'i in al-Risalah, here seen Syahrur less accurate in understanding the book, but in the book is explained when the word *al-Hikmah* preceded the word *al-Kitab*, so interpretation of the majority of scholars of interpretation. Fourth, the problem of Hadis *Ghaibiyat* traditions. Syahrur rejects supernatural Hadis because magic problems belong only to Allah, for example in the Hadis that the people will be divided into 73 groups and only 1 survivors are *al-Jama'ah*.

Daftar Isi

SURAT PERNYATAAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	
ABSTRAK BAHASA ARAB	
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Penelitian	23

BAB II MUHAMMAD SYAHRUR DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

A. Biografi Muhammad Syahrur	25
------------------------------------	----

B. Rekonstruksi Paradigma Sunnah Klasik Oleh Syahrur	42
C. Kritik Metodologi Muhammad Syahrur.....	45
D. Karya Tulis Muhammad Syahrur ; Kitab as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah	44
E. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Syahrur	62

BAB III SUNNAH DAN PROBLEMATIKANYA

A. Sunnah Dalam Perspektif Muhammad Syahrur	64
B. Kerancuan As-Syafi'i Dalam Al-Risalah	81
C. Konsep <i>'Adalah As-Sahabah</i>	86
D. Hadis-Hadis Gaibiyat.....	93

BAB IV ANALISIS TERHADAP KITAB AS-SUNNAH AR-RASULIYYAH WA AS-SUNNAH AN-NABAWIYYAH

A. Analisis Terhadap Konsep Sunnah Muhammad Syahrur	101
B. Analisis Terhadap Teori <i>'Adalah As-Sahabah</i>	105
C. Analisis Kritikan Syahrur Terhadap Imam Syafi'i	107
D. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Gaibiyat	112

E. Inkar Sunnah Kontemporer	
129	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
133	
B. Saran-Saran	
135	

DAFTAR PUSTAKA	
136	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma *as-Sunnah*¹ telah mengalami pergeseran nilai dari semenjak munculnya para pemikir Islam dalam ilmu hadis di zaman kontemporer dewasa ini.² Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri oleh mayoritas ummat Islam yang telah menerima warisan ilmu hadis khususnya yang berintegrasi dengan konsep *as-Sunnah* dari masa awal munculnya istilah *as-Sunnah*³ sampai menjadi sebuah konsep yang baku.⁴

Nabi Muhammad saw. adalah otoriter *as-sunnah* yang mutlak.⁵ Beliau mengajarkan *as-Sunnah* kepada para sahabat sesuai dengan apa yang diwahyukan oleh Allah swt. dalam pada itu, *as-sunnah* adalah bukan semata-mata buatan Nabi Muhammad saw. secara keseluruhannya. Akan tetapi, ia

¹Istilah ini kemudian akan menggambarkan sepenuhnya tulisan ini mengenai wacana pemikiran Islam dalam kajian hadis di era kontemporer saat ini. Terkait dengan “paradigma *as-Sunnah*” yang penulis paparkan di awal adalah sebagai konsepsi dasar terhadap tulisan ini yang mengarah pada pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran kontemporer dalam kajian hadis khususnya, yang berkembang saat ini di belahan dunia Timur dan Barat.

² Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw*, terj. Oleh Muhammad al-Baqir dari judul asli *as-Sunnah An-Nabawiyyah ; Bayn Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadith*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 8

³Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 4

⁴Studi kajian ilmu hadis dalam hal ini yang dimaksud adalah studi terhadap paradigma *as-Sunnah* seorang tokoh yang berkopetensi telah mendirikan sebuah konsep yang baku mengenai *as-Sunnah* dalam literatur kitab ilmu hadis tertentu.

⁵Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Al-Muqaddimah, bab *Ittiba’ as-Sunnah Khulafa’ ar-Rasyidin al-Mahdiyyin*, no. hadis. 42. Nabi bersabda :

"عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي..."

merupakan wahyu dan peraturan dari Allah swt untuk kemudian diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, dan selanjutnya diajarkan kepada ummatnya serta terus menerus pengajaran *as-sunnah* tersebut sampai pada masa kita saat ini. Karena walaupun *as-sunnah* itu keluarnya dari lisan Nabi Muhammad saw. atau perbuatan dan sikapnya, namun semua itu merupakan pengawasan daripada Allah swt. pengawasan Allah swt. terhadap tindakan dan perkataan Nabi adalah merupakan kewahyuan daripada Allah swt.

Generasi pertama yang mendapatkan pengajaran *as-sunnah* dari Nabi Muhammad saw. adalah generasi para sahabat.⁶ Secara mendasar, mereka tentu lebih memahami maksud dan tujuan dari penyampaian *as-sunnah* itu sendiri. Secara abstrak, mereka menyaksikan secara langsung kejadian-kejadian yang menyebabkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan sebuah hadis atau melakukan sebuah dihadapan para sahabat.

Untuk menjaga keotentikan *as-Sunnah*⁷, Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabat yang mendengarkan hadis atau *as-sunnah* dari Nabi agar menyampaikannya kepada yang tidak hadir pada saat beliau menyampaikan hadis tersebut. Perintah ini datang nya dari Nabi Muhammad

⁶ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadith wa AL-Muhaddithun : 'Inayah al-Ummah al-Islamiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984), h. 50

⁷ Abi 'Abdilllah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Hadis Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi* – Shahih Bukhari – Kitab *al-Ahadith An-Nabawi*, bab. *Bani Isra'il*, no. hadis. 3202. Lihat juga, Sunan Abu Daud, no. Hadis 3177, Tirmidzi, no. hadis 2593, dan Sunan Ahmad Ibn Hambal no. hadis 6198. Nabi bersabda :

"بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً..."

saw. dengan tujuan agar seorang sahabat yang mendengar hadis atau melihat perbuatan Nabi untuk disampaikan kepada orang yang tidak sempat hadir dengan menggunakan silsilah sanad bahwa hadis yang di dengarnya adalah datangnyanya daripada Rasulullah saw.⁸

Kisah diutusnya Mu'adz ibn Jabal ke Yaman adalah bukti yang kuat bahwa hadis disampaikan secara berantai dan senantiasa menggunakan silsilah sanad. Terlihat ketika Rasulullah saw. bertanya kepada Mu'adz ibn Jabal tentang perkara yang akan ia hadapi di Yaman. Mu'adz mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa ia akan menggunakan Alquran (*kitabullah*) untuk menyelesaikan persoalan yang akan ia hadapi di Yaman. Kemudian, Rasulullah menanyakan kembali jika seandainya problem yang ia hadapi tidak termaktu di dalam Alquran. Maka Mu'az mengatakan bahwa ia akan memeriksa kepad hadis Nabi Muhammad saw. (al-Sunnah). Dan untuk terakhir kalinya, Nabi Muhammad saw. menguji kemantapan berfikir Mu'adz dengan bertanya apabila problematika yang ia hadapi di Yaman tidak tertulis di dalam Alquran dan juga tersurat di dalam hadis. Maka Mu'adz mengatakan bahwa ia akan menggunakan akal nya dan senantiasa mengikuti Alquran dan as-Sunnah. Artinya, walaupun ia menggunakan akal nya untuk menyelesaikan sebuah persolan, namun ia akan melihat kesesuaian akal nya dengan isi kandungan Alquran dan al-Sunnah.⁹

⁸ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penenelitian Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), H. 24-25

⁹ Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sijastani, *Sunan Abi Daud*, Kitab *Al-Aqdhiah*, Bab *Al-Ijtihad bi Al-'Aql*, no. Hadis, 3119. Nabi Bersabda :

"لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ..."

Cuplikan kisah singkat di atas menggambarkan bahwa setiap persoalan kewahyuan, berupa ayat Alquran dan as-Sunnah sangat jelas tidak bisa direkayasa sesuka hati dan sekadar kemampuan akal. Akan tetapi, dewasa ini terdapat banyak pemikir-pemikir Islam maupun diluar Islam dalam kajian al-Sunnah, menggunakan akal nya dalam menyelesaikan masalah dan keluar daripada *al-Sunnah*.

Dalam kajian *as-Sunnah*, Joseph Schacht misalnya mengatakan “*The classical theory of Muhammadan law define sunna as the model behaviour of the prophet...but sunna means, strictly speaking, nothing than ‘precedent’, ‘way of life’*” (teori klasik tentang fikih Islam mendefenisikan Sunnah adalah perbuatan yang ideal dari Nabi saw. tetapi pengertian Sunnah secara tepat adalah tidak lebih dari perbuatan masa lalu yang semisal pandangan hidup). Atau seperti Ignaz Goldziher yang berpendapat bahwa *as-sunnah* itu istilah animisme. Atau seperti Margoliouth yang mengatakan bahwa *as-sunnah* adalah sumber hukum atau yang semula dikenal sebagai sebuah norma yang berlaku pada masyarakat klasik.¹⁰ Dari pemaparan definisi beberapa orientalis di atas membuktikan bahwa mereka belum puas dengan definisi *as-sunnah* yang ditawarkan oleh para ulama hadis, sehingga mereka merekayasa definisi sesuka hati dan menurut kapasitas rasional mereka.

Penulis tidak tahu secara pasti jaminan bahwa hadis-hadis Rasulullah saw. akan terjaga keotentikannya dari keambiguan pemahaman-pemahaman

¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), h. 34

kebanyakan pemikir Islam.¹¹ Sebab, hadis-hadis Rasulullah terus digunakan oleh ummat manusia seiring perkembangan zaman dan teknologi, sehingga proses dan penempatan hadis-hadis itu pun berbeda-beda disebabkan masing-masing pemikir akan mengutarakan pemikirannya terhadap hadis Rasulullah saw. sesuai dengan kapasitas keilmuannya.¹² Nabi Muhammad saw. pun tidak pernah membatasi ummatnya untuk menggunakan hadis-hadisnya untuk kemaslahatan kehidupan ummat manusia sampai akhir zaman nanti.

Dewasa ini banyak kritikan terkait metodologi *as-sunnah* yang pernah disusun oleh ulama hadis pada masa awal. Bermunculan paham dan idiologi, sehingga merambat ke dalam permasalahan hadis dan ilmunya. Jika pada masa awal, hadis merupakan satu sumber yang berasal hanya dari satu arah dengan pemahaman yang seragam dan dijalankan secara serentak oleh para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, sampai generasi para ulama salaf. Namun dewasa ini, pemahaman dan metodologi hadis terjadi pergeseran dari porosnya yang sangat jauh.

Lebih jauh dari persoalan di atas, sebagaimana yang telah disepakati oleh jumhur ulama bahwa dua kitab hadis terpopuler dan paling *sahih* setelah Alquran adalah *sahih Bukhari* dan *sahih Muslim*.¹³ Namun perkara *Ijma'i*

¹¹ Tidak kita temukan dalam hadis Rasulullah saw mengenai jaminan akan terjaganya keotentikan hadis nabi sebagaimana jaminan Allah terhadap penjagaan Alquran.

¹² Seperti yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Syahrur. Pada dasarnya beliau adalah sarjana teknik, namun barangkali memiliki kemampuan juga dalam menelaah Hadis Rasulullah, sehingga beliau juga turut andil dalam perkara tersebut.

¹³ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Hussain bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami An-Nawawi Asy-Syafi'i, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (t.tp : Karya Insan Indonesia, t.th), h. 9. Imam An-Nawawi menyebutkan هَذَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمَصْنُوعَةِ artinya *kedua kitab tersebut (sahih Bukhari dan sahih Muslim) kitab yang paling sahih daripada kitab-kitab hadis yang lain*. Lihat juga Syarif Mahmud Qudhah, *Al-Minhaj fii 'Ulum Al-Hadith*, (Kuala Lumpur :

tersebut kian merambat dan semakin dipersulit dengan berbagai tuduhan dan diskreditas terhadap dua ulama hadis tersebut. Penolakan habis-habisan oleh sekelompok paham terhadap dua kitab hadis tersebut semakin menimbulkan fitnah dan terkesan tidak objektif dalam pemberian nilai dan argumen.

Penulis berasumsi, penolakan terhadap hadis-hadis nabi yang telah diakui secara kompromatif dan objektif oleh jumhur ulama termasuk dalam golongan *Inkar as-Sunnah*.¹⁴ Problematika *Inkar as-sunnah* dalam polemik hadis Nabi Muhammad saw. di masa modern mulai muncul di Cairo Mesir pada masa Syeikh Muhammad Abduh (1266-1323 H/1849-1905 H).¹⁵ Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa pengaruh *Inkar as-Sunnah* untuk pertama kali terkontaminasi dari perkataan Syeikh Muhammad Abduh yang mengatakan “Umat Islam pada masa sekarang ini tidak mempunyai imam (pemimpin) selain Alquran dan Islam yang benar adalah Islam pada masa awal sebelum terjadinya fitnah (perpecahan). Umat Islam sekarang tidak mungkin bangkit selama kitab-kitab ini (maksudnya kitab-kitab yang diajarkan di al-Azhar dan sejenisnya) masih tetap diajarkan. Umat Islam tidak mungkin maju tanpa dengan semangat yang menjiwai umat Islam abad

Dar Tajdid, 2003), h. 157. Lihat Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis...*h. 55 (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011), h. 55. Lihat juga Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadith...*h. 193-194.

¹⁴ *Inkar as-Sunnah* (dibaca *Inkarus sunnah*) adalah kelompok yang menolak Sunnah Nabi Muhammad saw, baik secara keseluruhan ataupun sebagian dengan ketentuan tertentu. Lihat Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 14

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 47

pertama, yaitu Alquran. Dan semua hal selain Alquran akan menjadi kendala yang menghalangi antara Alquran dan ilmu serta amal”¹⁶

Beberapa kurun waktu terdekat ini, salah seorang tokoh pemikir Islam dari Syiria, Muhammad Syahrur¹⁷ yang telah merumuskan beberapa rumusan baru dalam *as-Sunnah* serta telah melahirkan metode kontemporer dan mengedepankan unsur-unsur logika dalam menanggapi persoalan Sunnah. Terlihat dari susunan kalimat yang ditulisnya di dalam sebuah karya nya yang berjudul *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Di dalam nya kita temukan sub judul “*naqd ma’asir li mafhum as-Sunnah at-Turathi*” yang artinya kritik kontemporer terhadap paradigma Sunnah klasik.¹⁸

Muhammad Syahrur di dalam sub bab tersebut menolak hadis-hadis sahih yang berbicara masalah ke-*ma’suman* seorang Nabi dan Rasul dengan berdalilkan ayat Alquran. Disamping itu, ia juga mempersoalkan masalah alam ghaib, syafa’at nabi Muhammad saw. di akhirat, awan yang menaungi nabi Muhammad sebagai tanda kenabian di akhir zaman, dan mu’jizat Rasulullah saw.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Syahrur adalah seorang sarjana Teknik Mesin yang kemudian tertarik dengan keilmuan Islam. Beliau memiliki sebuah karya tulis yang sangat monumental dalam kajian as-Sunnah, sebuah konsep baru dalam memandang hukum-hukum as-sunnah di zaman kontemporer ini.

¹⁸ Menyimpulkan untuk sementara, penulis berasumsi bahwa kajian yang dipaparkan oleh Muhammad Syahrur di atas hanya terdapat di dalam karya tulisnya *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Jika dalam proses penelitian, ternyata didapatkan kajian ini dalam kajian lain, maka akan dicoba untuk diperbaiki.

¹⁹ Muhammad Syahrur, *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah ; ru’yah jadidah*, (Beirut : Dar Al-Saqi, 2012), h. 29-100.

Mengenai *ke-ma'suman*, Syahrur mengatakan bahwa para Nabi seluruhnya tidak *ma'sum* disebabkan banyak dalil dari ayat-ayat Alquran yang menyebutkan kesalahan-kesalahan mereka. Seperti kesalahan Nabi Adam yang memakan buah *khuld*, nabi Musa yang membunuh dua orang laki-laki, Nabi Yunus yang marah kepada kaumnya, Nabi Daud yang dinasehati oleh Allah agar jangan mengikuti hawa nafsu dan sebagainya. Adapun mengenai penolakan Syahrur terhadap hadis-hadis yang bersubstansi ghaib, walaupun hadis itu sahih. Penolakan ini pula disebabkan dalil yang terdapat dalam Alquran dan kemajuan ilmu pengetahuan Epistemologi. Selain itu, Syahrur juga mengkritik Imam Syafi'i dalam kajian *as-Sunnah*, Syahrur mengatakan bahwa Syafi'i telah gagal membangun konsep *as-Sunnah* yang sesungguhnya. Dan masih banyak pemikirannya lain yang bersifat kontroversial dan dianggap maju oleh Syahrur di zaman kontemporer ini.

Berdasarkan problematika Sunnah yang dipaparkan Syahrur di atas, Penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini sehingga didapatkannya jawaban yang jelas terhadap pemikirannya tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan di bawah ini guna untuk menyempitkan permasalahan yang akan di kaji dalam tulisan ini. Adapun beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Apakah yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Syahrur terhadap *as-Sunnah* ?
- b. Bagaimanakah pemikiran Muhammad Syahrur terhadap *as-Sunnah* di dalam kitab *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penulis menulis tulisan ini yang berkaitan dengan paradigma *as-Sunnah* menurut Muhammad Syahrur, yaitu :

1. Untuk Mengetahui latar belakang pemikiran *as-Sunnah* Muhammad Syahrur
2. Untuk Menganalisa pemikiran Muhammad Syahrur yang tertuang di dalam tulisan *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari tulisan mengenai paradigma *al-Sunnah* menurut Muhammad Syahrur adalah sebagai berikut :

1. Diperoleh gambaran mengenai latar belakang kehidupan Muhammad Syahrur dalam menyusun konsep kontemporer dalam Sunnah nabi
2. Mengembangkan wawasan keilmuan mengenai pemikiran Sunnah yang ditulis oleh Muhammad Syahrur dalam *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunanh an-Nabawiyyah*

E. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu

Sejauh penelaahan penulis, kajian tentang keilmuan Muhammad Syahrur dilakukan oleh beberapa ulama dan tokoh Islam. Sebagaimana pernyataan Ardiansyah dalam sebuah jurnal ilmu-ilmu keislaman, MIQOT Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009, bahwa bagi kalangan yang menolak dan kontra terhadap gagasan yang di munculkan oleh Muhammad Syahrur adalah merupakan pendangkalan terhadap agama, sehingga dirinya dituduh sebagai “an enemy of Islam” dan “a western zionist agent” serta *Inkar as-Sunnah*. Pernyataan kontra tersebut di tulis dalam berbagai tulisan, misalnya :

1. Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi menulis di dalam sebuah jurnal Timur Tengah yang bernama *Nahj al-Islam* menulis gugatannya dengan judul “*al-Khilafiyah al-Yahudiyah li Syi'ari Qira'ah Mu'ashirah*”.
2. Dr. Syauqi Abu Khalil menulis sebuah tulisan dengan judul “*Tanfizhan li Washiyati al-Shahyunyah*” artinya perpanjangan tangan zionis.
3. Salim al-Jabi yang menulis tesis yang berjudul “*al-Qira'ah al-Mu'ashirah li al-Duktur Syahrur : Mujarrad Tanjim*” (3 jilid terbit tahun 1991).
4. Muhammad Thahir al-Syawwaf dalam tulisannya “*Tahafut al-Qira'ah al-Mu'ashirah*” (terbit tahun 1993).
5. Mahir al-Munjid juga menorehkan sebuah tulisan dengan judul “*Munaqasyat al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitab wa Al-*

Qur'an". Disamping itu, tulisan yang juga ikut andil menolak gagasan Muhammad Syahrur

6. Yusuf al-Shaidawi "*Baidhot al-Diki ; Naqd Lughawi li Kitab "al-Kitab wa Al-Qur'an"*" karya.²⁰

Selain karya tulis di atas, misalnya :

1. Peter Clark dalam bukunya yang berjudul "*Review Article : The Syahrur Phenomenon : A Liberal Islamic Voice From Syria*",
2. Charles Kurzman dalam bukunya yang berjudul "*Islamic Liberalism Strikes Back*" dan "*Inside The Islamic Reformation*".
3. Andreas Christmann yang menulis dalam sebuah buku berjudul "*The Form is Permanent, but The Content Moves : The Qur'anic Text an Its Interpretation In Mohamad Shahrur's al-Kitab wa Al-Qur'an*".²¹

Kajian mengenai Muhammad Syahrur di Indonesia juga semakin pesat di berbagai universitas Islam khususnya. Salah satu tulisan yang mengkaji Muhammad Syahrur

1. Ahmad Syarqawi "*Konsep Wahyu Menurut Muhammad Syahrur*" karya.
2. Burhanuddi menulis sebuah buku yang berjudul "*Kritik Metodologi Muhammad Syahrur dalam Buku al-Kitab wa Al-Qur'an*" : *Qir'ah Mu'ashirah*".

²⁰ Ardiansyah, *Konsep as-Sunnah Dalam Perspektif Muhammad Syahrur*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. Januari-Juni 2019, h. 6-7

²¹ *Ibid.*, h. 7

3. Ahmad Zaki Mubarak yang berjudul *“Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur’an ‘ala’ M.Syahrur”*.
4. Ardiansyah yang menulis dalam sebuah jurnal yang berjudul *“Konsep As-Sunnah Dalam Perspektif Muhammad Syahrur”*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. Januari-Juni 2019.²²

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, penulis hanya menemukan tulisan karya Ardiansyah dalam sebuah jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. Januari-Juni 2019, yang berhampiran judulnya dengan judul karya tulis ini. Namun, Ardiansyah hanya memaparkan secara umum konsep Sunnah menurut Muhammad Syahrur, namun dalam tulisan ini akan diikaji persoalan yang mendetail dalam kajian Sunnah Muhammad Syahrur. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini dengan judul *“Rekonstruksi Paradigma Al-Al-Sunnah (Meninjau Kembali Pemikiran Al-Al-Sunnah Kontemporer Muhammad Syahrur Dalam Kitab as-Sunnah Ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah)”*.

F. Kerangka Teori

As-Sunnah menurut bahasa artinya “jalan”, baik terpuji maupun tercela. *As-Sunnah* dapat juga diartikan sebagai tradisi apabila sesuatu perbuatan itu tidak baik, disebut juga dengan *as-Sunnah*. Kedua pengertian tersebut digunakan dalam hadis Nabi sebagai berikut :²³

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَوْنٍ، بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قَالَ

²² *Ibid.*,

²³ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta, 2008), h. 8

فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاءٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النَّمَارِ أَوْ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلَّ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ
فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى مِنْهُمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَنَ
وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ " { يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ } إِلَى
آخِرِ الْآيَةِ { إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا } وَالْآيَةُ الَّتِي فِي الْحَشْرِ { اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ
لِعَاقِبِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ } تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهِمِهِ مِنْ تَوْبِهِ مِنْ صَاعٍ بُرٍّ مِنْ صَاعٍ تَمَرِهِ - حَتَّى قَالَ
- وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ". قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجُزُ عَنْهَا بَلَّ قَدْ عَجَزَتْ -
قَالَ - ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُدْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً
فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه
مسلم)

"Muhammad bin Muthanna al-'Anazi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, daripada 'Aun, bin Abi Juhaifah daripada al-Mun^{liri} bin Jarir daripada ayahnya, Rasulullah saw bersabda "barangsiapa yang mengadakan suatu al-Sunnah (jalan) yang baik, maka baginya fahala atas perbuatannya itu dan fahala orang-orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa yang mengadakan suatu al-Sunnah (jalan yang buruk), maka ia berdosa atas perbuatannya itu dan menanggung dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat".²⁴

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءٍ، بْنِ يَسَارٍ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا
بَشِيرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جَحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ " . قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْهُودُ
وَالنَّصَارَى قَالَ " فَمَنْ " (رواه مسلم)

"Suaid bin Sa'id memberitahukan kepada aku, Hafas bin Maisarah menceritakan kepada kami, menceritakan kepada aku Zaid bin Aslam, daripada 'Ala^l bin Yasar, daripada Abi Sa'id al-Khudri berkata, bersabda Rasulullah saw "sungguh kamu akan mengikuti al-Sunnah-al-Sunnah

²⁴ Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Zakat, Bab Al-Targhib fi Al-Shadawah, No. Hadis. 1691, 1046, dan 4830.

(perjalanan) orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lobang biawak, sungguh kamu akan memasukinya juga”.²⁵

Lafaz *as-Sunnah* sering dijumpai di dalam Alquran antara lain, surat al-Hijr ayat 13 :

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ^{صَلَّى} وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu” (Q.S. al-Hijr : 13).

Adapun *as-Sunnah* menurut istilah, para ulama berbeda pendapat sebagai berikut :²⁶

- a. Menurut Ahli Hadis, *as-Sunnah* ialah “segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, *taqrir*, pengajaran, sifat, keadaan, maupun perjaanan hidup beliau, baik yang terjadi sebelum maupun sesudah dibangkitkan menjadi Rasul”
- b. Menurut ahli *usul*, *as-Sunnah* ialah “segala yang dinukilkan dari nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir* (pengakuan) yang mempunyai hubungan dengan hukum”
- c. Menurut ahli fikih, *as-Sunnah* ialah segala sesuatu dari nabi Muhammad saw. yang perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan ketentuan syara’.. mereka mengkaji hukum syara’ mengenai dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah, dan makruh.

²⁵ *Ibid.*, Kitab *Ilmu*, Bab *Ittiba' al-Yahud wa al-Nashara*, No. Hadis 4822

²⁶ Sulaiman, *Antologi*, h. 10

d. Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *as-Sunnah* adalah sesuatu yang dilaksanakan oleh nabi yang terus menerus dinukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir. Nabi bersama para sahabat melaksanakannya, kemudian pelaksanaan itu diteruskan oleh para sahabat, dan para *tabi'in* dan seterusnya dari generasi demi generasi, sampai pada masa kita sekarang.

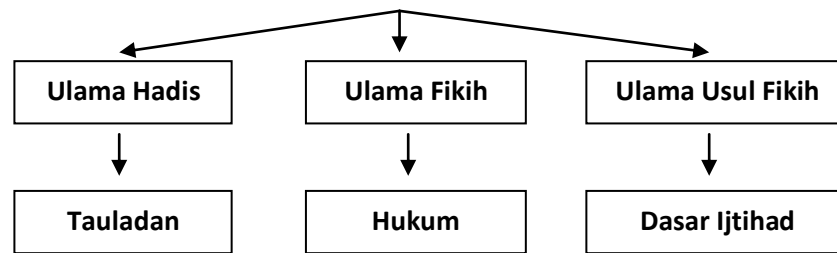
Adanya perbedaan pendapat ulama tentang pengertian *al-Sunnah*, disebabkan oleh beberapa faktor tentunya.²⁷

- a. Ulama Hadis memandang bahwa pribadi Rasul sebagai tauladan (*uswah hasanah*), maka segala sesuatu yang berhubungan dengan diri beliau adalah *as-Sunnah*.
- b. Ulama fikih memandangnya bahwa pribadi Rasulullah saw. dalam seluruh aspek kehidupannya memiliki nilai hukum, yang berkisar antara wajib, al-Sunnah, haram, makruh, dan mubah. Bertitiktolak dari lima macam hukum tersebut, maka untuk hukum *as-Sunnah* diartikan sebagai amalan yang dianjurkan untuk melaksanakannya dan tidak berdosa bagi yang meninggalkannya.
- c. Ulama *usul fiqh* memandang pribadi Nabi Muhammad saw adalah sebagai yang menciptakan dasar-dasar ijtihad yang datang sesudahnya. Oleh karena itu, Sunnah dibatasi pada hal-hal yang bersangkutan paut dengan penetapan hukum.

Al-Sunnah

Menurut

²⁷ Sulaiman, *Antologi*, h. 11



Mengkoordinasikan antara latar belakang pemahaman *as-Sunnah* di kalangan para ulama dalam hal ini merujuk kepada masing-masing kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh seorang ulama tertentu. Penulis masih beranggapan bahwa mengenai *as-Sunnah* bahwa segala definisi yang sifatnya objektif masih bisa dipertimbangkan dan dialokasikan keberadaannya ke dalam sistem ilmu pengetahuan hadis nabi Muhammad saw yang dikenal dengan ilmu *usul al-Hadith*. Namun, jika latar belakang pemahaman *as-Sunnah* terjadi pergeseran pada ilmu pengetahuan selain yang berkaitan dengan hadis atau *as-Sunnah*, atau dengan bahasa lain ada beberapa definisi yang dipaparkan secara subjektif, bisa jadi pemahaman tersebut adalah berasal dari keahlian salah seorang tokoh yang memberi definisi atau barangkali setiap definisi yang lahir mengenai *as-Sunnah* dan berkaitan langsung dengan isme pemahaman atau ideologi, kategori pengambilan definisi ini ditolak dan tidak bisa dimasukkan ke dalam sistem pengetahuan ilmu hadis.

Keberagaman para ulama (ulama hadis, fikih, dan usul fikih) memaparkan definisi hadis adalah berbeda sebab perbedaan keahlian masing-masing dan juga beberapa keahlian yang penulis paparkan di atas merupakan keahlian secara horizontal memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat dengan hadis. Misalnya ilmu fikih yang berbicara masalah

air suci. Secara tekstual, nabi Muhammad saw di dalam sabdanya telah menyebutkan jenis-jenis air yang suci dan dapat digunakan untuk bersuci walaupun pernyataan nabi belum tersusun secara rapi sebagaimana yang telah di rumuskan oleh ulama fikih secara tersusun di dalam kitab-kitab fikih mereka.

Demikian dengan ulama hadis dan ulama *usul fikih*, keseluruhannya mengeluarkan pendapat mengenai Sunnah, sebab *al-Sunnah* atau hadis itu sendiri berada dan menjadi objek kajian inti dalam keahlian yang mereka tempuh. Sangat wajar dan proposional jika mereka memiliki perbedaan dalam memaparkan definisi mengenai *al-Sunnah*.

Selanjutnya kedudukan *as-Sunnah* itu sendiri adalah terletak setelah Alquran serta wajib diikuti secara komprehensif dan menyeluruh (kecuali terbukti palsu dan dha'if berat). Adapun dalil-dalil yang menunjukkan bahwa *as-Sunnah* adalah hujjah antara lain :

1. Naḥa Alquran. Allah swt. di dalam Alquran telah menyebutkan beberapa ayat yang berisikan wajib untuk mengikuti Nabi Muhammad saw. salah satunya adalah :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ

عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

“apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-

orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya” (Q.S. al-Hasyr : 7)

2. Perbuatan Sahabat. Para sahabat sangat menta’ati semua pengajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. dan mereka tidak membedakan antara hukum yang datang dari Allah swt dan hukum yang bersumber dari Rasulullah saw. Karena apa yang datang dari Rasulullah saw adalah merupakan wahyu.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢٦﴾

“dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”(Q.S. al-Najm : 3-4)

3. Adanya perintah dari Allah swt. yang *mujmal* (global) yang membutuhkan penjelasan dari Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah swt :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Q.S. al-Nahl : 64)

Demikianlah tiga kedudukan *as-Sunnah* dalam agama Islam, di mana apabila hal tersebut disimak, maka tidak ada sesuatu apapun yang bersumber dari nabi, yang tidak menjadi sumber dalam agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk katagori penelitian pustaka (*library reasearch*). Isi studi kepustakaan berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan penelitian ini. Pertama, sumber data utama (*primer*) yang dalam hal ini adalah buku/kitab yang merupakan hasil karya tulis Muhammad Syahrur yang berjudul *al-Al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Al-Sunnah al-Nabawiyah* yang diterbitkan oleh Dar al-Saqi pada tahun 2012. Kitab ini adalah satu-satunya karya tulisnya yang secara mendetail membahas *al-Sunnah* menurut perspektif Muhammad Syahrur. Kitab ini tergolong masih sangat muda sehingga belum banyak menjadi kajiannya. Adapun konten kitab yang akan menjadi fokus penulis dalam tulisan ini adalah bab pertama dan kedua. Berikut isi dari daftar isi bab pertama dan kedua kitab tersebut :

BAB I Kritik Kontemporer Terhadap Pemahaman As-Sunnah

Klasik

A. Kerancuan al-Syafi'i dalam Pemahaman Al-Sunnah

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 38

B. Pembahasan Tentang '*Adalah al-Shahabah*

C. Reposisi Hadis-Hadis Tentang *Ghaibiyat*

Adapun sumber kedua adalah sebagai data pendukung, seperti kitab-kitab karya tulis Muhammad Syahrur lainnya yang ada menyentuh kajian *al-Sunnah*, seperti kitab "*Al-Kitab wa Al-Qur'an*" dan lain sebagainya. Dan juga beberapa buku, makalah, skripsi, tesis, jurnal, atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategi dengan penelitian ini. Untuk membantu pencarian ayat serta pemetaan data yang diperlukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa aplikasi *software* yang berisi Alquran dan beberapa ulasan-ulasan yang terdapat di dalam PDF.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa sub pembahasan yang penulis paparkan di atas terlebih dahulu , dilakukan kegiatan :

- a. Mengidentifikasi, lalu kemudian menelusuri latar belakang pemaparan ide Muhammad Syahrur yang tertuang di dalam sub bab tersebut.
- b. Meluruskan serta mengoreksi dan menganalisa sejauh mana akurasi pendapat Muhammad Syahrur terhadap *as-Sunnah*.
- c. Menyimpulkan dengan secara objektif terhadap pemahaman Muhammad Syahrur terhadap *as-Sunnah*.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini secara komprehensif akan menggunakan metode *tahlili*. Maksudnya, metode *tahlili* adalah menelusuri setiap sub tema daripada

pembahasan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dalam metode ini, setiap sub bab daripada daftar isi yang penulis paparkan di atas akan dikaji dengan menggunakan ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu saraf, dan bahkan penafsiran daripada Alquran. Sebab, Muhammad Syahrur selalu menggunakan Alquran untuk melihat keabsahan pemahaman *as-Sunnah* pada masa klasik. Dalam metode ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b. Menghimpun dan memaparkan secara serentak dasar pemahaman *as-Sunnah*;
- c. Menyusun dengan rapi sesuai dengan urutannya pembahasan yang berlaku dalam penelitian ini;
- d. Memahami dan menelusuri setiap yang menjadi masalah dengan pendekatan beberapa ilmu yang berintegrasi langsung dengan penelitian ini;
- e. Meluruskan serta mengoreksi beberapa pemahaman yang dianggap rancu (jika ada) dengan paparan dalil yang jelas;
- f. Menetapkan beberapa pendapat (jika ada) sebagai konsep baru dalam *as-Sunnah*;
- g. Menghubungkan pemahaman *as-Sunnah* Muhammad Syahrur dengan pemahaman *as-Sunnah* yang berlaku di zaman klasik maupun modern dan post modern.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini difungsikan untuk menelusuri serta meluruskan dan mengoreksi pemahaman *as-Sunnah* yang

dipaparkan Muhammad Syahrur di dalam kitabnya *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah*.

H. Sistematika Pembahasan

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematitasi pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka/Penelitian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab Kedua, menguraikan tentang latar belakang kehidupan serta seting sosial dan pendidikan Muhammad Syahrur serta mengidentifikasi karya-karya Muhammad Syahrur sebelumnya yang berbicara persoalan *as-Sunnah*.

Bab Ketiga, memaparkan pemahaman *as-Sunnah* Muhammad Syahrur yang dianggap perlu untuk diperbaiki dan diluruskan agar terjadi keseimbangan antara pemahamannya dengan pemahaman *as-Sunnah* yang sesungguhnya yang meliputi : Konsep *as-Sunnah* M. Syahrur dan penolakannya terhadap *al-Sunnah*, Kerancuan Imam Syafi 'i. Teori 'adalah sahabat, dan penolaka Syahrur terhadap hadis-hadis gaibiyah.

Bab Keempat, menganalisa pemahaman *as-Sunnah* dalam perspektif Muhammad Syahrur serta memberikan nilai secara objektif dan kompromatif guna untuk mencapai pemahaman *as-Sunnah* yang tidak kontroversial, yang

meliputi : Analisis konsep as-sunnah M. Syahrur, Analisis kerancuan Imam Syafi 'i. Analisis teori 'adalah sahabat, Analisis penolakan Syahrur terhadap hadis-hadis gaibiyah, serta inkar as-sunnah kontemporer.

Bab Kelima, sebagai penutup dan kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan demi tumbuhnya ilmu pengetahuan hadis di era kontemporer.

BAB II

MUHAMMAD SYAHRUR DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

I. Biografi Muhammad Syahrur

Nama lengkapnya Muhammad Syahrur Ibn Daib Ibn Daib Syahrur, dilahirkan di Damaskus, Syiria²⁹ pada tanggal 11 April 1938. Sebagaimana yang dikutip oleh Ardiansyah dalam buku *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Alquran Kontemporer “ala” Muhammad Syahrur*, karya Ahmad Zaki bahwa ayahnya bernama Daib sedangkan ibunya bernama Siddiqah Bint Saleh Filyun. Syahrur dianugerahi lima orang anak yaitu Thariq (hasil pernikahannya dengan Rihab), al-Lais (hasil pernikahannya dengan Olga), Rima (hasil pernikahannya dengan Luis), sedangkan yang dua lagi adalah Basil dan Mashun (hasil pernikahannya dengan ‘Azizah). Adapun dua cucunya bernama Muhammad dan Kinan. Perhatian dan kasih sayang Syahrur terhadap keluarganya begitu besar. Hal tersebut terbukti dengan selalu menyebutkan nama-nama mereka dalam

²⁹ Keberadaan kota ini telah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi, bahkan menurut beberapa informasi yang berkembang, Nabi Hud a.s adalah orang pertama yang membangun kota ini setelah terjadinya banjir besar melanda dunia. Ada beberapa kerajaan yang sempat menguasai kota ini, seperti kerajaan Assyiria, Yunani, Romawi, dan Bizantium. Islam masuk ke Damaskus pada bulan September 653 M. ketika itu Syiria dikuasi oleh bangsa Romawi kemudian ditaklukkan oleh tentara Islam di bawah kepemimpinan panglima perang Islam ternama seperti Khalid ibn Walid ra dan Amr bin ‘Ash pada masa khalifah ‘Umar ibn al-Khattab. Informasi ini dikutip oleh Ardiansyah dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 69 Lihat Jurnal Miqot vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009 oleh Ardiansyah pada judul *Konsep Sunnah Menurut Perspektif Muhammad Syahrur*.

persembahan karya-karyanya.³⁰ Selain itu juga, tampak dalam penyelenggaraan pernikahan anak perempuannya, Rima, yang dirayakan dengan mengundang para tokoh-tokoh agama dan bahkan tokoh politik dari partai Baath, partai paling berpengaruh di Syiria.³¹

Proses pendidikan Syahrur dimulai pada pendidikan dasar dan menengah di kampung kelahirannya, yaitu di lembaga pendidikan ‘*Abdurrahman al-Kawakibi*, Damaskus. Proses pendidikan menengahnya selesai pada tahun 1957, setelah itu Syahrur melanjutkan studinya ke Moskow, Uni Soviet (sekarang Rusia) untuk mempelajari teknik sipil (*handasah madaniyah*) atas beasiswa pemerintah setempat. Di negara inilah, Syahrur mulai mengenal dan mengagumi pemikiran Marxisme, walaupun ia tidak pernah mendeklarasikan dirinya sebagai salah satu dari penganut paham tersebut.³² Namun demikian, sebagaimana dikemukakannya pada Peter Clark,³³ ia mengakui banyak berhutang budi pada sosok Hegel dan

³⁰ Sebagaimana yang tertuang di dalam kitab “*al-Daulah wa al-Mujtama’*” beliau menyebutkan kalimat “*Ihda*” yang berarti persembahan. Juga termaktub di dalam kitab “*al-Kitab wa al-Qur’an*” yang mempersembahkan karya nya tersebut untuk seseorang yang telah mengajarnya kebermanian serta tegas dalam menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut, maksudnya disini adalah untuk ayahnya yang bernasab kepada Daib Syahrur. Daib Syahrur adalah nama kakeknya sehingga nama lengkap Syahrur adalah Muhammad Syahrur ibn Daib ibn Daib Syahrur. “Syahrur” adalah nama dari kakeknya, kemudian diberi nama anak dari Daib adalah Syahrur. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Daulah wa al-Mujtama’*, (

³¹ Ardiansyah, *Konsep Sunnah Dalam Perspektif*, .h. 2

³² Lihat dalam *Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbabunnuzul ; Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Dan Nasr Hamid Abu Zaid*, oleh Fauzi Aseri, M. Zainal Abidin, dkk, (t.tp : IAIN Antasari Press, t.th), h. 16

³³ Lihat dalam *Kesinambungan Dan Perubahan...*, oleh Fauzi Aseri, M. Zainal Abidin, dkk pada Peter Clark, *The Shahrur Phenomenon: a Liberal Islamic Voice From Syiria*, dalam *Islam and Cristian – Muslim Relations*, vol. 7, No. 3, 1996, h. 337

Alfred North Whitehead.³⁴ Gelar diploma dalam bidang teknik sipil tersebut ia raih pada tahun 1964.³⁵

Setelah Syahrur menyanggah gelar diploma pada tahun 1964, Syahrur kembali ke Syria untuk mengabdikan dirinya sebagai dosen pada fakultas Teknik di Universitas Damaskus. Pada tahun itu pula, Syahrur kembali melanjutkan studi ke Irlandia, tepatnya di Universitas College, Dublin dalam bidang yang sama. Pada tahun 1967, Syahrur berhak untuk melakukan penelitian pada Imperial College, London. Pada bulan Juni tahun itu, terjadi perang antara Inggris dan Syria yang mengakibatkan renggangnya hubungan diplomatik antara dua negara tersebut, namun hal tersebut tidak menghambatnya untuk segera menyelesaikan studinya. Terbukti ia segera berangkat kembali ke Dublin untuk menyelesaikan program master dan doktoralnya di bidang mekanika pertanahan (*soil mechanics*) dan teknik bangunan (*foundation engineering*). Gelar doktornya diperoleh pada tahun 1972. Selanjutnya Syahrur secara resmi menjadi staf pengajar di Universitas Damaskus hingga sekarang.³⁶

Di samping posisinya sebagai dosen, sebenarnya Syahrur juga menjadi konsultan teknik. Pada tahun 1982-1983, ia dikirim pihak Universitas untuk menjadi staf ahli pada al-Saud Consult, Saudi Arabia. Selain itu, bersama beberapa rekannya di fakultas, Syahrur membuka biro

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Muhamamd Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an ; Qir'ah Mu'ashirah*, (Damaskus : Al-Ahali, 1990), h. 823

³⁶ Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai biografi Muhammad Syahrur dapat ditelusuri dalam situs resmi yaitu www.shahrour.org

konsultan teknik (*an engineering consultancy / Dar al-Istisarat al-Handasiyah*) di Damaskus.

Meski disiplin utama keilmuannya pada bidang teknik namun itu tidak menghalanginya untuk mendalami disiplin yang lain semisal filsafat. Ini terjadi, terutama setelah pertemuannya dengan Ja'far Dek al-Bab,³⁷ rekan se-almamater di Syiria dan teman se-profesi di Universitas Damaskus. Kontaknya itu, telah memberi kesan yang cukup berarti dalam pemikirannya, yang kemudian tertuang dalam karya monumentalnya, yaitu *al-Kitab wa Alquran : Qira'ah Mu'asirah*.³⁸

Sebagaimana diakuinya, buku tersebut disusun selama kurang lebih dua puluh tahun, tepatnya mulai tahun 1970-1990. Menurutny ada tiga tahapan yang dilaluinya dalam penyusunan karyanya tersebut, yakni :

³⁷ Ja'far Dekk al-Bab adalah teman se-almamater Syahrur di Universitas Damaskus. Beliau adalah seorang guru besar bidang ilmu bahasa. Mereka bertemu ketika sama-sama menyelesaikan studi di Universitas Moskow antara tahun 1958-1964. Setelah itu mereka berpisah karena Syahrur melanjutkan studinya di *Irland National University* Dublin-Irlandia. Sementara Ja'far menyelesaikan studinya hingga doktoral di Universitas Moskow dan selesai pada tahun 1973 dengan judul disertasi "*al-Khashaish al-Banawiyah al-'Arabiyah fi Dhaw' al-Dirasah al-Lisaniyah al-Hadisah*". Pada tahun 1980, kedua teman lama ini bertemu kembali dan terjadilah perbincangan yang sangat berkesan bagi keduanya. Ja'far melihat bahwa Syahrur memiliki perhatian yang begitu kuat terhadap bahasa, filsafat, dan Alquran. Kemudian Ja'far menyarankan agar Syahrur membaca disertasinya dan semenjak itu pula hubungan keilmuan antara keduanya semakin intensif sehingga menghasilkan buku. Lihat jurnal Miqot halaman 4, Ardianysah mengutip pada Syahrur, *al-Kitab wa Alquran*, h. 46-47

³⁸ Kecerdasan ini ia warisi dari keluarga ayahnya yang cinta ilmu. Menurut pengakuan Syahrur sendiri bahwa ayahnya adalah murid dekat Syaikh Nashir al-Din al-Albani. Setiap kali Syaikh Nashir al-Din al-Albani berkunjung ke Damaskus, maka ayahnya menjemputnya dan mengajaknya menginap di rumah mereka. Namun walaupun demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi pemikirannya. Bahkan lebih berani lagi, bahwa Syahrur mengatakan tidak akan tunduk di bawah pendapat siapa pun sekaligus ia adalah Imam Syafi'i atau Ibn 'Abbas. Pernyataan ini disampaikan Syahrur dalam suatu wawancara yang berjudul "*laa aqbalu al-julusa 'inda aqdam Ibn 'Abbas wa asy-Syafi'i*", lihat dalam www.sharour.com

Pertama, 1970-1980. Masa ini diawali ketika berada di Universitas Dublin. Masa ini merupakan masa pengkajian (*muraaja'ah*) serta peletakan dasar awal metodologi pemahaman *al-Zikr*, *al-Kitab*, *al-Risalah*, dan *an-Nubuwwah* dan sejumlah kata kunci lainnya.

Kedua, 1980-1986. Masa ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan “kesadaran linguistik”nya dalam pembacaan kitab suci. Pada masa ini ia berjumpa dengan teman se-almamaternya, Ja'far Dek al-Bab yang menekuni ilmu linguistik di Universitas Moskow. Melalui Dek al-Bab itulah, Syahrur banyak diperkenalkan dengan pemikiran linguistik Arab semisal al-Farra', Abu Ali al-Farisi, Ibn Jinni, serta al-Jurjani. Melalui tokoh-tokoh tersebut, Syahrur memperoleh tesis tentang tidak adanya sinonimitis (*'Adamu al-Taraduf*) dalam bahasa. Sejak tahun 1984 Syahrur mulai menulis pikiran-pikiran penting yang diambil dari ayat-ayat yang tertuang dalam kitab suci. Melalui diskusi bersama Dek al-Bab, Syahrur berhasil mengumpulkan hasil pikirannya yang masih terpisah-pisah.

Ketiga, 1986-1990. Syahrur mulai mengumpulkan hasil pemikirannya yang masih berserakan. Hingga tahun 1987, Syahrur telah berhasil merangkumkan bagian pertama yang berisi gagasan-gagasan dasarnya. Segera setelah itu, bersama Dek al-Bab Syahrur menyusun “hukum dialektika” (*qawanin al-jadal al-'Am*) yang dibahas bagian kedua buku tersebut. Pada tahun 1994 al-Ahali Publishing House kembali menerbitkan karya kedua Syahrur, yaitu “*Dirasat al-Islamiyat al-Mu'ashirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*”. Buku ini secara spesifik menguraikan tema-tema sosial politik yang terkait dalam persoalan warga negara (*civil*) maupun

negara (*state*) secara konsisten, Syahrur menguraikan tema-tema tersebut dengan senantiasa terikat pada tawaran rumusan teoritis sebagaimana termaktub dalam buku pertamanya.

Pada tahun 1996, Syahrur mengeluarkan karyanya dengan tajuk "*al-Islam wa al-Iman: Manzhumah al-Qiyam*," dengan penerbit yang sama. Buku ini mencoba mendekonstruksi konsep klasik mengenai pengertian dan pilar-pilar (*arkan*) Islam dan Iman. Tentunya, kajian-kajiannya diarahkan pada penelaahan terhadap ayat-ayat yang termaktub dalam kitab suci dengan senantiasa setia pada rumusan teoritis yang ia bangun.

Selain itu pada tahun 2000, dengan penerbit yang tetap sama, Syahrur melahirkan lagi karyanya yang berjudul "*Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islamy: Fiqh al-Mar'ah*". Sesuai dengan judul buku ini, secara spesifik Syahrur mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan perempuan, yaitu wasiat dan harta warisan, poligami, mas kawin, dan busana perempuan.

Selain karya nya yang berbentuk buku, Syahrur juga banyak menulis artikel yang lebih pendek di beberapa majalah dan jurnal, seperti "*Islam and The 1995 Beijing World Conference on Women*," dalam *Kuwaiti Newspaper*, yang kemudian diterbitkan dalam buku *Liberal Islam : A Source Book* (1998); kemudian "*The Devine Text And Pluralism in Moslem Societies*," dalam *Moslem Politic Report*," "*Mitsaq al-'Amal al-Islamy*" (1999) yang juga diterbitkan oleh al-Ahali Publishing House. Dalam edisi bahasa Inggris, buku tersebut diterjemah oleh Dale F. Eickelman dan Isma'il S. Abu Shehadeh dengan judul "*Proposal for an Islamic Covenant*" (2000). Selain itu, ia juga

sering mempresentasikan pokok-pokok pikirannya tentang al-Qur'an kaitannya dengan masalah-masalah sosial dan politik, seperti hak-hak wanita, pluralisme dalam banyak konferensi Internasional.

Beragam tanggapan, baik yang setuju maupun yang menentang terhadap pemikiran Syahrur dalam buku-buku yang ditulisnya. Mereka yang tidak setuju dengan pemikirannya tidak segan-segan memberikan julukan yang berlebihan seperti musuh Islam (*an enemy of Islam*) atau agen Barat dan Zionis (*a western and Zionist agent*). Sebaliknya, mereka yang setuju dengan pemikiran atau semangat reformasi yang dibangunnya, memberikan penghargaan dan nilai yang positif terhadap karyanya. Sultan Qaboos di Oman misalnya membagikan karya Syahrur tersebut kepada menteri-menterinya dan merekomendasikan untuk dibaca.

J. Rekonstruksi Paradigma Sunnah Klasik Oleh Syahrur

Pembaharuan pemikiran sunnah kontemporer Muhammad Syahrur pada dasarnya adalah sebagai bentuk klaim “pembaharuan” pemikiran dengan dasar metodologi yang independen dan menjurus kepada prinsip-prinsip yang sangat berbeda dengan yang ditetapkan oleh epistemologi ilmuwan Islam tradisional pada umumnya.³⁹ Untuk itu, dalam karyanya yang paling monumental *al-Kitab wa Alquran*, sangat sedikit - bahkan hampir tidak kita temui pembicaraan kaidah-kaidah *'Ulum al-Hadith* maupun *Usul al-Fiqh*

³⁹ Dalam hal ini Syahrur pun menjelaskan bahwa pada dasarnya seluruh pemikirannya terhadap Islam yang dituangkannya dalam tulisan-tulisan yang sangat banyak adalah bertujuan untuk melampaui pemikiran-pemikiran Islam tradisional yang telah usang dan menurutnya bahwa ulama-ulama fikih telah merusak sistem pemikiran Islam yang kemudian difahami oleh masyarakat Islam kontemporer dewasa ini, sebagaimana kritikan tajam ditujukan untuk seorang ulama fikih masyhur, Imam Syafi'i. Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an*...h. 31

sebagai metodologi. Seperti yang biasa dilakukan oleh ulama pada umumnya. Melainkan akan didapati pembicaraan aspek linguistik dan filsafat.⁴⁰

Pada aspek linguistik, Syahrur menggunakan metode pendekatan ilmiah-historis yang cenderung mengadopsi pemikiran-pemikiran Ibnu al-Farisi yang bernuansa linguistik-filosofis. Pernyataan ini dikutip oleh Qaem Aulassyahied di dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh seorang pakar ilmu Hadis dari Kuwait yaitu Mahir al-Munajjid dalam jurnalnya yang berjudul *al-Isykaliyyat al-Manhajiyyah di al-Kitab wa Alquran : Dirasah Naqdiyyah*.⁴¹ Dalam kata pengantarnya dalam buku tersebut, Ja'far menjelaskan pendekatan ilmiah-historis sangat penting dalam studi linguistik karena tata bahasa mengalami perubahan sepanjang perjalanan sejarah manusia.⁴² Lanjutnya, bisa dikatakan bahwa dari sekian banyaknya pemikiran-pemikiran Ibnu al-Farisi, teori *anti-sinonimitas* adalah teori yang paling diutamakan Syahrur. Pernyataan ini sangat jelas terlihat dari hasil tulisan-tulisannya yang kebanyakan mempersoalkan derifasi kata-kata lain dari bahasa aslinya yang sudah menjadi penetapan dalam al-Qur'an. Seperti kata, *Islam* dan *muslimun*, *ajram* dan *mujrimun*, dan masih banyak lain contoh-contoh yang serupa.

⁴⁰ Penjelasan tersebut diketengahkan oleh Ja'far Dek al-Bab yang memberikan kata pengantar pada kitab tersebut. Ja'far Dak al-Bab, *Taqdim al-Manhaj al-Lughawi fi al-Kitab*, dalam *al-Kitab wa Alquran : Qira'ah Mu'asirah...* h. 20

⁴¹ Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur*, Dalam jurnal *Kalimah*, vol. 13, no. 1, Maret 2015

⁴² Muhammad Syahrur, *Tirani Islam, Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, (Yogyakarta : LkiS, 2003), h. xvii

Metodologi Syahrur di atas, menurut pengakuannya bahwa ia menggunakan historitas-linguistik yang metodenya mengarah terhadap pendekatan hermeneutika. Di antara prinsip hermeneutika yang Syahrur yakini adalah; *pertama*, pembaca sangat mungkin mengetahui maksud penulis dengan membaca teks saja, tanpa harus merujuk pada penulis teks. *Kedua*, tidak seorang pun yang berhak mengklaim keabsolutan pemahaman atas yang dibaca. *Ketiga*, ketiadaan seorang nabi pasca Nabi Muhammad saw, meniscayakan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan akan selalu relatif. *Keempat*, fleksibilitas makna dapat diterapkan sesuai kondisi sosial yang berubah. *Kelima*, al-Qur'an dan teks keagamaan lainnya, termasuk sunnah tidak mengalami redudansi (beragam makna yang terkandung dalam suatu kata), semantik (satu makna dari satu kata), dan sinonimitas (persamaan makna suatu kata) absolut.⁴³ Realitas hermeneutik yang dijadikan landasan berfikir dan menentukan sebuah kesimpulan dari teks-teks keagamaan oleh Muhammad Syahrur terlihat dari caranya menafsirkan Alquran tanpa berpegang pada paradigma ulama tafsir klasik, melainkan hanya menggunakan kaidah kebahasaan yang ia yakini. Seperti penafsiran lafaz (*sunnah*) pada surat al-Ahzab : 38, Ghafir : 85, Ali 'Imran :

⁴³ Pernyataan ini dapat kita temukan dalam karya tulisnya yang hampir dua tahun terakhir muncul ke permukaan, Muhammad Syahrur, *Tajfif Manabi al-Irhab*, (Damaskus : al-Api, 2008), h. 3-11. Dalam rujukan lain juga ditemukan sebagaimana dikutip oleh Qaem Aulassyahied dalam jurnal *Taswir al-Afkar* yang ditulis oleh Sibawaihi dengan judul "*Pembacaan Qur'am Muhammad Syahrur*" ed. No. 12, 2002, h. 130, bahwa Sibawaihi mengatakan konsep metodologi yang digunakan oleh Muhammad Syahrur dalam mengonstruksikan pemikiran keislamannya – termasuk sunnah – dalam menentukan hukum syara', menggunakan pendekatan hermeneutik dengan penekanan pada aspek filologi. Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur ...* h. 133

137 yang disamakan dengan lafaz (*tasannuh*) pada surat al-Baqarah : 259.⁴⁴ Secara mendasar, suku kata keduanya antara *sunnah* dengan *tasannuh* memiliki makna dan tujuan serta penafsiran yang berbeda. Defenisi *tasannuh* artinya berubah sedangkan *sunnah* adaalah cara hidup. Sehingga beranjak dari metodologi hermeneutik ini Muhammad Syahrur membangun pendapatnya secara independen.

Selain menggunakan pendekatan hermeneutik linguistik, Syahrur juga cenderung menggunakan unsur-unsur filsafat dalam pemikirannya. Pernyataan ini terlihat jelas dari skema cara berfikir Syahrur pada epistemologinya dalam melihat hakikat kebenaran. Menurut Syahrur tumpuan kebenaran di dasarkan pada tiga pilar ; wahyu, akal, dan realitas.⁴⁵ Ketiga konsep dasar ini memberi pengaruh yang begitu besar terhadap hasil dari buah pemikiran Muhammad Syahrur terhadap wahyu yang tertuang dalam teks-teks keagamaan. Dalam kaitannya, wahyu adalah merupakan sumber dari segala sumber dan menjadi “manusiawi” ketika tertuang di dalam teks-teks keagamaan. Untuk itu, dalam hal ini yang paling berperan adalah akal untuk memahami makna yang terkandung di dalam teks tersebut sebagai bentuk realisasi terhadap konsep dasar yang dipaparkan oleh Syahrur. Beranjak dari fungsionalitas akal memahami wahyu yang “manusiawi” tersebut lahirlah pemahaman pemahaman yang realitas dan sekaligus mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam melahirkan makna yang sesuai dengan zaman. Beranjak dari premis-premis ini, Qaem

⁴⁴ Muhammad Syahrur, *Al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Beirut : Dar al-Saqi, 2012), h. 92-99.

⁴⁵

Aulassyahied mengutip pendapat Muhyar Fanani dalam tulisannya bahwa pada kenyataannya Syahrur sangat dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme-empirisme,⁴⁶ hal ini juga membuktikan bagaimana realitas sangat mempengaruhi cara Syahrur memahami teks-teks keagamaan, termasuk sunnah.

Mengenai aspek filsafat yang mempengaruhi cara pandang Syahrur, sebagaimana yang dikutip oleh Qaem Aulassyahied bahwa Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf dalam karya tulisnya yang berjudul *Tahafut al-Qira'ah al-Mu'asirah* mengatakan bahwa Syahrur juga dipengaruhi oleh dialektika ala Marxis yang sarat dengan faham materialis.⁴⁷ Menurut teori ini, substansi adalah segala sesuatu yang bersifat fisik atau materi. Sementara materi selalu berkembang secara dialektis dan berubah dan disetiap masa. Teori ini lalu diterapkan oleh Marxis untuk melihat perubahan yang terjadi di masyarakat dengan menempatkan materi sebagai tolak ukur. Artinya perubahan yang terjadi pada nilai yang terbentuk dalam masyarakat selalu berjalan dialektis-historis tanpa campur tangan sesuatu yang non materi.⁴⁸

Menghubungkan keterkaitan teori dialektika Marxis dalam pemikiran Syahrur, Qaem Aulassyahied menjelaskan bahwa kenyataan tersebut dengan jelas dapat kita lihat pada dua konsep utama. *Pertama*, konsep menjadi (*being*). Bagi Syahrur dalam melihat realitas ada tiga keadaan, *kainunah* (kondisi berada), *sairurah* (kondisi berproses), dan *sarurah* (kondisi menjadi).

⁴⁶ Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur ...* h. 134

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf, *Tahafut al-Qira'ah al-Mu'asirah*, (Cyprus : Al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasah, 1993), h. 34-36

Kainunah adalah awal dari sesuatu yang ada; *sairurah* adalah gerak perjalanan masa; sementara *sarurah* adalah sesuatu yang menjadi tujuan bagi keberadaan pertama setelah melalui fase berproses. Ketiga pola ini masuk dalam segala aspek termasuk teologi, naturalistik ataupun antropologi.⁴⁹ *Kedua*, indikasi dialektika Marxis terlihat juga dari konsep teori limit. Teori ini bertumpu pada dua terma pokok yaitu *istiqamah* dan *hanifiyyah*. *Hanifiyyah* merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus. Sedangkan *istiqamah* merupakan lawan dari *hanifiyyah* yang berarti mengikuti jalan yang lurus. Menurut Syahrur kedua sifat ini adalah bagian integral dari risalah dan tolak ukur dalam menerapkan hukum-hukum syari'at. Maksudnya, selama tidak melebihi dari dua garis ini, maka ijtihad atas perubahan penerapan hukum terus dilakukan agar sesuai dengan realitas masa.⁵⁰

Setelah penjelasan panjang lebar di atas mengenai konsep metodologis yang dibangun oleh Syahrur dalam pemikirannya maka penulis mengutip sebuah pernyataan dan kesimpulan dari Qaem Aulassyahied bahwa kerangka metodologis yang dibangun oleh Syahrur dalam konsep pembacaan kontemporernya – termasuk dalam sunnah – tidak memiliki dasar dari kajian keislaman yang selama ini digeluti oleh ulama muslim-klasik. Menurutnya, Syahrur melakukannya karena ingin mewujudkan klaim pembaharuan yang ia bawa. Baik itu dari teori historisitas ilmiah, hermeneutika linguistik dan dialektika Marxis, semua itu menunjukkan

⁴⁹ Muhammad Syahrur, *Nahwa Usul Jadidiyah li al-Fiqh al-Islam*, terj. Oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin dalam *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), h. 55

⁵⁰ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an*...h. 447-449

bagaimana upaya Syahrur untuk mendekonstruksi⁵¹ ilmu-ilmu yang sudah ada dalam penerapan hukum Islam, seperti tafsir, hadis, usul fikih, dan fikih.⁵²

Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana kemudian Syahrur menerapkan metodologi pemikirannya terhadap sunnah nabi. Syahrur mula-mula membedakan terma pokok *al-Risalah* dan *al-Nubuwwah* berdasarkan prinsip anti sinonimitas milik Ibnu al-Farisi dengan berpegang pada sumber rujukan utamanya yaitu *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. *Al-Nubuwwah* menurutnya adalah pengabaran yang bersifat keilmuan atau pengetahuan termasuk di dalamnya pribadi Nabi dan hal-hal yang ghaib. Sementara *al-Risalah* merupakan kumpulan hukum-hukum atau himpunan berbagai legislasi. Berawal dari pembahasan di atas kemudian Syahrur memberikan syarat dalam mengamalkan sunnah, yaitu membedakannya terlebih dahulu; mana *sunnah al-Risalah* dan yang mana *sunnah an-Nubuwwah*.⁵³

Sedangkah *sunnah al-risalah* adalah sunnah Nabi yang memiliki nilai ibadah, hukum dan akhlak. Sunnah pada bagian ini berfungsi untuk menjelaskan apa yang termaktub di dalam Alquran. Karena substansinya sejalan dengan kandungan di dalam Alquran, maka dalam hal ini Nabi bertindak sebagai *uswah* (teladan) yang harus diikuti. Meski demikian, sunnah di bagian ini terbagi menjadi dua aspek. *Pertama*, ketaatan yang bersambung (*al-ta'ah al-muttasilah*). Ialah kataatan kepada Nabi yang terindikasi antara Allah dan Nabi dalam satu ayat untuk ditaati.

⁵¹ Sebuah metode pembacaan teks. Ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolute/sakral

⁵² Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur ...* h. 134

⁵³ Muhammad Syahrur, *Al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah...*h.

Konsekkuensinya bagi Syahrur, bahwa ketaatan ini berlaku absolut meskipun Nabi telah wafat.⁵⁴

Kedua, ketaatan yang terpisah (*al-ta'ah al-munfasilah*). Ialah kepada Rasul pada hal-hal yang tidak terkait dengan ayat-ayat *hudud*. Pada bagian ini, ketaatan kepada Nabi hanya berlaku ketika Nabi hidup, karena sunnah pada praktek ini adalah kumpulan ijtihad yang berasal dari Nabi sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf.⁵⁵ Qaem Aulassyahied menjelaskan bahwa yang termasuk dalam katagori *al-ta'ah al-munfasilah* di antaranya : nilai moral kemasyarakatan, nilai yang berdasarkan konteks ruang dan waktu, jawaban-jawaban Rasul yang bermacam-macam, ketetapan Rasul dilihat dari aspek-aspek khusus seperti kepala negara, dan kepala rumah tangga.⁵⁶

Salah satu contoh penerapan sunnah dalam bagian *al-ta'ah al-muttasilah* adalah kewajiban jilbab. Muhammad Syahrur menyebutkan bahwa hukum ditetapkannya aurat terdapat dalam surat al-Nur ayat 31. Menurut Syahrur, ayat tersebut menjelaskan batas terendah (*had al-adna*) dan (*had al-'alaa*) terhadap batasan aurat. *Had al-adna* dalam menutup aurat dalam ayat tersebut menurut Syahrur adalah dengan menggunakan baju dalam. Adapun hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa “*semua badan perempuan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan*” harus difahami dengan aspek *had al-a'la*. Ketaatan ini karena memiliki kesatuan dalam teks

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur*...h. 136. Pernyataan ini didasarkan pada kutipannya dalam karya Muhammad Syahrur, *Nahwa Usul Jadidah*.

untuk ditaati, maka Allah dan Rasul Nya – dalam aspek ini – wajib ditaati secara absolut. Artinya orang yang melampaui batas minimal tidak menutupi bagian-bagian yang paling sensitif dari tubuhnya melanggar ketentuan hukum berjilbab.⁵⁷

Pembagian kedua dari metodologi sunnah Muhammad Syahrur adalah *sunnah al-Nubuwwah*. Bagi Syahrur *sunnah al-nubuwwah* adalah sunnah yang tidak memiliki kandungan ketaatan, namun ia lebih cenderung membahas masalah kepercayaan. Kesimpulan yang diambil oleh Syahrur dalam menjelaskan *sunnah al-nabawiyah* ini berdasarkan penjelasan dalam *Tanzil al-Hakim*⁵⁸ yang berkonotasi pada kata *Yaa Ayyuha al-Nabiy* (wahai para Nabi).⁵⁹ Pada perkara ini sangat wajar jika kemudian Syahrur mencetus suatu teori sunnah baru yang beranjak dari makna dari sebuah kata. Pasalnya Syahrur telah membangun kerangka berfikirnya sejak awal menggunakan terma-terma kata yang memiliki beragam makna.

Beberapa unsur yang terkandung di dalam *sunnah al-nabawiyah* menurut Syahrur terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kisah kehidupan Muhammad yang terdapat dalam *Tanzil Hakim*, kisah-kisah para nabi yang

⁵⁷ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'asirah...* h. 550

⁵⁸ Istilah ini sering digunakan oleh Syahrur dalam berbagai karyanya untuk menjelaskan kitab suci al-Qur'an. *Tanzil* artinya yang diturunkan sedangkan *Hakim* adalah bijaksana, maksudnya sesuatu yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana. Tentunya isinya pun sangat bijak dan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Atas dasar itu Syahrur menggunakan istilah *Tanzil Hakim* untuk sesuatu yang turun dari Allah. Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an...*h. 147. Ayat al-Qur'an yang menjadi landasannya adalah surat al-Jatsiyah : 2.

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

⁵⁹ Muhammad Syahrur, *Al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah Al-Nabawiyah...*h. 99, 102, 112

terdapat dalam al-Qur'an, dan unsur-unsur ini hanya bersifat pemberitahuan kepada pembaca. *Kedua*, ijtihad-ijtihad nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan tata negara, peperangan, politik, dan hukum keluarga.⁶⁰ Pembagian unsur-unsur yang terdapat di dalam *sunnah al-nabawiyah* berdasarkan kandungan yang terdapat di suatu ayat yang menceritakan kisah kehidupan nabi, seperti masalah halal haram yang terdapat pada surat al-Tahrim : 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. al-Tahrim : 1)

Berdasarkan ayat di atas, Syahrur menjelaskan bahwa dalam hal ini terlihat jelas bahwa ini adalah salah satu daripada ijtihadnya Nabi Muhammad saw. dan pada itu bahwa yang berhak menentukan halal haram sesuatu perkara adalah Allah swt. Bagi Syahrur ini adalah salah satu dari sifat ijtihadnya Nabi yang muncul ke permukaan. Adapun terhadap kasus-kasus selain ini sama halnya adanya sebagai kisah atau aturan-aturan lain yang bersifat ijtihad tersendiri bagi Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita tarik sebuah kesimpulan mengenai penerapan metodologi yang dilakukan Syahrur dalam mengeluarkan sebuah pendapat atau pemikiran terhadap teks-teks al-Qur'an – termasuk sunnah – bahwa mula-mula terlihat sunnah yang difahami oleh

⁶⁰ *Ibid.*, h. 99

Syahrur terlihat proposional dengan menempatkan Nabi Muhammad saw. pada posisi *uswah* atau bukan *uswah*. Syahrur, dalam hal ini telah membangun sebuah kerangka berfikir secara independen dan memiliki sistem yang sangat teratur terlepas dari substansi dan dapat digunakan bagi peneliti di masa mendatang untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Beranjak dari penerapan metodologi yang diterapkannya terhadap *sunnah* maka sunnah Nabi terbagi menjadi dua. *Sunnah al-Risalah* adalah sunnah yang berisikan tentang salat, puasa, zakat, dan juga mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam wasiat-wasiat Rasulullah saw. Adapun mengenai hukum-hukum *hudud*, maka kedudukan sunnah sebagai pembatas hukum dalam arti, manusia boleh berijtihad di sekitar batas hukum yang ditetapkan al-Qur'an dan dibatasi juga dengan sunnah.

Syahrur mengkritik ulama fikih yang hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Syahrur mengatakan bahwa ulama pada masa Abbasiyah adalah ulama yang tamak dan rakus terhadap kekuasaan.⁶¹ Sehingga mereka menjadikan *as-sunnah* sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada penguasa dengan melegitimasi bahwa *as-sunnah* adalah bagian dari wahyu. Salah satu ulama fikih yang paling banyak disoroti adalah Imam Syafi'i.

Pada saat yang bersamaan juga, menurut Syahrur berkembang pemikiran filsafat yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Arab. Hal ini semakin terasa pada era Dinasti Abbasiyah, seperti aliran *Mu'tazilah* yang mendapat tempat pada masa pemerintahan Ma'mun. Kehadiran *Mu'tazilah*

⁶¹Syahrur, *as-Sunnah*, h. 48.

yang rasional dan mengedepankan kebebasan berpikir menyebabkan mereka dituduh telah menyimpang dan keluar dari agama Islam. Dalam pada itu pula muncul desakan agar dibukukan hadis-hadis guna menyanggah pendapat sesat Mu'tazilah. Tidak sampai disitu, berbagai usaha untuk memenangkan ide aliran *al-Naql* yang berpihak pada teks, dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah dalam melakukan penelitian. Inilah yang terjadi sehingga banyak hadis yang bertentangan dengan Alquran.⁶²

Sebagai contoh Syahrur menuliskan :

وَاسْتَعْمِلُوهَا كَأَدَةِ لِنُسْخِ أَحْكَامِهِ وَلِيْ أَعْنَقُ آيَاتِهِ فَأَصْبَحَ تَابِعًا لَهَا بَعْدَ أَنْ كَانَ مُتَّبِعًا كَمَا فَعَلَ
الشَّافِعِيُّ وَ صَارَ الدِّينُ لَعِبَةً فِيْ أَيْدِيهِمْ

*“Mereka menjadikan as-sunnah sebagai alat untuk menghapus hukum-hukum Allah dan bahkan ayat-ayat Allah. Jadilah ia (ayat-ayat Allah) mengikuti as-sunnah, setelah (dahulunya / semestinya) as-sunnah mengikuti Alquran. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafi’i. Jadilah agama seperti permainan belaka.”*⁶³

Adapun beberapa pendekatan yang dilakukan Syahrur untuk merekonstruksi paradigma *as-sunnah* klasik sebagai berikut :

1. Pendekatan hermenutika-linguistik. Melalui pendekatan ini, Syahrur mula-mula membagi *as-sunnah* menjadi dua, *as-sunnah ar-rasuliyah* dan *as-sunnah an-nabawiyah*. Kemudian Syahrur lebih banyak menelaah kata per kata untuk menjelaskan sesuatu dalam *as-sunnah*.

⁶²Syahrur, *al-Kitab*, h. 567.

⁶³Syahrur, *as-Sunnah*, h. 87.

2. Pendekatan Historitas ilmiah. Melalui pendekatan ini, Syahrur melakukan validitas konsep *as-sunnah* klasik dengan meneliti sejarah. Hal ini terlihat pada penolakan Syahrur terhadap konsep '*adalah as-sahabah*', bahwa sejarah menyebutkan banyak di antara sahabat saling bunuh-membunuh dan tidak sedikit yang berbohong. Kisah tersebut bias ditemukan di dalam kitab-kitab sejarah.
3. Pendekatan Filsafat empirisme-rasionalisme. Melalui pendekatan ini, Syahrur merekonstruksi paradigma *as-sunnah* klasik menggunakan tahapan wahyu, akal, dan rasional. Konsep ini terlihat pada penolakan Syahrur terhadap hadis-hadis yang memberitakan hal-hal gaib, sekalipun hadis tersebut bernilai sahih. Misalnya penolakannya terhadap hadis *Isra' wa al-Mi'raj*.
4. Pendekatan dialektika marxisme. Menghubungkan keterkaitan teori dialektika Marxis dalam pemikiran Syahrur, Qaem Aulassyahied menjelaskan bahwa kenyataan tersebut dengan jelas dapat kita lihat pada dua konsep utama. *Pertama*, konsep menjadi (*being*). Bagi Syahrur dalam melihat realitas ada tiga keadaan, *kainunah* (kondisi berada), *sairurah* (kondisi berproses), dan *sarurah* (kondisi menjadi). *Kainunah* adalah awal dari sesuatu yang ada; *sairurah* adalah gerak perjalanan masa; sementara *sarurah* adalah sesuatu yang menjadi tujuan bagi keberadaan pertama setelah melalui fase berproses. Ketiga pola ini masuk dalam segala aspek termasuk teologi, naturalistik

ataupun antropologi.⁶⁴ Kedua, indikasi dialektika Marxis terlihat juga dari konsep teori limit. Teori ini bertumpu pada dua terma pokok yaitu *istiqamah* dan *hanifiyyah*. *Hanifiyyah* merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus. Sedangkan *istiqamah* merupakan lawan dari *hanifiyyah* yang berarti mengikuti jalan yang lurus. Menurut Syahrur kedua sifat ini adalah bagian integral dari risalah dan tolak ukur dalam menerapkan hukum-hukum syari'at. Maksudnya, selama tidak melebihi dari dua garis ini, maka ijtihad atas perubahan penerapan hukum terus dilakukan agar sesuai dengan realitas masa.⁶⁵

K. Kritik Metodologi Muhammad Syahrur

Berangkat dari pembahasan mengenai metodologi Muhammad Syahrur dalam memahami teks-teks keagamaan di atas bahwa Syahrur secara metodologinya mengandung unsur-unsur filsafat dan linguistik yang bertumpu pada konsep utamanya anti sinonimitas yang kemudian digunakannya sebagai alat untuk mengukur seberapa banyak defenisi sebuah kata yang menjadi kesimpulan dari maksud yang disampaikan oleh Allah dalam *Tanzil al-Hakim* dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw.

Demikian juga dengan konsep dialektika dengan maksud untuk menentukan dua gerak *istiqamah* dan *hanifiyyah* yang merupakan sebuah

⁶⁴ Muhammad Syahrur, *Nahwa Usul Jadidiyah li al-Fiqh al-Islam*, terj. Oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin dalam *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), h. 55

⁶⁵ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an*...h. 447-449

alat tolak ukur untuk menentukan sebuah hukum dan proses perubahan dalam gerak teks-teks keagamaan. Secara keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa setiap metodologi yang digunakan oleh Syahrur tidak memiliki dasar yang tekstual dan secara prinsip bahwa apa yang disampaikan oleh Syahrur adalah konsep yang dibangun secara independen.

Usaha yang telah ditempuh oleh Syahrur tersebut harus diapresiasi dalam wadah keilmuan Islam yang cukup proposional. Akan tetapi kemudian metodologi yang digunakannya secara independen tersebut bagaimana sebaik mungkin dipahami oleh para peneliti teks-teks keagamaan, apakah ini merupakan metodologi yang bisa digunakan dalam ranah keilmuan dengan model masyarakat yang majemuk atau metodologi hanya bersifat independen dan hanya berlaku bagi Syahrur saja.

Berdasarkan keterangan di atas, metodologi yang di paparkan oleh Syahrur secara mendasar tidak memiliki wewenang keilmuan yang sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan oleh para ulama klasik. Hal ini kemudian melahirkan problematika yang cukup serius – terutama dalam kasus definisi sunnah – yang memerlukan usaha keras untuk membenahi dan meluruskan konsep yang dibawa oleh Syahrur. Qaem Aulassyahied mengutip pernyataan seorang pakar filsafat, Frans Margins-Suseno mengatakan bahwa *“rasionalitas ilmu teologi lain dari pada rasionalitas ilmu kimia maupun rasionalitas ilmu sosiologi. Pernyataan-pernyataan keagamaan tidak memiliki rasionalitas fisika, tetapi itu tidak berarti bahwa pernyataan*

*keagamaan tidak memiliki rasionalitas.*⁶⁶ Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan, bahkan dari perspektif filsafat modern sekalipun, sebuah penelitian terhadap wawasan keilmuan yang dilakukan tanpa menggunakan dasar-dasar pengetahuan yang sudah ada, kemudian melakukan penelitian secara independen maka penelitian tersebut tidak memiliki rasionalitas yang ilmiah dan hanya berlaku bagi pelaku penelitian tersendiri. Maka apa yang dilakukan oleh Syahrur yaitu meneliti sunnah dengan tidak menggunakan kaidah-kaidah baku ulumul hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama menunjukkan bahwa penelitiannya tidak memiliki keilmiahan secara rasional dan tidak *otoritatif*.⁶⁷

Mengenai adanya asumsi pemikiran Syahrur yang diadopsi dari pemikiran Barat, kasus ini merambat pada pencorengan dan pemutusan epistemologi keilmuan Islam. Sebab, setiap wawasan keilmuan memiliki prinsip-prinsip epistemologi yang bersumber dari pandangan hidup suatu bangsa, agama, dan peradaban.⁶⁸ Sedangkan sumber epistemologi keilmuan Barat berbeda dengan Islam, yang akhirnya menyimpulkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan bertentangan antara satu dengan lainnya

⁶⁶ Qaem Aulassyahied, *Studi Kritis Konsep Sunnah Muhammad Syahrur...* h. 145

⁶⁷ Otoritatif artinya memiliki dasar yang kuat. Istilah ini digunakan oleh Qaem Aulassyahied untuk menjelaskan ketidak adanya dasar dalam metodologi yang dipaparkan oleh Muhammad Syahrur.

⁶⁸ Epistemologi dalam pemikiran Islam, Islamia. Tahun II, No.5, April-Juni 2005.

L. Karya Tulis Muhammad Syahrur ; Kitab as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyyah

Muhammad Syahrur adalah sosok ilmunan yang sangat produktif dalam menerbitkan dan mempublikasikan karya-karya nya. Salah satu karyanya telah penulis paparkan sedikit di permulaan bab ini, *Al-Kitab wa Alquran* telah menjadi awal dari bermunculan kitab-kitab setelahnya. Berikut secara detail penulis paparkan beberapa karya Muhammad Syahrur :

1. *Al-Kitab wa Alquran : Qira'ah Mu'ashirah*

Munculnya kitab yang pertama ini sudah penulis paparkan di awal bab ini. Namun keberadaan karya tulisnya yang pertama ini menyebabkan dunia Islam khususnya banyak yang menampakkan reaksi-reaksi positif-negatif dari berbagai sudut pandang dan latar belakang pendidikan. Bahkan berbagai pujian juga diterima secara tulus hati dari kalangan Barat. Terlepas dari terkontaminasinya tulisan yang pertama ini dengan sudut pandang manapun, penulis hanya ingin sekedar mengulas pandangan-pandangan yang bersifat positif dan negative.

Menurut Peter Clark sebagaimana yang dikutip oleh Ardiansyah bahwa bukur Syahrur yang pertama ini mengandung banyak controversial dan dianggap parsial dalam mengemukakan konsep metodologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selain pembahasan itu, Syahrur juga ikut andil dalam mengkaji tentang teologi, moral, bahkan sunnah yang menjadi inti dalam kajian kita dalam bab ini. Buku pertamanya ini begitu sangat menantang, sehingga mengundang kecaman yang sangat keras dari kalangan ulama, akademisi, dan ilmunan. Harus diakui pula, disamping kecaman yang

begitu banyak, Syahrur juga mendapatkan pujian yang besar dari tokoh barat dan timur. Faktor yang menyebabkan masukan-masukan positif-negatif tersebut karena metodologi yang dibangun oleh Syahrur di dalam bukunya pertama ini tergolong kontemporer. Oleh karena itu, banyak yang member kecaman serta bahkan dukungan terhadap eksperimentasi pemikiran tersebut dan metodologi kontemporer yang ditawarkan Syahrur.⁶⁹

Tergantung dari sudut mana seseorang memberi penilaian terhadap buku Muhammad Syahrur yang pertama ini. Bagi yang kontra dan menolak gagasan Syahrur tersebut, menilai sebagai suatu proses pendangkalan agama, sehingga Syahrur dituduh sebagai *an enemy of Islam* (musuh Islam), *a western Zionist agent* (agen zionis barat), dan *Inkar as-Sunnah*.⁷⁰ Tentang siapa yang melontarkan tuduhan-tuduhan ini telah penulis jelaskan juga pada bab pertama dalam tulisan ini.

Adapaun kelompok yang menyetujui tulisan Syahrur tersebut memberikan penilaian positif terhadap metodologi yang baru dalam pembacaan al-Qur'an. Menurut mereka Syahrur telah berhasil membangun sebuah metodologi yang independen dan kontemporer dalam pembacaan terhadap al-Qur'an. Sebagaimana dikutip oleh Ardiansyah dalam *A History of Islamic Legal Theories : an Introduction to Sunni Ushul Fiqh* yang ditulis oleh Wael Hallaq bahwa ia menyatakan pandangan-pandangan Syahrur lebih kuat dan logis. Lanjutnya, metodologi Syahrur semestinya diterapkan

⁶⁹ Ardiansyah *Konsep Sunnah Menurut Perspektif Muhammad Syahrur*, Mol. XXXIII No. 1 Januari – Juni 2009, h. 5

⁷⁰ *Ibid.*, h. 6

dalam sistem pemikiran Islam karena bersesuaian dengan konteks sosial.⁷¹ Pujian lain pula bermunculan dari kalangan pemikir Barat sebagaimana yang dikutip oleh Ardiansyah dalam *Review Article : The Syahrour Phenomenon : A Liberal Islamic Voice From Syiria* oleh Peter Clark, Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam : A Source Book* dan Dale F. Eickelman dalam tulisannya *Islamic Librelism Strikes Back* dan *Inside The Islamic Reformation*.

Diskursus serius mengenai karya tulis pertama Syahrur juga menjadi perhatian tersendiri dikalangan pemikir di Indonesia. Di antaranya adalah *Konsep Wahyu Menurut Muhammad Syahrur* karya Ahmad Syarqawi, *Kritik Metodologi Muhammad Syahrur dalam Buku al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* karya Burhanuddin dan buku Ahmad Zaki Mubarak yang berjudul *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Alquran Kontemporer "ala" M.Syahrur*. Masih banyak tulisan-tulisan yang akan kita jumpai mengenai pandangan positif-negatif terhadap Muhammad Syahrur.

Terlepas dari pro-kontra terhadap karya tulis ini, Muhammad Syahrur adalah sosok penulis yang mampu membangun kerangka pikir yang independen kemudian menjadi metodologi yang utuh bagi perspektif Muhammad Syahrur. Adapun yang berkaitan dengan pro-kontra, itu adalah wilayah eksternal dari buku yang pertama ini.

Konten buku ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama berbicara mengenai *Al-Zikr*. Bab pertama ini terdiri dari empat pembahasan utama, *Pertama*, pembahasan mengenai *Kalimatullah*, *Muhtawiyat Alquran*, *Alquran*

⁷¹ *Ibid.*, h. 6

huwa al-Ayah al-Bayyinah, Alquran huwa al-Kitab al-Mubarak, Asbab an-Nuzul hiya li al-Ahkam wa Li Tafsil al-Kitab, Mustalah al-Hadis li Aquran Faqat, al-Qasas min Alquran wa hiya al-Kitab al-Mubin, dan al-Sab'u al-Masani. Pada pembahasan pertama ini, Syahrur mencoba menjelaskan dasar daripada metodologi yang nantinya akan berkembang dalam buku pertamanya ini.

Kedua, pembahasan mengenai al-Nubuwwah wa al-Risalah. Rinciannya adalah *Alquran (an-Nubuwwah) huwa al-Maudhu'i wa Ummu al-Kitab al-Risalah hiya (al-Zati), Ummu al-Kitab hiya Risalah Muhammad wa Qad Ja'a Alquran Tasdiqan laha, Tafsil al-Kitab, Ummu al-Kitab hiya Kitab al-Uluhiyyah wa Alquran wa al-Sab'u al-Masani Kitab al-Rububiyyah, al-'Arab Ihtammu bi Fahm al-Rosalah Faqat, al-Qadar Fi Alquran wa al-Qadha' Fi Ummi al-Kitab, al-Kitab 'Inda Musa wa 'Isa, al-Nabiy Muhammad kana Ummiyyan wa kana Yaqra' wa Yaktub.* Pada pembahasan ini Syahrur menjelaskan secara mendetail perbandingan *an-Nubuwwah* dengan *ar-Risalah*. Pada pembahasan ini bias dikatakan masih dasar pemikirannya terhadap metodologi baru dalam pembacaan terhadap Alquran. *An-Nubuwwah* menurutnya adalah Alquran, sedangkan *al-Risalah* adalah *Ummu al-Kitab* (tidak dalam pemahaman ummul kitab selazimnya). Selanjutnya mengreposisi *qada* dan *qadar* dalam Alquran dan *Ummu al-Kitab*. Sampai perbedaan antara Kitab yang ada pada Nabi Musa dan 'Isa.

Ketiga, perbedaan antara lafazh Inzal dan Tanzil (turun dan diturunkan). Objek yang ditawarkan Syahrur dalam pembahasan ini adalah *Alquran, Ummu al-Kitab* dan *Tafsil al-Kitab, Malaikat, Manna wa Salwa,* dan

Ma'idah min al-Sama' (makanan dari langit). Objek-objek tersebut pada dasarnya masih sangat minim untuk mengetahui perbedaan antara *Inzal* dan *Tanzil*. Karena ada objek lain yang diturunkan dari langit ke bumi, seperti diturunkannya Nabi Adam ke bumi, turunnya Allah ke langit dunia, diturunkan Rahmat Allah, dan beberapa objek lain yang kemudian bisa membedakan antara lafaz *Inzal* dan *Tanzil*.

Keempat, membahas tentang *I'jaz Alquran* dan takwilnya. Pada pembahasan ini Syahrur mencoba menerjemahkan definisi mukjizat, sihir, dan serta membedakan antara mukjizat dan sihir. Juga menjelaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu adalah mukjizat yang kekal bagi nabi Muhammad saw. Dengan ada konsep dasar ini, Syahrur mulai menyusun kerangka berfikirnya yang selama ini dituangkannya ke dalam buku pertamanya ini.

Beberapa konten di atas adalah sebahagian kecil dari isi buku pertama Syahrur. Masih banyak lagi yang menjadi tolak ukur terhadap isi kandungan karanya yang pertama ini. Buku pertamanya ini berjumlah 822 halaman dengan empat bab pembahasan. Bab pertama telah penulis paparkan daftar isinya di atas, sedangkan tiga bab lagi tidak penulis sebutkan untuk supaya mempersingkat penulisan dalam tulisan ini.

2. Al-Daulah wa al-Mujtama'

Kitab ini adalah karya Syahrur untuk yang ke sekian kalinya setelah *al-Kitab wa Alquran* hadir di kalangan akademisi khususnya. Setelah buku yang pertamanya itu, Syahrur melanjutkan dengan melanjutkan menulis tentang sistem negara Islam yang di himpunya di dalam buku yang kedua ini.

Dari judulnya yang berarti “*Negara Dan Masyarakat*” yang dikemasnya dalam kajian keislaman dengan konsep kontemporer.

Bukunya yang kedua ini terbit pada tahun 1994 dan diterbitkan oleh percetakan al-Ahali. Bukunya yang kedua ini berisi 375 halaman dan memiliki sembilan pembahasan mengenai negara dan masyarakat. Perspektif Syahrur dalam kitab ini menekankan pada aspek historis yang menjadi acuannya dalam merangkai susunan kalimat dalam bukunya yang kedua ini. Hal ini disebutkannya dalam bukunya pada pembahasan *al-Ummah* dan *al-Qumiyah*.⁷²

Daftar isi buku keduanya ini, sebagaimana yang telah penulis sentuh sedikit di atas bahwa memiliki Sembilan pembahsan, yaitu tentang *al-Ushrah* (keluarga), *al-Ummah* (ummat), *al-Qaumiyah* (masyarakat), *al-Syu’ab* (bangsa-bangsa), *al-Tsaurah* (jejak ummat terdahulu), *al-Hurriyyah wa al-Dimuqratiyyat wa al-Syura* (kemerdekaan dan Demokrasi dan Syura), *al-Daulat* (negara), *al-Istibdad wa Nataijuhu* (tirani dan hasilnya), dan *al-Jihad* (jihad).

Tema-tema yang menjadi rangkaian buku keduanya ini adalah lebih banyak berbicara masalah hukum tata negara Islam. Yang secara otomatis informasi mengenai tatanegara didapatinya di dalam Alquran adalah salah satu misinya pada bukunya yang pertama yaitu menggunakan konsep kontemporer dalam penelitian isi kandungan Alquran. Sehingga, ketatanegaraan yang dikajinya dalam bukunya yang kedua ini lebih banyak

⁷² Dalam dua pembahsan ini, Syahrur banyak menyentuh tentang sejarah ummat terdahulu, apakah itu kisah tentang para nabi dan kaum-kaumnya atau kisah tentang ummat-ummat terdahulu. (isikan referensi kitab *al daulat wa al mujtama’*)

mengambil isi kandungan Alquran kemudian ditelaahnya sesuai dengan tema-tema yang sudah penulis paparkan di atas.

3. *Al-Islam wa al-Iman : Manzhumah al-Qiyam*

Selanjutnya pada tahun 1996 Syahrur kembali menulis buku yang berjudul “*al-Islam wa al-Iman ; Manzhumah al-Qiyam*” yang berarti *Islam dan Iman ; sebuah peraturan*. Buku Syahrur yang ke tiga ini berisikan 405 halaman, diterbitkan dengan percetakan al-Ahali dan terdiri dari lima pembahasan utama. Pertama, *al-Iman wa al-Islam*. Kedua, *Manzhumat al-Qayyim* (aturan-aturan pokok). Ketiga, *al-‘Ibad wa al-‘Abid, al-Syahadah wa al-Syahid, al-Abwan wa al-Wildan, al-Dzanb wa al-Sayyi’ah, dan pembahasan tentang al-Islam wa al-Siyassah*.

4. *Tajfif Manabi ‘ al-Irhab*

Buku ini ditulis Syahrur pada tahun 2008 M, buku ini terdiri dari 305 halaman, dan terdiri dari 7 pasal, dimana setiap pasal terdiri lagi dari beberapa sub bab. Buku ini terinspirasi dari tragedi 11 september yang menggonggong AS ulah dari pa terorisme. Oleh karena itu Syahrur menjelaskan makna al-Jihad dan al-Qital pada bukunya ini. Pasal pertama yaitu *al-Manhaj al-Matba ‘ li al-Fahm at-Tanzil al-Hakim*, kemudian pada pasal kedua yaitu *Mustalahat at-tanzil al-Hakim*. Kemudian masuk pada pasal ketiga yaitu *al-Jihad wa al-Qital*, dan ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu *al-Jihad* dan *al-Qital* pada halaman 55, selanjutnya pasal keempat yaitu *al-Amr bi al-Ma ‘ruf wa an-Nahy ‘an al-Munkar* pada halaman 143, selanjutnya pasal kelima yaitu *al-Wala’ wa al-Bara’* pada halaman 199, selanjutnya pasal keenam yaitu *Masalah ar-Riddah* pada halaman 239, selanjutnya pasal

terakhir yaitu *Maqasid as-Syari 'ah* pada halaman 261, kemudian masuk pada kesimpulan pada halaman 294, kemudian masuk *mulhak* pada halaman 302, dan penutupan pada halaman 305. Buku ini dicetak oleh *Muassasah Dirasah al-Fikriyah al-Mu'asirah* dengan cetakan pertama pada 2008 M, Beirut Libanon. Dan juga buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul : *Draining The Sources Of Tyranny And Terrorism In The Islamic Culture*.

5. *Al-Qasas Alqurani : Qira'ah Mu'asirah*

Buku ini ditulis Syahrur pada tahun 2010 M, buku ini terdiri dari 2 jilid. Buku ini dicetak oleh *Muassasah Dirasah al-Fikriyah al-Mu'asirah* dengan cetakan pertama pada 2010 M, Beirut Libanon. Pada jilid pertama buku terdiri dari 367 halaman, dan masuk kepada 2 bab, pada bab pertama terdiri dari 4 pasal, dan pada bab 2 terdiri dari 5 pasal. Pada bab pertama dimulai dari halaman 18 yaitu *al-Qasas Fi at-Tanzil al-Hakim*, kemudian pada halaman 19 sudah masuk pada pasal pertama, yang terdiri dari 2 sub bab yaitu, *al-Qasas Fi al-Qira'ah al-Mu 'asirah, Tabi 'ah al-Aql al- 'Araby Fi Zaman al-Tanzil* pada halaman 31, sub bab 2 ini terdiri dari 4 poin, yaitu : *al-Ummiyah as-Saqafiyah, Siyadah al-Aqliyah at-Tasykhisiyah, al-Khalaya as-Su'ara', as-Sabat wa as-Sukun*. Selanjutnya pada pasal kedua, *Isykaliyat an-Namuzaj al-Mu 'arrafi as-Salafi. At-Tanzil al-Hakim Bain an-Nash at-Tarikhi wa Tarikhiniyah an-Nash* sampai pada halaman 140. Selanjutnya pada pasal ketiga yaitu *an-Naqd al-Maduwayyah as-Salafiyah* sampai halaman 168. Selanjutnya pasal keempat yaitu *al-Qasas Alqurani : al-Insan wa at-Tarikh*

sampai halaman 217. Kemudian masuk pada bab 2 yaitu *Qissah Adam*, pada bab ini terdiri dari 5 pasal, yaitu pasal pertama terdiri dari 5 sub bab yaitu *Tauti'ah, Adam Fi at-Tafasir al-Kutub al-Muqaddasah, Tatowwur al-Basyar Fi al- 'Alam, Tatowwur al-Basyar Fi at-Tanzil al-Hakim, Khalaq al-Basyar* sampai halaman 268. Kemudian masuk pasal kedua yaitu *Istafa' Adam* dan terdiri dari *al-Ja 'lu wa al-Khalq, ar-Ruh wa an-Nafs* sampai halaman 279. Kemudian masuk pasal ketiga yaitu *Sujud al-Malaikah wa 'Isyan Iblis*, pokok bahasan ini sampai pada halaman 306. Kemudian masuk pasal keempat yaitu *Syajarah al-Khuld wa at-Ta'sis al-Ma 'rifah* sampai 327 halaman. Kemudian masuk pada pasal kelima yaitu *Qissah Bani Adam* sampai halaman 336, selanjutnya ada kata-kata kunci dan daftar pustaka.

Kemudian pada jilid terdiri dari 287 halaman, terdiri dari kisah beberapa Nabi dimulai dari Nuh sampai Yusuf. Buku jilid 2 ini tidak sama dengan jilid 1, karena jilid 2 ini tidak ada memakai bab dan pasal, apalagi sub bab. Kisah Nabi Nuh pada halaman 15, Nabi Hud halaman 61, Nabi Saleh halaman 73, Nabi Syu 'aib halaman 83, Nabi Ibrahim halaman 91, Nabi Luth halaman 185, Nabi Ismail dan Ishaq halaman 197, kemudian Nabi Yusuf halaman 223.

6. *Nahw al-Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islami : Fiqh al-ar'ah (al-Wasiah, al-Irs, al-Qawamah, at-Ta 'didiyah, al-Libas)*

Buku ini dicetak oleh *al-Ahali li at-Taba 'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi '*, pada tahun 2000 M, dengan jumlah halaman 385, di Beirut Libanon. Buku

ini terdiri dari 6 pasal. Pasal pertama yaitu *al-Kainunah wa as-Sairurah wa as-Soirurah, Allah al-Kainunah wa as-Sairurah wa as-Soirurah, al-Kainunah wa as-Sairurah wa as-Soirurah Fi al-Mujtama' al-Insaniyah, al-Kainunah as-Soirurah Fi at-Ta'amil Ma'a at-Tanzil al-Hakim, Kaif Nafham as-Sunnah an-Nabawiyah, al-Mujtama' al-Insany wa al-Musawamah, Qaul Fi 'Ilm Asbab an-Nuzul, al-Bi'sah al-Muhammadiyah Hatta at-Takamul al-Fiqh al-Islamy at-Tarikhy, Mujibat al-Qira'ah al-Mu'asirah, Hawasyi Fasl al-Awwal*. Kemudian pada pasal kedua yaitu *as-Sunnah an-Nabawiyah wa Tarikhikhiyah, Khasais as-Sunnah an-Nabawiyah, Nahw al-Asas al-Jadidah li al-Fiqh al-Islamy, 'Audah Ila Syury wa ad-Dimukritiyah, Hawasyi Fasl as-Sani*. Kemudian masuk pasal ketiga yaitu *al-Wasiah wa al-Irs, al-Amsilah at-Tatbiqiyah*. Kemudian masuk pasal keempat yaitu *at-Ta'didiyah aj-Jauziyah*. Pasal kelima yaitu *al-Qawamah*. Pasal keenam yaitu *al-Libas, Hawasyi Fasl as-Sadis*. Buku ini mencoba menjelaskan pemikirannya secara rinci seputar wasiat, warisan, kepemimpinan, poligami dan pakaian. Di dalam buku ini Syahrur mencoba membangun paradigma baru dalam memahami fiqh yaitu dengan teori limitnya (*hudud*). Buku ini cenderung mendobrak pendapat para ulama klasik yang masih mengakar dalam tradisi keilmuan umat Islam. Metodologi fiqh barunya ini muncul karena didasari bahwa Rasulullah itu diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan risalah yang dibawa sesuai dengan masa dan tempat.

7. *Umm al-Kitab wa Tafsiluha (Qira'ah Mu'asirah li al-Hakimiyah al-Insaniyah Tahafut al-Fuqaha' wa al-Ma'sumin*

Buku ini dicetak oleh *Dar as-Syaqy* pada tahun 2015 M, dengan jumlah halaman 464, Beirut Libanon. Buku ini mengambil rujukan dari semua karya Syahrur yang terdahulu. Hal ini dapat dipahami dari kata-kata penulis buku yang mengatakan bahwa sumber buku ini adalah dengan menyebutkan buku-buku sebelumnya. Buku ini terdiri dari 3 pasal. Pasal pertama yaitu *Isykaliyat an-Natijah 'an Ma'fhum a-Muhkam wa al-Mutasyabihat Fi Manzumah at-Turasi*, pada pasal ini ada 2 bab yaitu *Masalah al-Ahruf as-Sab 'ah wa 'Amaliyah Jam 'u at-Tanzil al-Hakim Fi 'Ahd 'Usman Ibn 'Affan*, *Ilmu al-Muhkam wa al-Mutasyabihat fi Manzumah at-Turasiyah*. Kemudian pada pasal kedua yaitu *al-Manhaj al-Mu 'asirah Li at-Tafsil at-Tanzil al-Hakim*, pasal ini terdiri dari 3 bab yaitu *Daur at-Tanzil al-Hakim Fi at-Tatwir al-Lugah al- 'Arabiyah*, *Tafsil al-Kitab*, *Ta'wil wa al-Ijtihad fi al-Qira'ah al-Mu 'asirah*. Kemudian pada pasal ketiga yaitu *al-Muhkam wa Tafsiluhu*, pada poin ini juga terdiri dari 5 bab yaitu *al-Ayah at-Tafsil Ta 'ah Allah wa ar-Rasul*, *al-Ayah at-Tafsil al- 'Ibadah*, *al-Ayah at-Tafsil al-Muharromat*, *al-Ayah at-Tafsil al-Awamir bi al-Ma 'ruf wa an-Nahy 'An al-Munkar*, *al-Ayah at-Tafsil at-Takalif*.

8. *Ad-Din wa al-Sultah : Qira'ah Mu'asirah li al-Hakimiyah*

Buku ini diterbitkan oleh *Dar as-Saqy* pada tahun 2014 M, dengan cetakan pertamanya, di Beirut Libanon. Buku ini terdiri dari 482 halaman. Buku ini

terdiri dari 2 bab, dimana pada bab 1 terdiri dari 3 pasal, dan bab 2 ada 2 pasal. Jika diterjemahkan buku ini adalah *Agama dan Negara: suatu bacaan Kontemporer*. Pada bab pertama buku ini berbicara tentang *al-Hakimiyah*, kemudian dibagi kepada 3 pasal, pasal pertama yaitu *Taruhat al-Hakimiyah Fi al-Qarn al- 'Isyrina: 'Aradun wa Tahlilun*. Kemudian pasal kedua yaitu *Khasais ar-Risalah al-Muhammadiyah Muqaranatan bi as-Syara i' as-Sabiqah*. Kemudian pada pasal ketiga yaitu *Qira'ah Mu 'asirah li al-Hakimiyah*. Kemudian masuk pada Bab 2 yaitu berbicara tentang *ad-Din wa as-Sultah*, yang terdiri dari 3 pasal. Pasal pertama yaitu *Jadaliyah ad-Din wa as-Sultah*, kemudian pasal kedua yaitu *at-Tugyan*, kemudian pasal ketiga yaitu *ad-Daulah al-Madaniyah*.

9. *Al-Islam: al-Asl wa as-Surah*

Buku ini dicetak oleh *al-Maktabah al-Fikr al-Jadid* pada tahun 2014 M, Beirut Libanon, dengan tebal buku 263 halaman. Buku mencoba untuk menerangkan bagaimana sejarah terbentuknya *ad-Daulah al-Islamiyah* pada masa Rasul dan bagaimana politik Islam serta tentang poligami. Buku terdiri dari beberapa bab dimulai dari bab *al-Harakah al-Islamiyah*, *al-Garb wa al-Islam*, *al-Qawamah*, *al-Islam wa al-Iman* dan *al-Irhab wa al-Harb al-Mustalahat*.

10. *Dalil al-Qira'ah Li at-Tanzil al-Hakim (al-Manhaj wa al-Mustalahat)*

Buku ini adalah salah satu buku terbaru Syahrur, dimana buku ini dicetak dan diterbitkan pada tahun 2016 M, dengan tebal buku 116 halaman oleh penerbit *Dar as-Syaqy*. Buku ini menerangkan tentang dalil-dalil bagaimana Syahrur menamakan Alquran dengan *at-Tanzil al-Hakim* bukan Alquran atau nama lain daripada Alquran yang masyhur dikalangan ulama. Buku ini memberikan bukti-bukti kongkrit atas penamaan tersebut.

11. *As-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah*

Buku ini adalah yang menjadi rujukan utama dalam penelitian pustaka ini, karena buku yang menjadi titik poin pemikiran Syahrur dalam bidang hadis. Buku dicetak oleh *Dar as-Saqy* pada tahun 2012 M, Beirut Libanon dengan tebal 230 lembar. Buku ini terdiri dari 4 pasal, setiap pasal terdiri juga dari beberapa bab. Pasal pertama yaitu *an-Naqd al-Mu 'asir li al-Mafhum as-Sunnah at-Turasy*. Pasal pertama ini terdiri dari 4 bab yaitu *an-Naqd at-Tanzil al-Hakim Li as-Surah ar-Rasul, Khata' Mafhum Imam as-Syafi 'i Li as-Sunnah, Fi Sya'ni Mafhum 'Adalah as-Sahabah, Mauqi ' al-Ahadis al-Gaibiyahbi an-Nisbah Ila ad-Dairah al-Ma 'rifayah*.

Pasal kedua yaitu *Qira'ah Mu 'asirah Li as-Sunnah*, yang terdiri dari beberapa bab yaitu *Khasais ar-Risalah al-Muhammadiyah, al-Mafhum al-Mu 'asirah Li as-Sunnah, at-Ta 'ah al-Lazimiyah Fi Hak ar-Rasul*. Kemudian masuk pasal ketiga yaitu *as-Sunnah ar-Rasuliyah Fi as-Sya 'air wa al-Qayyim*

wa nazariyah al-Hudud. Pasal ini terdiri dari poin-poin yaitu *as-Sunnah ar-Rasuliyah Fi as-Sya 'air*, *as-Sunnah ar-Rasuliyah Fi al-Qayyim wa al-Makarim al-Akhlaq*, *as-Sunnah ar-Rasuliyah Fi at-Tasyri '*. Selanjutnya masuk pada pasal keempat yaitu *as-Sunnah an-Nabawiyah Bain al-Qasas al-Muhammady wa al-Ijtihady Fi as-Sultah*. Pasal ini terdiri dari 3 poin penting yaitu *as-Sunnah an-Nabawiyah Fi al-Qasas al-Muhammady*, *al-Ijtihad Fi as-Sunnah an-Nabawiyah*, *Qamus as-Saurah an-Nabawiyah*, selanjut masuk pada daftar pustaka.

Dari sekian banyak karya tulis Muhammad Syahrur yang peneliti paparkan dalam tulisan ini, yang menjadi fokus utama penelitian adalah terhadap kitab yang disebutkan terakhir ini, yaitu *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah*.

M. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Syahrur

Hadirnya berbagai tulisan Muhammad Syahrur ke tengah-tengah dunia akademisi zaman ini menyebabkan banyak komentar berupa kritikan dan pujian yang menghujani karya-karya Syahrur. Terkait dengan karya Syahrur yang menjadi fokus penelitian pada tulisan ini, yaitu *As-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, sejauh referensi yang penulis dapatkan belum ada secara khusus mengkritik tulisan ini. Namun untuk karya-karya Syahrur yang sebelumnya, seperti *al-Kitab wa al-Qur'an*, yang di dalamnya juga memuat penjelasan tentang *as-sunnah* juga menuai banyak komentar positif dan negatif.

Di antara komentar positif adalah sebagaimana pernyataan Wael Hallaq pandangan-pandangan Syahrur lebih meyakinkan daripada ulama lainnya. Alasannya adalah Syahrur menawarkan tulisannya dengan metodologi yang kuat dan logis. Oleh karena itu semestinya metodologi seperti ini diterapkan dalam sistem pemikiran Islam karena bersesuaian dengan konteks sosial.⁷³

Selain komentar positif di atas, terdapat pula karya-karya yang mengaguminya dari pada sarjana Barat atau Islamolog seperti Peter Clark, dalam bukunya *“Review Article : The Syahrur Phenomenon A Liberal Islamic Voice From Syria”*. Charles Kurzman dalam bukunya yang berjudul *“Islamic Liberalism Strikes Back”* dan *“Inside The Islamic Reformation”*. Andreas Christmann yang menulis dalam sebuah buku berjudul *“The Form is Permanent, but The Content Moves : The Qur’anic Text an Its Interpretation In Mohamad Shahrur’s al-Kitab wa Al-Qur’an*.

Adapun komentar kritik terhadap karya-karya Syahrur adalah Syaikh Sa’id Ramadhan al-Buthi menulis di dalam sebuah jurnal Timur Tengah yang bernama *Nahj al-Islam* menulis gugatannya dengan judul *“al-Khilafiyah al-Yahudiyah li Syi’ari Qira’ah Mu’ashirah”*. Dr. Syauqi Abu Khalil menulis sebuah tulisan dengan judul *“Tanfizhan li Washiyati al-Shahyuniyah”* artinya perpanjangan tangan zionis. Salim al-Jabi yang menulis tesis yang berjudul *“al-Qira’ah al-Mu’ashirah li al-Duktur Syahrur : Mujarrad Tanjim”* (3 jilid terbit tahun 1991). Muhammad Thahir al-Syawwaf dalam tulisannya

⁷³ Wael B. Hallaq, *A History Of Islamic Legal Theories : an Introduction to Sunni Usul Fiqh*, Terj. E. Kusnadiningrat, dkk (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 363-377

“Tahafut al-Qira’ah al-Mu’ashirah” (terbit tahun 1993). Mahir al-Munjid juga menorehkan sebuah tulisan dengan judul *“Munaqasyat al-Isykaliyah al-Manhajiyah fi al-Kitab wa Al-Qur’an”*. Disamping itu, tulisan yang juga ikut andil menolak gagasan Muhammad Syahrur. Yusuf al-Shaidawi *“Baidhot al-Diki ; Naqd Lughawi li Kitab “al-Kitab wa Al-Qur’an”* karya.⁷⁴

⁷⁴ Ardiansyah, *Konsep as-Sunnah Dalam Perspektif Muhammad Syahrur*, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. Januari-Juni 2019, h. 6-7

BAB III

AS-SUNNAH DAN PROBLEMATIKANYA

1. As-Sunnah Dalam Perspektif Muhammad Syahrur

Tidak bisa dipungkiri adanya upaya dekonstruksi syariah dengan dalih pembaharuan telah menyentuh pada rekonsepsi as-sunnah. Hal itu terlihat jelas dari beberapa pernyataan tokoh dalam melihat kembali pemahaman as-sunnah. Sebut saja Fazlurrahman yang menyatakan bahwa as-sunnah pada hakekatnya merupakan konsep yang tidak memiliki kandungan spesifik bersifat mutlak. Hal inilah yang ditinggalkan oleh Muslim sekarang. Sehingga produk-produk pemikiran sekarang tidak sekreatif dan sefleksibel dahulu dalam merespon perubahan dan perkembangan yang terjadi.⁷⁵

Hal yang sama diutarakan oleh Arkoun dan Abdullah Ahmad al-Na'im yang menolak kesakralan teks-teks keagamaan termasuk as-sunnah.⁷⁶ Hingga kini upaya tersebut masih terus dilakukan. Padahal, as-sunnah dalam pandangan mayoritas ulama Muslim baik dahulu hingga sekarang merupakan aspek terpenting dalam Islam setelah Alquran.

Dalam kajian ilmu hadis misalnya, as-sunnah ditetapkan sebagai wahyu kedua, atau dengan sebutan lain *al-Wahyu Gair al-Matlu*.⁷⁷ Sementara menurut ulama fikih, as-sunnah adalah sumber hukum Islam yang memiliki

⁷⁵Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Alih Bahasa. Ana Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), 16.

⁷⁶ Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. (Yogyakarta: LKiS, 1996), 7.

⁷⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 35.

fungsi tidak kalah penting dengan Alquran. Sebab tanpa as-sunnah, tidak bisa dibayangkan pengamalan Islam bisa seperti sekarang. Berbagai macam produk *istinbat* hukum juga lahir dari as-sunnah. Bisa dibayangkan upaya desakralisasi as-sunnah yang dilakukan dengan klaim pembaharuan di atas tentu tidak tepat. Salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam merekonstruksi konsep as-sunnah adalah Muhammad Syahrur menawarkan pembacaan kontemporer terhadap sumber hukum Islam termasuk as-sunnah.⁷⁸

Dalam pandangannya, untuk memahami teks keagamaan tidak perlu selamanya mengedepankan penafsiran ulama tradisional. Sebab semestinya ditafsirkan sebagaimana zamannya.⁷⁹ Ia kemudian dengan berani menolak kewahyuan as-sunnah dan kapasitasnya sebagai sumber hukum. Sebab di samping bertentangan dengan keyakinan ulama selama ini, pemikiran Syahrur sudah banyak mempengaruhi dunia intelektual Islam khususnya di Indonesia. Terbukti dari kajian intens terhadap karya-karyanya yang telah diterjemahkan. Bahkan sejalan dengan itu, Abdul Moqsiith Ghazali dalam website resmi jaringan Islam liberal (JIL) memuji pemikiran Syahrur yang dianggap berani mendobrak tradisi lama umat Islam.

Kata *al-Hadis* atau secara etimologis (*lugatan*) berarti *al-Jadîd* “sesuatu yang baru” atau juga berarti *al-Qaîb* “dekat”, atau *al-Kalâm* “pembicaraan tentang sesuatu”.

⁷⁸ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-quran; Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: Al-Ahali, 1990).

⁷⁹Kurdi, dkk, *Hermeneutika Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 296.

Menurut jumhur ulama hadis bahwa tidak ada perbedaan makna antara hadis dan as-sunnah, sebab kedua-duanya berasal dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan hadis atau as-sunnah sebagai berikut :

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

*“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifatnya”.*⁸⁰

Adapun menurut ulama Usul Fikih bahwa *as-sunnah* lebih khusus daripada hadis. Jika hadis adalah seluruh yang berasal dari Nabi saw. maka *as-sunnah* hanya yang mengandung makna hukum *syara'* saja. Oleh karena itu definisi sunnah adalah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَتَقْرِيرَاتِهِ بِمَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

*“Segala perkataan Nabi saw. erbuatan, serta persetujuannya yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.”*⁸¹

Dalam pada itu ‘Ajjâj al-Khathîb menambahkan bahwa as-sunnah kerap digunakan dalam pembahasan hukum *syara'*. Adapun yang dimaksud adalah setiap perintah maupun larangan dan anjuran Rasulullah saw. baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Jadi, apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan *al-Kitâb* dan *as-Sunnah*, maka yang dimaksud adalah Alquran dan *al-Hadis*.⁸²

⁸⁰Subhi Saleh, *‘Ulûm al-Hadîs wa Mushtalâhu* (Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâîyîn, 1959), h. 3.

⁸¹ Muhammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *Usûl al-Hadîh ‘Ulûmuhu wa Mushtâlâhuhu*, cet. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1975), h. 19.

⁸² *Ibid.*, h. 19.

Menurut Syahrur, as-sunnah dari aspek etimologisnya berasal dari kata *sanna* yang biasanya diartikan sebagai sesuatu yang mudah, atau mengalir dengan lancar. Hal ini merujuk kepada kebiasaan orang Arab ketika mengatakan *ma'un masnun*, yang artinya air yang mengalir lancar dengan mudah. Pengertian secara etimologis ini memberikan indikasi bahwa yang disebut sebagai as-sunnah adalah sesuatu tindakan yang mudah dan lancar.

Secara terminologi, as-sunnah menurut Syahrur adalah:

السُّنَّةُ هِيَ الْمَنْهَجُ فِي تَطْيِيقِ أَحْكَامِ أَمِّ الْكِتَابِ بِسُهُولَةٍ وَ يَسْرٍ دُونَ الْخُرُوجِ عَنْ حُدُودِ اللَّهِ فِي أُمُورِ الْحُدُودِ أَوْ وَضْعِ حُدُودِ عَزِيزَةٍ مَرَحِلَةٍ فِي بَقِيَّةِ الْأُمُورِ مَعَ الْأَخْذِ بِعَيْنِ الْإِعْتِبَارِ الْحَقِيقَةِ

“As-Sunnah adalah metode penerapan hukum kandungan Alquran (Oleh Nabi) dengan mudah tanpa keluar dari batasan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam perkara hudud atau membuat batasan yang bersifat kultural dan temporal dalam perkara lain diluar (hukum) dengan mempertimbangkan realitas.”⁸³

Pengertian as-sunnah secara etimologi dan terminologi yang diajukan oleh Syahrur sama sekali berbeda dengan pengertian as-sunnah yang ditawarkan oleh ulama hadis selama ini. Sebelum membahas secara mendalam tentang as-sunnah menurut Syahrur, maka penulis akan mengupas hal-hal yang berkaitan dengan as-sunnah menurut Syahrur, seperti *al-Itba'*, *al-Uswah*, *al-Qudwah*. Disini penulis akan menjelaskan secara rinci demi pemahaman yang jelas.

⁸³ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa Alqurān; Qirā'ah Mu'āṣirah*, (Damaskus: al-Ahālī lil-Ṭabā'ah wa Naṣr wa Tauzī', tt), h. 550.

a. Al-Itba ‘

Dalam kamus *Mu ‘jam al-Maqayis*, *al-Itba ‘* adalah tidak menyimpang dari suatu topik, atau mengikuti. Bisa dalam hal ini mengikuti kebaikan seperti mengikuti para Nabi dalam ilmunya dan para Rasul dalam petunjuknya.⁸⁴ Sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٢﴾

*“Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutlah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.”*⁸⁵

Al-Itba ‘ bisa juga berlaku dalam hal keburukan, seperti mengikuti nenek moyang tanpa nalar atau taqlid buta.⁸⁶ Sebagaimana firman Allah :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٦٣﴾

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab, tidak. Tapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya. Dan apakah mereka akan mengikuti bapak-bapak mereka walaupun syaitan itu menyerupai mereka ke dalam siksa api Neraka yang menyala-nyala.”*⁸⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *al-Itba ‘* tidak selamanya dalam kebaikan saja, bahkan keburukan juga.

⁸⁴Syahrur, *as-Sunnah*, h. 89.

⁸⁵Q.S. Ali-Imran: 31.

⁸⁶Syahrur, *as-Sunnah*, h. 89.

⁸⁷Q.S. Luqman : 21.

b. Al-Qudwah

Dalam kamus *Mu 'jam al-Maqayis*, *al-Qudwah* berarti mengadopsi, menyesuaikan dan menyamakan dengan yang lain. Sama seperti *al-Itba* 'ini juga mengandung arti dalam kebaikan dan keburukan. Sebagaimana firman Allah :

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah mereka. Katakanlah aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan. Alquran adalah tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam.”⁸⁸

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka.”⁸⁹

Al-Qudwah dalam pikiran sering diartikan dengan keyakinan atau metode, sedangkan dalam etika atau akhlak diartikan ucapan dan perbuatan, demikian juga al-qudwah juga bisa dalam hal kebaikan dan keburukan.⁹⁰

⁸⁸Q.S. al-An 'am : 90.

⁸⁹ Q.S. az-Zukhruf : 23.

⁹⁰Syahrur, *as-Sunnah*, h. 90.

c. Al-Uswah

Dalam kamus *Mu 'jam al-Maqayis*, berarti keteladanan dan kesalehan. Kata uswah disebutkan dalam Alquran sebanyak 3 kali. Sebagaimana firman Allah :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka : Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu siksaan Allah. Ibrahim berkata : Ya Tuhan kami, hanya kepadamulah kami bertawakkal dan hanya kepadamu kami bertaubat dan hanya kepamulah kami akan kembali.”⁹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُمْ يَتَوَلَّوْا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٢﴾

“Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu. Yaitu bagi orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada hari kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁹²

⁹¹Q.S. al-Mumtahanah : 4.

⁹²Q.S. al-Mumtahanah : 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari akhir dan yang banyak mengingat Allah.”⁹³

Pada akhirnya, kita percaya bahwa *uswah* tidaklah ada, kecuali pada posisi risalah, karena risalah tidak mengandung paksaan, dan bukan pada posisi nubuwah, pemimpin strategi, pemimpin militer, serta menggunakan kekuatan dengan posisinya sebagai Nabi. ⁹⁴Dari ketiga ayat di atas dapat dilihat secara jelas bahwa *uswah* adalah term yang paling cocok disandingkan dengan kata *as-sunnah* dalam hal kewajiban taat terhadap Rasul.

Berangkat dari paparan ayat-ayat di atas, maka Syahrur berani mengdongkrak pemahaman *as-sunnah* klasik. Menurut Syahrur bahwa *as-sunnah* terbagi kepada dua bagian, yaitu *as-sunnah* yang berhubungan dengan permasalahan hukum (*risalah*) dan *as-sunnah* yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan. Muhammad Syahrur secara tegas membagi *As-sunnah* menjadi dua bagian :

a. *As-Sunnah ar-Rasuliyah*

السُّنَّةُ الرَّسُولِيَّةُ هِيَ الرِّسَالَةُ الْمَحْمَدِيَّةُ الَّتِي أُنْزِلَتْ وَحْيًا عَلَى قَلْبِهِ الْوَارِدَةُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ وَمَا جَاءَ فِيهَا مِنْ مَنْظُومَةِ الْقِيَمِ وَالشَّعَائِرِ وَنَظَرِيَّةِ الْحُدُودِ وَ مَبْدَأُ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ هِيَ بِجِلَالِ الْأُسْوَةِ وَالطَّاعَةِ وَالْقُدْوَةِ وَالْإِتْبَاعِ⁹⁵

⁹³Q.S. al-Ahzab : 21.

⁹⁴Syahrur, *as-Sunnah*, h. 92.

⁹⁵Muhammad Syahrur, *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah ; Ruyah Jadidah* (Beirut : Dar as-Saqy, 2012), h. 99.

“as-Sunnah ar-Rasuliyah yaitu risalah Muhammad yang diturunkan sebagai wahyu pada qalbunya, dan disebut dalam Ummul Kitab, dan yang ada di dalamnya berupa tatanan nilai dan syiar-syiar, teori batas, amar ma’ruf dan nahi munkar. As-Sunnah inilah yang diliputi dengan Uswah, taat, qudwah dan ittiba’

As-Sunnah ar-Rasuliyah adalah *sunnah* Nabi yang berdimensi ibadah, hukum dan akhlak. *As-Sunnah* pada bagian ini berfungsi untuk menjelaskan apa yang termaktub dalam Alquran. Oleh karena sejalan dengan Alquran, Nabi dalam aspek ini bersifat sebagai *Uswah* yang harus diteladani.⁹⁶ Meski demikian, dimensi ketaatan kita pada *as-sunnah* ini pun terbagi kepada dua bagian : *at-Ta’ah al-Munfasilah* dan *at-Ta’ah at-Muttasilah*.⁹⁷ Syahrur melandasi pemikirannya ini berdasarkan analisisnya, karena di dalam Alquran terkadang menyebutkan ketaatan kepada Allah dan Rasul secara bersambung, tapi terkadang terpisah juga.

a. At-Ta’ah at-Muttasilah

At-Ta’ah at-Muttasilah adalah ketaatan kepada Rasul karena terindikasi dalam ayat sebuah perintah mengikuti Allah dan Rasul dalam satu kesatuan. Konsekuensinya menurut Syahrur adalah ketaatan ini bersifat absolut meskipun Nabi telah wafat.⁹⁸ Seperti contoh dalam masalah Ibadah dan akhlak.⁹⁹ Muhammad Syahrur mengemukakan contoh tentang Jilbab.

⁹⁶Syahrur, *al-Kitab*, h. 550.

⁹⁷. Syahrur, *as-Sunnah*, h. 110.

⁹⁸Syahrur, *as-Sunnah*, h. 110.

⁹⁹*Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis* oleh Ardiansyah dalam Jurnal Miqot (Medan: IAIN PRESS, Vol. XXXIII, 2009), h. 12.

Syahrur berkata bahwa hukum ditetapkan aurat terdapat dalam firman Allah Surah an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Ayat tersebut, menetapkan batas terendah (*Had al-Adna*) bagi aurat wanita dengan menggunakan baju dalam. Adapun hadis yang mengatakan bahwa seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan harus dipahami sebagai batas maksimal (*Had al-A'la*). Ketaatan ini karena beriringan dengan ketaatan kepada Allah maka hukumnya menjadi absolut. Artinya, orang yang melampaui batas minimal tidak menutupi bagian-bagian paling sensitif dari tubuhnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum jilbab. Atau melampaui batas maksimal, seperti memakai *Burqah* di seluruh badan, itu juga melanggar hukum jilbab.¹⁰⁰ *As-Sunnah* ini melengkapi penjelasan (*al-Bayan*) terhadap kandungan Alquran dan bukan membawa hukum baru.

¹⁰⁰Syahrur, *al-Kitab*, h. 550.

Sebagai contoh ayat-ayat *at-Ta'ah at-Muttasilah* :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتَّقِكُمْ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝^{١٠٢}
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ۝^{١٠٣}

b. At-Ta'ah al-Munfasilah

At-Ta'ah al-Munfasilah adalah ketaatan kepada Rasul pada hal-hal yang tidak terkait dengan ayat-ayat hudud. Pada bagian ini, ketaatan kepada Nabi hanya berlaku ketika Nabi masih hidup saja.¹⁰⁴ Karena *as-sunnah* dalam aspek ini adalah kumpulan ijtihad Nabi sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kenisbian historitas.¹⁰⁵

Kategori yang termasuk dalam *at-Ta'ah al-Munfasilah* ini adalah seperti nilai-nilai moral kemasyarakatan, nilai yang ditetapkan berdasarkan konteks ruang dan waktu, jawaban Rasul yang bermacam-macam, ketetapan Rasul seperti masalah kepala negara dan kepala rumah tangga.¹⁰⁶

As-Sunnah ini juga berkaitan dengan kebiasaan dalam keseharian Nabi, seperti makan, minum, berpakaian, dan berperang. *As-Sunnah* tersebut ditaati secara kontekstual bukan tekstual, yaitu dengan memperhatikan kandungannya dan disesuaikan dengan konteks kekinian. Sebab menurut Syahrur Nabi adalah hanyalah sebagai orang yang memberi penjelasan (*al-*

¹⁰¹Q.S. an-Nur : 52

¹⁰²Q.S. al-Ahzab : 71

¹⁰³Q.S. Ali 'Imran : 132

¹⁰⁴Syahrur, *as-Sunnah*, h. 110.

¹⁰⁵Syahrur, *al-Kitab*, h. 550.

¹⁰⁶Muhammad Syahrur, *Nahwa Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islamy; Fiqh al-Mar'ah; al-Wasiyah, al-Irs, al-Qawamah, at-Ta'addudiyah, al-Libas* (Damaskus : al-Ahali li at-Tauzi', 2000 M), h. 156.

Mubayyin) bukan yang membuat hukum baru yang tidak ada dalam Alquran (*al-Musyarrif*). Sebab menurut Syahrur hanya Allah yang berhak untuk menetapkan ajaran agama lewat Alquran.

Dengan demikian bagi Syahrur, kehidupan yang dicontohkan Nabi Muhammad hanyalah merupakan sebuah model bagi kehidupan manusia kontemporer. Dalam pengertian bahwa ia telah hidup sesuai dengan pesan Allah, bukan dalam pengertian bahwa umat Islam harus membuat pilihan yang sama dengan Nabi secara mutlak. Kehidupan Nabi Muhammad adalah sebuah variasi pertama dalam sejarah bagaimana aturan Islam dapat diterapkan dalam masyarakat kesukuan kala itu.

Hal ini berarti bahwa bukan hanya tradisi dan ucapan Nabi saja, tetapi juga tradisi masyarakat beriman pertama (sahabat) yang dianggap mayoritas umat Islam sebagai masyarakat ideal, masih perlu dipahami berdasarkan pembacaan kontemporer Alquran. Seseorang harus menjunjung tinggi Nabi Muhammad dan para sahabat sebagai penafsir, tetapi bukan mengagungkan penafsiran mereka, semata-mata karena mereka membaca wahyu yang diterima berdasarkan sinaran kapasitas intelektual dan pandangan dunia mereka, sehingga umat Islam kontemporer hendaknya membaca teks berdasarkan sinaran pandangan dunia mereka sendiri.¹⁰⁷

¹⁰⁷Syahrur, *al-Kitab*, h. 546.

Sebagai contoh ayat-ayat *at-Ta'ah al-Munfasilah* :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿١٠٨﴾

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّما عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

١٠٩ ﴿١٠٩﴾

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١١٠﴾

b. As-Sunnah an-Nabawiyah

Muhammad Syahrur menyebutkan bahwa yang termasuk kategori *as-Sunnah an-Nabawiyah* adalah kisah Muhammad yang disebut dalam kitab-kitab sirah. Namun, mengimani kitab-kitab sirah bukanlah kewajiban. Selain itu, yang termasuk kategori *as-Sunnah an-Nabawiyah* ini adalah ijtihad-ijtihad Nabi yang disebut di dalam hadis-hadis sahih dalam kitab riwayat dan sirah, dan sesuai dengan substansi Alquran dan tidak bertentangan dengannya. Ikut juga di dalamnya perkara kepemimpinan militer, aturan perkara sosial, hukum, amar.¹¹¹

As-Sunnah an-Nabawiyah juga adalah segala pengabaran yang bersifat keilmuan atau pengetahuan termasuk di dalamnya pribadi Nabi dan hal-hal gaib, demikian juga meliputi pewartaan tentang *israiliyat*, kisah pengagungan Nabi sebagai seorang Rasul dan kisah-kisah lainnya yang menyangkut pribadi Nabi.¹¹²

¹⁰⁸Q.S. an-Nisa' : 59.

¹⁰⁹Q.S. al-Maidah : 92.

¹¹⁰Q.S. at-Tagabun : 12.

¹¹¹Syahrur, *as-Sunnah*, h. 110.

¹¹²Syahrur, *al-Kitab*, h. 550.

Menurut Syahrur *as-Sunnah an-Nabawiyah* adalah *as-sunnah* yang tidak memiliki dimensi ketaatan, melainkan dimensi kepercayaan. Sebab yang termasuk dari *as-sunnah* ini hanyalah pewartaan tentang masalah gaib, seperti *israiliyat*, dan juga khabar yang terkhusus kepada Nabi.¹¹³ Ciri-ciri *as-sunnah* yang termasuk ke dalam kategori ini adalah ayat-ayat yang berawalan (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ).

As-Sunnah an-Nabawiyah bukanlah bagian daripada wahyu dan tidak bersifat mutlak dan juga tidak harus diaplikasikan di semua zaman. Sebagaimana penjelasan Syahrur :

السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ هِيَ مَا فَعَلَهُ وَ قَالَهُ وَ أَقَرَّهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ لَيْسَتْ وَحْيًا

“As-Sunnah an-Nabawiyah adalah apa yang dilakukan, dikatakan dan ditetapkan oleh Nabi. Semua hal itu bukanlah termasuk wahyu.”¹¹⁴

Selanjutnya, Syahrur menambahkan bahwa *as-Sunnah an-Nabawiyah* merupakan ijtihad Nabi dalam menerapkan hukum tanpa keluar dari batasannya yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Alquran dan ijtihad tersebut bersifat temporal. Sebagaimana dikatakan oleh Syahrur :

السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ هِيَ الْإِجْتِهَادُ الْأَوَّلُ وَ الْخِيَارُ الْأَوَّلُ لِإِطَارِ التَّطْبِيقِ الَّذِي اخْتَارَهَا النَّبِيُّ لِتَحْسِيدِ الْفِكْرِ

الْمُطْلَفِ الْمُحَوِّي لَكِنَّهُ لَيْسَ الْأَخِيرُ وَ لَيْسَ الْوَحِيدُ أَيُّ هِيَ الْأَسْلَمَةُ الْأُولَى لِلْوَاقِعِ الْمَعَاشِ

“As-Sunnah an-Nabawiyah adalah merupakan ijtihad pertama (awal) pilihan pertama dalam bingkai penerapan yang dipilih oleh Nabi untuk membumikan pemikiran yang diwahyukan ke alam nyata. As-Sunnah Nabi

¹¹³Syahrur, *Nahwa*, h. 157.

¹¹⁴Syahrur, *Nahwa*, h. 62.

bukanlah yang terakhir dan opsi satu-satunya. Artinya sunnah Nabi adalah penerapan pertama bagi realitas kehidupan.¹¹⁵

Dalam *as-Sunnah an-Nabawiyah* tidak diharuskan untuk ta'at dan hanya perlu kepercayaan saja. Adapun contoh dalam hal ini adalah masalah talak, dalam hal ini Syahrur menetapkan bahwa praktek talak yang dikerjakan pada masa Nabi bukanlah ketetapan yang wajib diikuti hingga sekarang.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١١٥﴾


“Artinya: Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu seraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah izinkan keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum Allah, maka sungguh dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barang kali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.¹¹⁶

Kesimpulan ini diambil dari ayat yang menunjukkan praktek talak dimulai dengan lafaz “*Ya Ayyuha an-Nabiy*” artinya praktek *as-sunnah* talak yang dilakukan Rasul hanya khusus untuk Nabi. Untuk itu, perlu ada pembacaan ulang dalam menetapkan persoalan talak yang cocok bagi zaman sekarang.


¹¹⁵ Syahrur, *Nahwa*, h. 63.

¹¹⁶ Q.S. at-Talaq : 1.

Berdasarkan hal ini, Syahrur kemudian menetapkan hukum talak yang tidak sejalan dengan ketetapan hukum fikih klasik. Ketidak sejalan ini terlihat dengan pendapatnya bahwa perempuan zaman ini juga berhak mengajukan talak. Hal ini berdasarkan ayat :


وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ج  ١١٧

Menurut Syahrur, secara ekspilisit potongan ayat ini menunjukkan bahwa perempuan punya hak yang sama dengan laki-laki termasuk dalam hal talak. Adapun klaim ulama bahwa laki-laki punya kelebihan berdasarkan ayat :

وَاللرِّجَالُ عَلَى نِ دَرَجَةٍ ^ج  118

Maka bagi Syahrur tidak berlaku mutlak. Sebab kelebihan laki-laki ada dalam hal ini ketika perempuan dalam keadaan hamil. Dalam artian laki-laki baru boleh memaksa perempuan untuk menerima rujuk, apabila perempuan dalam keadaan hamil. Sebab, ia bertanggung jawab pada anak yang masih dalam kandungan. Pendapat ini Syahrur landasi dengan potongan ayat :

Di luar itu, perempuan bisa menolak atau mengajukan rujuk. ¹¹⁹

وَيُعَوِّلُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ^ج  ١٢٠

Klasifikasi *as-sunnah* yang diusung Syahrur bukanlah hak yang baru dalam kajian hadis. Sebelumnya beberapa ulama Islam juga membagi *as-sunnah* kepada dua macam sebagaimana Syahrur. Hanya saja menggunakan istilah yang berbeda, namun substansinya sama. Seperti Syaikh Waliyullah

¹¹⁷Q.S . al-Baqarah : 228

¹¹⁸ Q.S . al-Baqarah : 228

¹¹⁹Syahrur, *Nahwa*, h. 157.

¹²⁰ Q.S . al-Baqarah : 228

ad-Dahlawi dengan konsep *as-Sunnah ar-Risalah* dan *as-Sunnah Gair ar-Risalah*.¹²¹ Namun demikian, pengertian secara terminologi yang diusung Syahrur sama sekali berbeda dengan ulama lainnya. Disinilah letak perbedaan Syahrur dengan ulama lainnya.

As-Sunnah an-Nabawiyah juga dibagi kepada 3 bagian yaitu :

a. Muhammad sebagai *Basyar*

Oleh karena di dalam Alquran disebutkan sebagai *Basyar* (manusia biasa) maka Syahrur tidak menyetujui bahwa segala perbuatan, perkataan dan persetujuan Nabi Muhammad disebut wahyu. Hal ini diperkuat dengan dalil Alquran :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ أَحَدًا ۝

“Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.¹²² Oleh karena itu *as-Sunnah an-Nabawiyah* tidak mesti ditaati.¹²³

b. Muhammad sebagai Nabi

Selain sebagai manusia biasa, Alquran juga menyebutkan sebagai Nabi, hal ini jelas di dalam Alquran. Dan pada posisi ini Nabi sangatlah istimewa, sehingga para Malaikatpun memujinya.¹²⁴

¹²¹Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjah Allah al-Baligah*, Terj. Nuruddin Hidayat, (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 224.

¹²²Q.S. al-Kahf : 110.

¹²³Syahrur, *as-Sunnah*, h. 102.

¹²⁴Syahrur, *as-Sunnah*, h. 102-107.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



“*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”¹²⁵

Hal ini pun tidak mesti diikuti karena berbicara tentang hal gaib.

c. Muhammad sebagai Rasul

Muhammad sebagai Rasul adalah disebut sebagai *az-Zikr*, karena makna *az-Zikr* adalah memberitahu informasi dan menjelaskan kepada orang-orang disekitarnya tanpa menyembunyikan sesuatupun.¹²⁶

Sebagaimana firman Allah :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥٦﴾

“*Wahai ahlu Kitab, sungguh Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan.*”¹²⁷

2. Kerancuan as-Syafi'i dalam *ar-Risalah*

Syahrur mengkritik ulama fikih yang hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Syahrur mengatakan bahwa ulama pada masa Abbasiyah adalah ulama yang tamak dan rakus terhadap kekuasaan.¹²⁸ Sehingga mereka

¹²⁵Q.S. al-Ahzab : 56.

¹²⁶Syahrur, *as-Sunnah*, h. 107.

¹²⁷Q.S. al-Maidah : 15.

¹²⁸Syahrur, *as-Sunnah*, h. 48.

menjadikan *as-sunnah* sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada penguasa dengan melegitimasi bahwa *as-sunnah* adalah bagian dari wahyu. Salah satu ulama fikih yang paling banyak disoroti adalah Imam Syafi'i.

Setelah periode kepemimpinan *Khulafa' ar-Rasyidin* dan berdirinya Dinasti Bani Umayyah, perpecahan di kalangan umat Islam semakin tidak terbendung lagi. Hal ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran seperti *Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Jahmiyah, Qadariyah dan Jabariyah*. Aliran-aliran ini membutuhkan sandaran ideologi agar ajaran yang mereka kembangkan dapat diterima di tengah masyarakat. Oleh karena itu pula, sejumlah hadis palsu pun dibuat dengan mengataskan namakan Nabi Muhammad. Ambisi politik kekuasaan berhubungan secara simetris dan timbal balik dengan perkembangan hadis-hadis Maudu'.¹²⁹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurcholish Majid (W. 2005 M) menyatakan bahwa dari sudut analisa politik, tindakan Umar II gelar kehormatan bagi Umar Ibn 'Abdul 'Aziz (W. 101) ini adalah untuk menemukan dan mengukuhkan landasan pembenaran bagi ideologi jama'ahnya, yang dengan ideologi itu ia ingin merangkul seluruh kaum Muslimin tanpa memandang aliran politik atau pemahaman keagamaan mereka, termasuk kaum *Syi'ah* dan *Khawarij* yang merupakan barisan oposisi terhadap rezim Bani Umayyah.¹³⁰

¹²⁹Mohammad Najid, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudu'* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 267.

¹³⁰ Nurcholish Majid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1994), h. 217.

Pada saat yang bersamaan juga, menurut Syahrur berkembang pemikiran filsafat yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Arab. Hal ini semakin terasa pada era Dinasti Abbasiyah, seperti aliran *Mu'tazilah* yang mendapat tempat pada masa pemerintahan Ma'mun. Kehadiran *Mu'tazilah* yang rasional dan mengedepankan kebebasan berpikir menyebabkan mereka dituduh telah menyimpang dan keluar dari agama Islam. Dalam pada itu pula muncul desakan agar dibukukan hadis-hadis guna menyanggah pendapat sesat *Mu'tazilah*. Tidak sampai disitu, berbagai usaha untuk memenangkan ide aliran *al-Naq'* yang berpihak pada teks, dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah dalam melakukan penelitian. Inilah yang terjadi sehingga banyak hadis yang bertentangan dengan Alquran.¹³¹

Sebagai contoh Syahrur menuliskan :

وَاسْتَعْمَلُوها كَأَدَّةٍ لِنَسْخِ أَحْكَامِهِ وَلَّى أَعْنَاقُ آيَاتِهِ فَأَصْبَحَ تَابِعًا لَهَا بَعْدَ أَنْ كَانَ مُتَّبِعًا كَمَا فَعَلَ
الشَّافِعِيُّ وَ صَارَ الدِّينُ لَعِبَةً فِي أَيْدِيهِمْ

*“Mereka menjadikan as-sunnah sebagai alat untuk menghapus hukum-hukum Allah dan bahkan ayat-ayat Allah. Jadilah ia (ayat-ayat Allah) mengikuti as-sunnah, setelah (dahulunya / semestinya) as-sunnah mengikuti Alquran. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafi’i. Jadilah agama seperti permainan belaka.”*¹³²

Hal ni menunjukkan bahwa Syahrur menolak konsep *as-sunnah* yang dikemukakan Imam Syafi’i, bahwa *as-sunnah* adalah sumber hukum kedua setelah Alquran. Sebagaimana tertulis di dalam kitab *ar-Risalah* Imam Syafi’i. Imam Syafi’i berargumen bahwa *as-sunnah* sumber hukum kedua dengan

¹³¹Syahrur, *al-Kitab*, h. 567.

¹³²Syahrur, *as-Sunnah*, h. 87.

dalil Alquran yang disebut setelah kata *al-Kitab* terdapat kata *al-Hikmah*.

Bahwa kata *al-Hikmah* itu adalah *al-Hadis*. Sebagaimana firman Allah :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”*¹³³

Muhammad Syahrur dalam menyoroti Imam Syafi’i mengatakan bahwa ada kesalahan dalam pemahaman Imam Syafi’i, terlebih dalam hal hadis. Imam Syafi’i di dalam kitab *ar-Risalah* mengatakan bahwa makna kata *al-Hikmah* dalam ayat Alquran adalah *as-Sunnah an-Nabawiyah* yang wajib untuk menaatinya.¹³⁴ Hal ini lah yang dianggap Syahrur suatu kesalahan, demikian juga dengan perkataannya yang mengatakan bahwa hadis adalah sumber kedua dalam hukum Islam.

Imam Syafi ‘i juga menguatkan argumentnya dengan firman Allah dalam surah an-Najm :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿١٠١﴾

*“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) adalah menurut keinginannya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”*¹³⁵

Dari sini jelas bahwa semua yang dikatakan Nabi adalah bagian daripada wahyu Allah dan mustahil bagi seorang Rasul berbicara dengan

¹³³Q.S . al-Baqarah : 129

¹³⁴ Imam Syafi’i, *ar-Risalah* (Beirut : Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyah, tth), h. 32.

¹³⁵Q.S.an-Najm : 3-4.

mengikuti hawa nafsunya, sehingga pada akhirnya Imam Syafi'i menyimpulkan bahwa hadis adalah sumber hukum kedua setelah Alquran. Namun konsep *as-sunnah* menurut Imam Syafi'i ini dibantah lagi Syahrur, beliau mengatakan bahwa konsep *as-sunnah* yang selama ini diusung para ulama adalah bermula dari kesalahpahaman terhadap ayat di atas.

Syahrur menjelaskan bahwa *domir* (هو) pada ayat tersebut adalah Alquran, tidak kembali kepada kata *an-Nutqu*.¹³⁶ Syahrur menegaskan bahwa satu-satunya sumber hukum Islam yang mempunyai hak untuk menentukan hukum halal dan haram adalah Alquran.¹³⁷ Syahrur melanjutkan bahwa sesungguhnya semua penafsiran, penakwilan istinbat hukum yang bertentangan dengan Alquran maka itu adalah salah.

Syahrur dengan tegas membantah pendapat Imam Syafi'i di atas. Menurutnya, hikmah dapat dimaknai menaruh sesuatu dengan semestinya, dalam waktu yang seharusnya, dan dalam keadaan yang semestinya pula. Setiap Nabi adalah hakim, sedangkan tidak setiap hakim adalah Nabi. Hikmah tidak selamanya butuh kepada wahyu, sebagaimana argument yang menyatakan para hakim bukanlah para Nabi. Berbeda dengan argument yang disampaikan oleh Imam Syafi'i berkaitan dengan permasalahan ini, sebagaimana yang dituliskan beliau di dalam karyanya *ar-Risalah* yang mengatakan bahwa *al-Hikmah* adalah *sunnah* Nabi. Syahrur menambahkan, jika argument Imam Syafi'i seperti itu, maka dimana kita bisa menemukan

¹³⁶Syahrur, *Nahwa*, h. 63.

¹³⁷Syahrur, *as-Sunnah*, 87.

hikmah dari Nabi Nuh, Ibrahim, Ismai'il, Hud, Syu'aib, Salih, Musa, 'Isya, Ilyas, Yusuf dan Ishaq.¹³⁸ Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ؕ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ؕ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

*“Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, sungguh apa saja yang berikan kepadamu berupa al-Kitab dan al-Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman : apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian Ku terhadap yang demikian itu? Mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman : kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersama kamu.”*¹³⁹

Kemudian Syahrur melanjutkan argumentnya dengan mengatakan, dimanakah *al-Hikmah* yang telah diwahyukan kepada Ibrahim ? dengan mengutarakan ayat Alquran :

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ؕ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٨٢﴾

*“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya. Sesungguhnya kami telah memberikan al-Kitab dan al-Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”*¹⁴⁰

Dalam hal menyoroti Imam Syafi 'i juga, Syahrur mengatakan bahwa kesalahan bermula dari kesalahan Imam Syafi 'i dalam memahami kata *al-*

¹³⁸Syahrur, *as-Sunnah*, 59.

¹³⁹Q.S. Ali 'Imran : 81.

¹⁴⁰Q.S. an-Nisa' : 54.

Qaul dan *An-Nutqu*. Imam Syafi 'i memahami kedua kata tersebut dengan arti yang sama.

Syahrur mengatakan bahwa apabila jika Imam Syafi 'i mengetahui perbedaan di antara *al-Qaul* dan *anNutqu*, tetapi beliau diam, dan inilah musibah. Jika adalah beliau tidak mengetahui maka inilah adalah musibah besar. Dan musibah yang paling besar adalah mengikuti pendapat Imam Syafi 'i ini.¹⁴¹

3. Konsep 'Adalah as-Sahabah

Seorang perawi hadis haruslah 'adil dan dabit, yaitu seorang Muslim dewasa, yang sepenuhnya memiliki kapasitas intelektual, yang tidak pernah melakukan dosa besar juga tidak sering melakukan dosa kecil. Dia harus sepenuhnya meyakini tanggung jawab dalam menyampaikan hadis. Dia harus memiliki daya ingat yang unggul, jika tidak dia membuat penulisan atas hadis untuk membantu ingatannya, dan jika menyampaikan dari tulisan, maka dia harus memastikan bahwa teksnya benar, dia juga harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesulitan kebahasaan berkenaan dengan teks.

Berkenaan dengan periwayatan, maka sahabat memegang kunci, karena merekalah generasi pertama yang menerima hadis, generasi yang bertemu, bergaul, berinteraksi langsung dengan Rasul. Ketika diyakini bahwa sahabat semua adil, kemudian diterapkan, maka uji otentitas hadis yang

¹⁴¹Syahrur, *as-Sunnah*, h. 57.

didasarkan pada penilaian terhadap para perawi hadis tidak perlu lagi dilakukan pada generasi pertama.¹⁴²

'*Adalah* adalah merupakan salah satu syarat diterimanya suatu hadis. Kata '*adalah* secara etimologi, memiliki arti وَهُوَ ضِدُّ الْجَوْرِ: sesuatu yang tertanam dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus. Lawan dari menyimpang. Sedangkan secara termonologi '*adalah* adalah orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan kepribadiannya sehingga *khobar* dan kesaksiannya diterima.¹⁴³

Pembahasan '*adalah* masih menyisakan problem dan perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah semua sahabat itu adil? Mayoritas ulama klasik berpendapat bahwa semua sahabat adil.¹⁴⁴ Dan riwayat dari mereka tidak perlu diragukan lagi. Artinya pada tingkat sahabat, seorang kritikus hadis tidak dapat mempertanyakan apakah sahabat perawi hadis adil atau tidak adil. Di antara ulama yang mendukung ini adalah para Imam Mazhab fikih yaitu Imam Syafi 'i, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Hanbali, dan juga ulama kontemporer yaitu M.M. A 'zami, al-Siba 'i, dan al-Albani.¹⁴⁵

Berbeda dengan pendapat para ulama di atas, Syahrur mengkritik pendapat tersebut. Menurut Syahrur, salah satu dalil yang digunakan para

¹⁴²G.H.A. Juynboll, *The Authenticity Of The Tradition Literatur Discussion In Modern Egypt* (Cambridge: Cambridge University, 1983), h. 79.

¹⁴³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ; 'Ulumuh wa Mustalahahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), h. 168.

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 260.

¹⁴⁵Siti Zubaidah, *Mustafa as-Siba 'i; Pembela Sunnah yang Memimpin Perjuangan Melawan Imperiaslime, Dalam Yang Membela Dan Menggugat; Seri Pemikiran Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: CSS SUKA PRESS, 2012) h. 167-184.

ulama untuk menguatkan pendapat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab Sahihnya.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ يَسَافٍ، عَنْ
عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ قَالَ
وَمَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ يُعْطَوْنَ الشَّهَادَةَ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلُوا إِنَّمَا يَعْنِي شَهَادَةَ الزُّورِ
يَقُولُ يَشْهَدُ أَحَدُهُمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُسْتَشْهَدَ وَبَيَّانُ هَذَا فِي حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى
يَشْهَدَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ وَيَخْلِفُ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ وَمَعْنَى حَدِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَ هُوَ عِنْدَنَا إِذَا أَشْهَدَ الرَّجُلُ عَلَى الشَّيْءِ أَنْ يُؤَدِّيَ
شَهَادَتَهُ وَلَا يَمْتَنِعَ مِنَ الشَّهَادَةِ هَكَذَا وَجْهُ الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ . كَمُلَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كِتَابُ
الشَّهَادَاتِ وَيَلِيهِ كِتَابُ الزُّهْدِ (رواه الترمذي)

“Abu ‘Ammar al-Husain bin Huraith menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Waki’, daripada al-‘Amasy, menceritakan kepada kami Hilal bin Yisaf, daripada ‘Imran bin Husain, daripada Nabi Muhammad saw Bersabda sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka dan kemudian mereka menebar kedustaan.”¹⁴⁶

Para ulama menafsirkan kata (قرني) adalah para sahabat, kemudian para tabi ‘in dan tabi ‘ tabi ‘in. Syahrur menegaskan bahwa legitimasi ini berimplikasi tertutupnya pintu ijtihad dan berpikir dalam berbagai hal yang berbeda dengan yang telah ditetapkan oleh para sahabat. Kemudian jika

¹⁴⁶ Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, 2009) , h .665.

adalah (فرني) para sahabat maka mereka adalah manusia yang paling suci di dunia ini, yang tidak mungkin ada lagi manusia terbaik selain daripada mereka para sahabat.¹⁴⁷

Kemudian para ulama juga menguatkan pendapat tersebut dengan dalil Alquran:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٠﴾

*“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang –orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya , itulah kemenangan yang agung.”*¹⁴⁸

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ
مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿١١٠﴾

“Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anak-anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari dia. Lalu dimasukkannya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap limpahan rahmat-Nya. Merekalah

¹⁴⁷Syahrur, *as-Sunnah*, h. 68.

¹⁴⁸Q.S. at-Taubah : 100.

*golongan Allah. Ingatlah sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.*¹⁴⁹

Argument keadilan sahabat yang diutarakan para ulama tersebut dibantah oleh Syahrur, beliau berpendapat bahwa hadis yang diriwaytakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tersebut dalam menetapkan seluruh sahabat adil adalah suatu kekeliruan, Syahrur menduga bahwa itu adalah bukan hadis.¹⁵⁰ Argumen keadilan sahabat semakin tidak bisa dipertanggung jawabkan jika disandarkan kepada hadis tersebut, pasalnya hadis tersebut tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada masa Nabi. Kemudian Syahrur menanyakan bagaimana mungkin Nabi berbicara seperti itu padahal masih banyak orang-orang Munafik, pendusta, dan orang-orang yang akan kekuasaan, orang yang fanatik terhadap golongan mereka, dan juga masih banyak kaum yang Kafir. Kondisi ini tidak mungkin bagi seorang Rasul untuk mengucapkan hal yang sedemikian.¹⁵¹ Hal ini terbukti banyak sekali peperangan setelah wafatnya Rasul, seperti perang Siffin, perang Jamal. Melihat hal ini maka Syahrur menyatakan bahwa sahabat adalah seperti manusia biasa, dan tidak mungkin disifati keadilan secara mutlak.

Adapun dalil dari surah at-Taubah ayat 100 di atas adalah, bahwa menurut Syahrur ayat ini memungkinkan berbagai macam interpretasi, karena dalam Alquran rida Allah tidak hanya diberikan kepada para sahabat,

¹⁴⁹Q.S. al-Mujadalah : 22.

¹⁵⁰Azhari Andi, Dkk, *Reinterpretasi Sunnah (Suatu Pemikiran M. Syahrur Terhadap Sunnah)*, Dalam Jurnal Living Hadis (Yogyakarta: P.P. Al-Muhsin, 2016), h. 92.

¹⁵¹Syahrur, *as-Sunnah*, h. 68.

tabi 'in, dan tabi' tabi 'in saja, melainkan rida Allah juga untuk semua umatnya.¹⁵² Sebagaimana firman Allah :

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

*“Allah berfirman: inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepada-Nya, itulah kemenangan yang yang besar.”*¹⁵³

Menurut Syahrur ayat di atas berbicara terhadap kaum Nabi 'Isa, hal terbukti dengan memberikan keridaan Allah kepada mereka jika mereka beriman kepada Allah dan Nabi 'Isa dan juga tidak syirik terhadap Allah.

Adapun untuk menjawab surah al-Mujadalah di atas, Syahrur mengutarakan surah al-Bayyinah : 7-8 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungau-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepada-Nya, yang demikian itu adalah balasan terhadap orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”*¹⁵⁴

¹⁵²Syahrur, *as-Sunnah*, h. 70.

¹⁵³Q.S. al-Maidah : 119.

¹⁵⁴Q.S. al-Bayyinah : 7-8.

Syahrur menafsirkan ayat di atas bahwa rida Allah berlaku untuk orang yang beriman dan beramal saleh di setiap waktu dan ayat ini bersifat mutlak. Hal ini juga terdapat di surah al-Mujadalah bahwa rida Allah diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi surah al-Mujadalah tidak bisa dijadikan dalil untuk keadilan sahabat semuanya. Karena ayat ini berbicara tentang rida Allah, jika rida Allah yang jadi standar maka konsekuensinya setiap orang beriman dan beramal saleh dikatakan adil.¹⁵⁵

Selain argumen di atas, Syahrur memandang bahwa konsep keadilan sahabat itu hanya membuat umat Islam malas berfikir dan takut untuk berjihad.¹⁵⁶ Penolan konsep keadilan sahabat tidak hanya diusung oleh M. Syahrur saja, akan tetapi ada nama-nama lain seperti Ahmad Amin, Abu Rayyah.

4. Hadis-Hadis *Gaibiyat*

Hadis-hadis gaibiyat atau metafisika adalah hadis yang bercerita tentang perkara-perkara gaib, alam yang tidak nyata, seperti hari kiamat, ruh, Surga, Neraka, maut dan perpecahan umat Islam. Dalam memahami hadis metafisika Syahrur tidak lepas dari konsep yang digunakannya dalam memahami *as-sunnah*, yang dimaksud dengan gaib yaitu perkara yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang. Syahrur menilai bahwa perawi terlalu mudah dalam menilai sebuah hadis tergantung dengan kajian sanad saja tanpa kajian matan. Dalam hal ini, penulis akan mengutarakan

¹⁵⁵Syahrur, *as-Sunnah*, h. 70.

¹⁵⁶Syahrur, *as-Sunnah*, h. 70.

pemahaman Syahrur dalam hal hadis metafisika. Sekalipun hadis tersebut dinilai ulama-ulama terdahulu sahih, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam *al-Kutub as-Sittah*.¹⁵⁷

Penolakan Syahrur terhadap hadis metafisika sekalipun hadis itu sahih tidaklah aneh, hal ini muncul karena prinsip dasar yang dibangun sejak awal bahwa baik hadis maupun *as-sunnah* bukanlah wahyu.¹⁵⁸

1. Hadis tentang hari kiamat.

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ، قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِشَهْرٍ تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَأُقْسِمُ بِاللَّهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنُوسَةٍ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ (رواه مسلم)

*“Dari Jabir Ibn ‘Abdullah berkata ia : Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda : Aku ditanya tentang hari kiamat, Rasul bersabda : Sesungguhnya hari kiamat itu hanya milik Allah, dan Nabi bersumpah bahwa hari kiamat akan datang atas penduduk bumi setelah 100 tahun.”*¹⁵⁹

Syahrur menolak hadis ini, sebab sudah jelas bahwa kiamat adalah hanya Allah yang tahu. Hal ini perkuat dengan dalil Alquran :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

¹⁵⁷Syahrur, *Nahwa*, h. 194-206.

¹⁵⁸Syahrur, *as-Sunnah*, h. 72, dan juga *Nahwa*, h. 194.

¹⁵⁹Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naisab-ri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 6428. (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), h.

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentan hari kiamat kapan terjadi? Katakanlah pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku. Tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Allah. Hari kiamat itu sangat berat huru-haranya bagi penduduk langit bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu Muhammad seakan-akan kamu mengetahuinya. Kataknlah Muhammad : Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁶⁰

2. Hadis tentang kebanyakan penghuni Neraka adalah perempuan.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِدْرِاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَّارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ الْفُقَرَاءِ وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ (رواه مسلم)

“Rasulullah saw. Bersabda : Ditampakkan kepadaku ke dalam Surga, maka aku melihat bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah orang-orang fakir, dan ditampakkan kepadaku penghuni Neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah perempuan.”¹⁶¹

Hadis ini menggambarkan bahwa penduduk Neraka mayoritas adalah perempuan. Menurut Syahrur, perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di dunia ini tidak terlalu jauh berbeda. Ia memberikan rincian bahwa penduduk di dunia ini pda tahun 2000 berkisar 6 milyar jiwa dan satu milyar adalah pengikut Nabi Muhammad. Syahrur berpendapat bahwa ulama dulu hanya terpaku terhadap kajian sanad saja.

¹⁶⁰Q.S. al-A ‘raf : 187.

¹⁶¹Muslim, *Sahih*, no. h. 87-88.

3. Hadis tentang umat Islam akan pecah 73 golongan.

وَأَخْبَرَنِي النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعُونَ فِرْقَةً النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ
وَالْبَاقُونَ هَلَكِي قِيلَ وَمَنْ النَّاجِيَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ قِيلَ وَمَا الْجَمَاعَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي

“Nabi bersabda : Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang akan selamat adalah satu, sedangkan yang lainnya rusak. Ditanyakan siapakah golongan yang selamat ? Nabi bersabda : al-Jama ‘ah, ditanyakan lagi siapakah al-Jama ‘ah itu ? Nabi bersabda : apa yang aku dan para sahabatku ikuti.”¹⁶²

Menurut Syahrur, hadis tersebut bertentangan dengan jumlah penduduk yang ada di bumi. Ia menilai jika diantara 6 milyar jiwa dan hanya satu yang selamat, lantas kemana yang lainnya. Menurut Syahrur satu golongan yang selamat itu irrasional masuk Surga, sebab tidak disebutkan ciri-ciri dan tidak pula nama-nama golongannya.

4. Hadis tentang ketika Allah memanggil Adam setelah sangkakala.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَ
سَعْدِيكَ وَ الْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ قَالَ : يَقُولُ أَخْرِجْ بَعَثَ النَّارُ. قَالَ وَمَا بَعَثَ النَّارُ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ
تِسْعِمِائَةٍ وَتِسْعَةٍ وَ تِسْعِينَ . قَالَ فَذَاكَ حِينَ يُشِيبُ الصَّغِيرُ وَ تَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَ تَرَى
النَّاسَ سُكَارَى وَ مَا هُمْ بِسُكَارَى وَ لَكِنْ عَذَابُ اللَّهِ شَدِيدٌ. قَالَ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ . قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ : أَبَشِّرُوا فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَ مَاْجُوجَ أَلْفًا وَ مِنْكُمْ رَجُلٌ. ثُمَّ قَالَ وَ
الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَحَمِدْنَا اللَّهَ وَ كَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ : وَ الَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ . فَحَمِدْنَا اللَّهَ وَ كَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ : وَ الَّذِي نَفْسِي

¹⁶²As-Syarastani, *al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma ‘rifah, tt), h. 11.

بِيَدِهِ إِنِّي لَأَظُنُّ أَنَّ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ مِثْلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمِثْلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ

الْأَسْوَدُ أَوْ كَالرَّفْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ (رواه مسلم)

“Rasulullah saw. Bersabda : Allah berfirman : Wahai Adam, maka Adam menjawab: Aku sambut panggilan-Mu dan siap menerima perintah-Mu, dan demi kebaikan-Mu, karena segala kebaikan berada dalam kekuasaan-Mu. Kemudian Allah berfirman: Keluarkanlah بَعَثَ النَّارَ (yakni: bedakanlah para penghuni Neraka dari yang selainnya). Nabi Adam menjawab dengan Tanya: Apakah بَعَثَ النَّارَ Allah berfirman : Dari setiap seribu orang terdapat 999 orang. Rasulullah bersabda : Saat itu adalah ketika seorang anak kecil menjadi beruban dan setiap wanita yang hamil menggugurkan kehamilannya dan manusia terlihat dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangatlah keras. Muslim berkata: Maka hal tersebut mengkhawatirkan mereka. Kemudian mereka bertanya: Wahai Rasulullah siapakah di antara kita yang menjadi lelaki tersebut? Maka Rasulullah menjawab: Kabarkanlah bahwa Ya'juj dan Ma'juj ada seribu orang, sementara dari kamu terdapat satu orang. Kemudian Nabi bersabda: Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan- Nya, sungguh aku sangat ingin agar kalian adalah seperempat dari penduduk surga. Maka kami memuji dan bertakbir kepada Allah, kemudian Nabi bersabda: Demi zat berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku sangat ingin agar kalian adalah sepertiga dari penduduk surga. Maka kami memuji dan bertakbir kepada Allah. Kemudian Nabi bersabda kembali: Demi zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku sangat ingin agar kalian adalah separuh dari penduduk surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian. dalam umat-umat terdahulu adalah seperti perumpamaan rambut putih pada tubuh himar.”¹⁶³

¹⁶³Muslim, *Sahih*, no. h. ١٣٩ - 140.

5. Hadis tentang tidak akan meninggal seorang Muslim kecuali Allah akan memasukkan bersamanya seorang Yahudi dan Nasrani.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، أَنَّ عَوْنًا، وَسَعِيدَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا، شَهِدَا أَبَا بُرْدَةَ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمُوتُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا أَدْخَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ النَّارَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا قَالَ فَاسْتَحْلَفَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَلَفَ لَهُ - قَالَ - فَلَمْ يُحَدِّثْنِي سَعِيدٌ أَنَّهُ اسْتَحْلَفَهُ وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَى عَوْنٍ قَوْلَهُ (رواه مسلم)

“Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami ‘Affan bin Muslim, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah Menceritakan kepada kami, Bahwa ‘Aunan dan Sa’id bin Abi Burdah menceritakan kepadanya, dia menyaksikan Umar bin ‘Abdul ‘Aziz dari ayahnya, dari nabi Muhammad saw bersabda “Tidak akan meninggal dunia seorang laki-laki Muslim, kecuali Allah akan memasukkan ke dalam tempatnya di Neraka seorang Yahudi dan Nasrani.”¹⁶⁴

Syahrur menilai bahwa orang yang membuat hadis ini tidak memiliki pemikiran tentang distribusi agama-agama dan asal-usulnya di dunia serta kontribusi penduduk, karena sesungguhnya orang-orang Muslim, Nasrani, dan Yahudi tidak lebih dari setengah penduduk bumi, perawi hadis tersebut melupakan setengahnya lagi, hal inilah yang menjadikan hadis ini maudu’, dan juga masalah kematian ini adalah hal irrasional, kenapa demikian ? karena kematian tidak memandang umur, kadangkala usia muda, tua, remaja

¹⁶⁴Muslim, *Sahh*, h. 104-105.

dan bahkan anak-anak sekalipun, tidak memandang agama, Mukmin atau Kafir.¹⁶⁵

6. Hadis tentang isra' mi 'raj.

Syahrur menolak hadis isra' mi 'raj karena beberapa sebab:

a. Apakah mungkin suatu peristiwa terjadi dalam beberapa kali.

Syahrur mengutarakan pertanyaan ini karena melihat tidak adanya tanggal yang pasti diantara para ulama tentang terjadinya peristiwa ini. Ada 30 sahabat meriwayatkan hadis ini, seperti Muqatil peristiwa ini terjadi satu tahun sebelum hijrah, ada juga menyatakan 2 tahun, 3 tahun. Sedangkan anas dan Husein mengatakan sebelum bi 'sah (بعثة), dan juga dikiratk Syahrur karena tidak ada kesepakatan dari mana Rasul mulai isra', sebagian berkata dari Masjid al-Haram, ada juga dari rumah Ummu Hani' Bint Abi Talib. dan juga karena masalah isra dan mi 'raj apakah dengan jasad saja, ruh saja, atau ruh dan jasad. Jumhur berpendapat dengan jasad Rasul, sedangkan minoritas berpendapat hanya ruh saja, hal ini dikatakan 'Aisyah dan Mu 'awiyah sebab pada waktu Nabi sedang tidur.¹⁶⁶

¹⁶⁵Muhammad Syahrur, *Metodologi Fikih Kontemporer*, Terj. Phill Sahiron (Yogyakarta: Bina Ilmu, 2007 9), h. 237.

¹⁶⁶Syahrur, *as-Sunnah*, h. 75.

- b. Bagaimana mungkin Rasul bisa melihat seseorang yang sudah wafat. Hal ini menjadi landasan penolakan Syahrur juga, dengan dalil Alquran :

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya keadilan Tuhannya, dan buku-buku perhitungan amal mereka diberikan kepada masing-masing, Nabi-Nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan.”¹⁶⁷

- c. Bagaimana mungkin Rasul bisa ke langit, padahal pintu langit tidak ada. Kalaupun ada lantas kenapa tidak bisa diketahui mulai dari dulu sampai sekarang. Syahrur menolak karena melihat karena bertentangan dengan ilmu teknologi sekarang. Bukankah benda yang sudah melewati batas alam manusia ke langit akan hancur jadi partikel atau debu.

7. Hadis tentang azab kubur.¹⁶⁸

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ أَخْبَرَنِي عَوْفُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ يَهُودُ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا ¹⁶⁹ (رواه النسائي)

“ ‘Ubaidullah bin Sa’id memberitahukan kami, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu’bah, dia berkata bahwa telah

¹⁶⁷Q.S. az-Zumar: 69.

¹⁶⁸Syahrur, *as-Sunnah*, h. 72.

¹⁶⁹Sunan An-Nasa’i, *Kitab al-Janaiz, Bab ‘Azab al-Qabr*, No. 2059

memberithukan kepadaku 'Aun bin Abi Juhaifah, daripada Ayahnya, dari al-Bara' bin 'Azib, dari Abi Ayyub berkata ia Rasulullah saw. keluar sesudah matahari terbenam kemudian Rasul mendengar suara, Rasul bersabda : Suara seorang Yahudi sedang di azab di kuburnya."

Syahrur menolak hadis tersebut karena bertentangan dengan Alquran:

وَأَنْتُمْ أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi."¹⁷⁰

Syahrur menilai ayat ini bahwa azab akan diberikan sesudah kita dikembalikan kepada Allah (neraka). Dan ini sangat bertentangan dengan hadis di atas.¹⁷¹

Syahrur menolak hadis-hadis metafisika (gaibiyat) secara keseluruhan karena dua alasan:

1. Karena Alquran sendiri tidak mengakui kesahihannya
2. Dan juga bertentangan dengan akal sehat manusia serta teknologi.¹⁷²

¹⁷⁰Q.S. al-Baqarah : 281.

¹⁷¹Syahrur, *as-Sunnah*, h. 77.

¹⁷²Syahrur, *as-Sunnah*, h. 71.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KITAB AS-SUNNAH AR-RASULIYAH WA AS-SUNNAH AN-NABAWIYYAH

1. Analisis Terhadap Konsep Sunnah Muhammad Syahrur

Jika dicermati secara mendalam, titik poin pengertian sunnah menurut Syahrur adalah praktek keIslaman yang terbentuk dari realitas temporal. Artinya sunnah adalah tradisi Islam yang dilestarikan Nabi Muhammad pada masa beliau sebagai upaya menerapkan hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran, dengan tujuan agar mudah dipahami dan dilaksanakan. Berdasarkan hal ini, maka dari aspek orisinalitas, definisi sunnah dalam kaca mata Syahrur pada dasarnya tidak orisinal. Karena apa yang dia sampaikan hanyalah pengulangan pernyataan dari beberapa kelompok yang bersikap skeptis terhadap sunnah.¹⁷³ Joseph Schacht menyatakan bahwa makna tepat bagi sunnah adalah contoh hidup dan tata cara yang berlaku sebagai tradisi.¹⁷⁴ Margoliouth juga menyatakan bahwa sunnah adalah tradisi Arab dan segala kebiasaan yang sesuai dengan tradisi nenek moyang.¹⁷⁵

Selain itu, Ali Hasan 'Abdul Qadir mendefinisikan sunnah hanya sebatas kumpulan tradisi, dan baru pada abad ke tujuh sunnah dibatasi

¹⁷³ 'Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Musytariqin* (Beirut: Dar al- 'Ilmi al-Malayin, 1993), h. 366.

¹⁷⁴ M.M. Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 23.

¹⁷⁵ Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* (London: Oxford University Press, 1971), h. 189. Dan juga M. Sholihin, *Studi Kasus Syaikh M.M. Azami Dalam Motentisitas Hadis* (Jakarta: Garudhawaca, tt), h. 53.

hanya sunnah Nabi saja.¹⁷⁶ Selain itu ada juga yang meyakini dirinya sebagai *Ahl Alquran*, kelompok ini sama persis dengan Syahrur yang menolak sunnah, yang seandainya sunnah Nabi itu wahyu bukan tradisi maka akan ada teks tertulis yang diperintahkan oleh Rasul sendiri.¹⁷⁷

Pandangan yang mendeskreditkan sunnah seperti di atas sudah dijawab para ulama, seperti M.M. A'zami, menurutnya pandangan ini lahir dari sikap subjektif dengan memandang sejarah sebagai parsial. Sehingga kesalahan ini menyamakan sunnah Nabi dengan sunnah secara bahasa atau '*Urf*' pada umumnya.¹⁷⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan sejarah bahwa semenjak dahulu para sahabat telah memahami sunnah sebagai *manhaj* atau tuntunan Nabi dengan pengamalan Islam. Seperti pernyataan 'Umar Ibn Khattab yang menulis surat kepada Syuraih untuk berpegang teguh pada sunnah dalam memutuskan perkara.¹⁷⁹ Begitu juga Abu Bakr yang meminta legitimasi dari sunnah atas suatu pendapat,¹⁸⁰ dan juga pernyataan yang diungkapkan oleh 'Urwah Ibn Zubair : berpeganglah kepada sunnah, karena sunnah adalah sendi agama.¹⁸¹

Dalam hal tidak ada hadis dibukukan dimasa Nabi kita mengetahui bahwa beberapa sahabat mencatat hadis selagi Nabi hidup, dan bahwa

¹⁷⁶ Ali Hasan 'Abdul Qadir, *Nadwat 'Ammah Fi Tarikh al-Fiqh al-Islam* (Mesir: 'Ulum Press, 1942), h. 123.

¹⁷⁷ M.M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yakub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 49.

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 50

¹⁷⁹ M.M. Azami, *Dirasah Fi al-Hadis an-Nabawi wa at-Tarikh Tadwinihi* (Beirut: Maktab al-Islamy, 1980), h. 15. Dan juga an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamy, 1986), h. 231.

¹⁸⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut : Dār al-Fikr, tt.), h. 909.

¹⁸¹ Azami, *Dirasah*, h. 19

dalam beberapa hal, Rasul mendiktekannya kepada mereka. Sudah pasti jumlah mereka lebih kecil dibandingkan ulama belakangan yang mencatat hadis. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa contoh Abu Hurairah meriwayatkan hadis 1.236 hadis. Beliau juga memiliki kitab hadis sendiri. Paling sedikit ada 9 dari murid beliau mencatat hadis dari dia.¹⁸² Selanjutnya ada Ibn 'Umar yang meriwayatkan hadis 2.630 hadis.

Kita mempunyai laporan bahwa beliau mempunyai koleksi hadis tertulis. Selanjutnya ada juga Anas Ibn Malik yang meriwayatkan hadis 2.286. ada 16 orang yang mendapatkan hadis dari dia dalam bentuk tertulis. Selanjutnya ada Aisyah, ia meriwayatkan hadis 2.210 hadis. Ia mempunyai koleksi hadis sebanyak 3, kemudian ia menyerahkannya kepada keponakannya 'Urwah yaitu salah seorang dari pembesar Tabi'in. Selanjutnya ada juga Ibn 'Abbas, ia meriwayatkan hadis sebanyak 1.660 hadis. Ada 9 orang yang meriwayatkan hadis dari beliau dalam bentuk tertulis.

Selanjutnya ada juga Jabin Ibn 'Abdullah, ia meriwayatkan hadis sebanyak 1.540 hadis, ada 14 orang yang meriwayatkan hadis dari beliau dalam bentuk tertulis.¹⁸³ Selanjutnya ada Abu Sa'id al-Khudri, ia meriwayatkan hadis sebanyak 1.170 hadis. Konon, ia menentang penulisan hadis, tapi ia mempunyai catatan hadis tersendiri. Selanjutnya ada Ibn Mas'ud, ia meriwayatkan hadis 748 hadis, kitab catatan hadis karyanya diberikan

¹⁸² M.M.Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literature*, terj. Meth Kieraha, (Jakarta: P.T Lentera Basritama, 2003), h. 61.

¹⁸³ Zhiya ar-Rahman al-A'zami, *Abu Hurairah fi Dhau Mariyatihi* (Mekkah : Dar al-Fikr, tt), h. 7.

langsung kepada putranya. Selanjutnya ada ‘Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘As, ia meriwayatkan hadis sebanyak 700 hadis, kita telah melihat bahwa beliau ini menulis pada masa Nabi, dan dia menamai kitabnya tersebut dengan nama *as-Sahifah as-Sadiqah*.¹⁸⁴ Dan ia meriwayatkan bukunya itu kepada 7 orang muridnya. Kemudian buku ini telah dicetak ulang akhir-akhir ini untuk mematahkan pendapat para Orientalis dan yang meragukan pencatatan hadis pada masa Nabi.

Selanjutnya ada Abu Musa al-Asy ‘ari, ia meriwayatkan hadis sebanyak 360 hadis, sebagian tulisan hadis berada pada Ibn ‘Abbas. Buku ini juga telah dicetak ulang di Makkah, selanjutnya ada al-Barra Ibn Azib, ia meriwayatkan hadis sebanyak 305 hadis, sebagian catatan hadisnya berada di tangan Ibn ‘Abbas. Memang, diakui oleh para ulama dalam hal ini, yang telah melakukan penelitian secara mendalam bahwa hanya dua kitab terakhir inilah yang masih bisa dijumpai dan bisa dipublikasikan dalam bentuk buku atau kitab hadis. Tapi bukankah ini sudah bisa jadi bukti bahwa hadis sudah dipublikasikan pada masa Nabi.

Kerancuan bisa juga ditemukan dalam pembagian sunnah ala Syahrur, dengan analisis ayat-ayat Alquran Syahrur menetapkan pokok pikiranya tersebut, tapi apakah Syahrur konsisten terhadap Alquran? Ternyata Syahrur tidak konsisten, dengan bukti bahwa ada ayat Alquran yang secara jelas menyandingkan posisi Rasul dan Nabi sekaligus.

¹⁸⁴ Azami, *Memahami*, h. 62.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلْفُ طَيْبَتٍ وَهُمْ عَلَيْهَا الْخَبْرُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٨٥﴾

Dalam ayat ini dengan sangat jelas, kata *an-Nabi* disandarkan kepada *ar-Rasul* yang berarti merujuk pada orang sama yaitu Muhammad sebagai Nabi dan Rasul tanpa memisahkan dimensi dalam hal ketaatannya. Oleh karena itu sangat tepat apa yang dikatakan Ahmad Imran dalam bukunya bahwa Nabi dan Rasul tidak bisa dipisahkan.¹⁸⁶

Dan juga diantara kesalahan Syahrur adalah hanya berpijak terhadap satu rujukan utama yaitu kitab *Mu 'jam al-Maqayis karya Ibn al-Farisi*.

2. Analisis Terhadap Teori 'Adalah as-Sahabah

Dari semua rawi dalam jajaran sanad, harus kita teliti satu persatu mengenai kredibilitasnya, kecuali para sahabat. Alasannya, kredibilitas para sahabat sebagai penerima dan penyampai hadis kepada generasi berikutnya sudah dijamin langsung oleh Allah maupun Rasul-Nya. Yang Insyallah akan dipaparkan dalilnya satu persatu. Ini, tentang tidak perlunya meneliti kredibilitas sahabat, adalah pendapat *ahli sunnah wal jama'ah*, mereka berpendapat bahwa *kullu saḥābah 'udûl*.

¹⁸⁵Q.S. al-A 'raf: 157.

¹⁸⁶Ahmad 'Imran, *al-Qiraah al-Mu 'asirah li Alquran Fi al-Mizan* (Beirut: Dar an-Nafa'is, 1995), h. 208.

Yang perlu kita ketahui adalah bukan sahabat Nabi terjamin dari dosa (ma 'sum) dan mustahil bagi mereka melakukan maksiat. Akan tetapi yang dikehendaki ialah diterimanya periwayatan-periwayatan para sahabat meskipun tanpa memperdalam pembahasan tentang kepribadian dari sahabat itu sendiri mengenai sebab-sebab keadilannya.¹⁸⁷

Mustafa Al-'Azami memberikan pengertian lain tentang *adil*nya para sahabat. Beliau mengatakan bahwa adil yang disematkan kepada sahabat ini diartikan sebagai ridha. Jadi jika dikatakan bahwa para sahabat seluruhnya adil, itu berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang diridhai oleh Allah.¹⁸⁸ Kendati demikian pendapat tentang *adîlah* para sahabat itu tidak mutlak diakui oleh segenap umat Muslimin dari masa ke masa. Namun pendapat ini dikemukakan oleh *jumhur* ulama (seperti para Imam Mazhab yang empat). Begitu pula pendapat itu dikemukakan oleh para *muhaddisin* seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasai, al-Tirmidzi, Ibnu Ma'in, Ibnu al-Madini, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Taimiyah, dan umumnya para ulama ahli sunnah wa al-jamâ'ah.

¹⁸⁷Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *al-Minhal al-Lathif fi Usul al-Hadis al-Syarif* (Jeddah: al-Haramain 1982), h. 185.

¹⁸⁸M.M. Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddisin*, (Riyadh : al-'imâriyah, 1982), h. 106.

Syahrur adalah salah satu yang menolak keadilan sahabat. Menurut penulis kesalahan Syahrur tidak melihat secara jelas dan mendalam tentang dalil yang beliau utarakan sendiri, dan juga kurang melihat dalil-dalil hadis tentang sahabat. Sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ
الْآخَرَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ
أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَذْرَكَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (رواه مسلم)

“Yahya bin Yahya at-Tamimi menceritakan kepada kami, dan Abu Bakar bin Syaibah dan Muhammad bin al-‘Ala’ berkata ‘Yahya memberitahukan kepada kami dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah daripada al-‘Amasy daripada Abi Salih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah saw. telah bersabda: Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku, Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku, demi zat yang jiwaku ditangan-Nya, seandainya seseorang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para sahabatku.”¹⁸⁹

Dari hadis ini dapat dilihat secara jelas bahwa Nabi bersumpah untuk keadilan sahabatnya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa Syahrur kurang melihat secara detail dalil dan makna tentang tujuan dari dalil tersebut. Disini Syahrur tidak melihat penjelasan para ulama, dan hanya berpijak pada buku karangan Ibn al-Farisi saja. Sebagaimana dalam ilmu hadis dijelaskan bahwa sahabat yang dijamin keadilannya adalah sahabat yang meriwayatkan hadis, bukan secara keseluruhan.

3. Analisis kritikan Syahrur Terhadap Imam Syafi‘i

¹⁸⁹Musim bin Hajjaj al-Naisaburi, Sahih Muslim, (Beirut : Dar al-Fikr, 2005), h. 506.

Jika kita cermati secara benar bahwa apa yang disampaikan Imam Syafi 'i terhadap penafsiran kata *al-Hikmah* dengan arti *as-Sunnah* adalah sangat sesuai, sebab di dalam ayat yang dijadikan dalil oleh beliau diiringi dengan kata *al-Kitab*. Dan masalah ini terdapat pada bab *Bayan Fard Allah Fi Kitabihi Ittiba' as-Sunnah an-Nabiyyihi*, yang menjelaskan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, begitu juga dengan ayat dalam hal ini.¹⁹⁰

Berkaitan dengan *al-Hikmah* yang disampaikan para Nabi yang lain maka hal itu pun sama dengan *as-Sunnah*, akan tetapi karena Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi maka seluruh ajaran, baik *al-Kitab* dan *al-Hikmah* yang telah diturunkan kepada para Nabi sebelumnya telah disempurnakan dan diluruskan semuanya di dalam Alquran, hal inilah yang kurang diteliti oleh Syahrur, hanya melihat secara gamblang saja. Semua kitab berasal dari Allah maka bisa menjadikan dasar untuk membenarkan kitab-kitab terdahulu. Hal ini penulis utarakan karena melihat dari penafsiran para ulama tidak hanya Imam Syafi' i saja, yang penulis pahami bahwa para Nabi terdahulu hanya diutus kepada umat tertentu saja, sedangkan Nabi Muhammad adalah diutus untuk seluruh alam, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."¹⁹¹

Dari segi judul bab saja sudah kelihatan secara jelas bahwa tujuan Imam Syafi 'i hanya untuk menjelaskan supaya patuh terhadap perintah

¹⁹⁰Imam Syafi 'i, *ar-Risalah* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, tt), h. 73.

¹⁹¹Q.S. al-Anbiya' : 107.

Allah dan Rasul-Nya, dengan mengeluarkan dalil ayat tersebut. Jika dilihat secara teliti maka akan semakin jelas kecurangan Syahrur dalam menukil pendapat Imam Syafi' i tersebut. Oleh karena itu maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut.

Ketika menjelaskan bab ini Imam Syafi'i terlebih dahulu mengeluarkan ayat tentang kepatuhan terhadap Allah dan Rasul, dan kemudian menjelaskan betuk kepatuhan tersebut dengan dalil yang lain, beriman kepada Allah berarti tunduk terhadap *al-Kitab*, dan patuh kepada Rasul berarti tunduk kepada *al-Hikmah (as-Sunnah)*.

Untuk menguatkan dalil tersebut Imam Syafi 'i mengutarakan 10 ayat Alquran dan sebuah hadis, akan tetapi jika dilihat dalam Alquran kalimat *al-Hikmah* disebutkan 18 kali, dan hanya 10 kali yang bersamaan dengan *al-Kitab*, yang bersamaan dengan *al-Kitab*:

- a. Surah al-Baqarah : 129
- b. Surah al-Baqarah : 151
- c. Surah al-Baqarah : 231
- d. Ali 'Imran : 48
- e. Ali 'Imran : 81
- f. Ali 'Imran : 164
- g. An-Nisa' : 54
- h. An-Nisa' : 113
- i. Al-Maidah : 110
- j. Al-Jumu 'ah : 2

Ketika kalimat *al-Kitab* bersamaan dengan *al-Hikmah*, Ibn Kasir menafsirkan dengan sunnah-sunnah Rasul.¹⁹² A. Hasan dalam tafsir *al-Furqan* dalam ayat ini *al-Hikmah* diartikan dengan *as-Sunnah* dan kebijaksanaan.¹⁹³ Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Bayan* mengartikan *al-Hikmah* dengan *as-Sunnah* sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran.¹⁹⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa *al-Hikmah* dalam ayat ini adalah as-Sunnah dan hadis Rasulullah.¹⁹⁵ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan bahwa kata *al-Hikmah* adalah sunah Nabi.¹⁹⁶ Depag dalam *Alquran dan Tafsirnya* menyatakan bahwa ada juga yang mengartikan dengan sunnah Nabi yang oleh mereka disampaikan kepada orang lain, apa yang mereka saksikan tentang kehidupan Nabi dalam lingkungan rumah tangga atau hubungannya dengan syariat Islam.¹⁹⁷ Hamka dalam tafsir *al-Azhar* mengatakan bahwa *al-Hikmah* dalam ayat ini adalah sunnah Rasul, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan beliau dalam pelaksanaan *al-Kitab* sebagian lagi menyatakan bahwa *al-Hikmah* adalah arti dan rahasia dari perintah dan larangan.¹⁹⁸

yang tidak bersamaan dengan *al-Kitab*:

- a. Surah al-Baqarah : 251
- b. An-Nahl : 125

¹⁹² Ibn Kasir, *Tafsir Alquran al-Azim*, Jil. 2 (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), h. 219.

¹⁹³ A. Hasan, *Tafsir al-Furqan*, Jil.I (Surabaya al-Ihwan, 1986), h. 219.

¹⁹⁴ T.M. Hasbi as-Siddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. I (Bandung: al-Ma 'arif, 1980), h. 217.

¹⁹⁵ Muhammad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz 4 (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 116. Dan juga Juz. 2, h. 143,

¹⁹⁶ M. Qurashi Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I (Jakarta : Lentera hati, 2002), h. 60, 362. Dan juga Vol. 7, h. 316.

¹⁹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jil. 5 (Yogyakarta: P.T. Bina Bakti Waqaf, 1995), h. 227.

¹⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h. 279.

- c. Al-Isra' : 39
- d. Luqman : 12
- e. Al-Ahzab : 34
- f. Sod : 20
- g. Az-Zuhruf : 63
- h. Al-Qamar : 5

Sedangkan yang tidak bersamaan dengan *al-Kitab*, maka para ulama berbeda penafsiran, sebagaimana dilihat dalam kitab tafsir, menurut al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* bahwa *al-Hikmah* dalam ayat ini adalah ke-Nabian kepada Nabi Daud diturunkan kitab Zabur sebagai firman Allah.¹⁹⁹ Hamka dalam tafsir al-Azhar *al-Hikmah* adalah sebuah Zabur atau Mazmur untuk memuja Allah yang penuh dengan kata-kata *al-Hikmah*.²⁰⁰ Sedangkan menurut Hasby as-Siddieqy dalam *Tafsir an-Nur* bahwa yang dimaksud *al-Hikmah* adalah dengan ke-Nabian.²⁰¹ A. Hasan dalam tafsir *al-Furqan* mengatakan bahwa sebagian ulama ada yang menafsirkan *al-Hikmah* dalam ayat ini dengan kebijaksanaan.²⁰² Depag dalam *Alquran dan Tafsirnya*, *al-Hikmah* diartikan dengan pelajaran yang sangat tinggi nilainya dalam memberikan petunjuknya bagi manusia kepada jalan yang benar.²⁰³ Imam Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Tafsir al-Qayyim* menafsirkan *al-Hikmah* berarti ke-Nabian.²⁰⁴ Menurut Muhammad Abduh dalam kitab *Tafsir Alquran al-Hikmah* bahwa *al-Hikmah* adalah ilmu yang benar yang menggerakkan

¹⁹⁹ Al-Maragi, *Tafsir*, Juz. 2, h. 379.

²⁰⁰ Hamka, *al-Azhar*, Juz. 2, h. 301.

²⁰¹ Hasby, *an-Nur*, Jil. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), h. 401.

²⁰² Hasan, *al-Furqan*, Jil. 1, h. 337.

²⁰³ Depag, *Alquran*, Jil. 6, h. 294.

²⁰⁴ Imam Ibn al-Qayyim, *Tafsir al-Qayyim*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah), 226-227

keinginan yang bermanfaat yaitu kepada kebaikan.²⁰⁵ Al-Fakhr al-Razi dalam kitab *Tafsir al-Kabir* menafsirkan *al-Hikmah* dengan beberapa pengertian, diantaranya :

- a. Nasehat-nasehat Alquran
- b. Kefahaman dan ilmu
- c. Kenabian
- d. Alquran dan keajaiban-keajaiban yang tersembunyi di dalamnya.²⁰⁶

Dan juga Imam Syafi'i utarakan untuk menguatkan keimanan yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁰⁷ Jika dilihat lebih dalam lagi, maka tanpa sadar sebenarnya Syahrur adalah penggemar berat Imam Syafi 'i, terbukti bahwa karya hadis Syahrur tidak jauh beda dengan judul-judul yang ada pada kitab *ar-Risalah* Imam Syafi 'i.

4. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Gaibiyat

Dalam menilai kesahihan suatu hadis, tentunya para ulama tidak terlepas dalam penilaian kualitas matan dan sanad. Matan secara bahasa berarti bagian yang keras atau yang tertinggi dari sesuatu.²⁰⁸ Punggung jalan atau tengahnya disebut matan jalan. Matan kitab adalah yang bersifat komentar dan bukan tambahan-tambahan penjelasan.²⁰⁹ Bentuk jamaknya

²⁰⁵Muhammad Abduh, *Tafsir Alquran al-Hakim* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1983),h. 73

²⁰⁶ Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir* (Teheran, Dar al-Kutub al-Islamiyyah), h. 67

²⁰⁷As-Syafi 'i, *ar-Risalah*, h. 75.

²⁰⁸Ab- Hafiz Ma'mun- d Ibn A'lad at-Ta'alan, *Taisir Musalalah al- Hadis* (Kuwait: al-Harāmain, 1985), h. 16.; Ramli Abdul wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

²⁰⁹T.M. Hasbi as-Siddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 148.

adalah *mut-n* (متون), menurut istilah, matan berarti materi berita hadis (an-nafs al-*ḥadīṣ*) yang terletak sesudah sanad.²¹⁰

الْمَتْنُ هُوَ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَ الْإِسْنَادُ لَهُ.

*“Perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi, yaitu materi hadis yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya.”*²¹¹

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ الْإِسْنَادُ مِنَ الْقَوْلِ أَوْ الْفِعْلِ أَوْ التَّقْرِيرِ أَوْ الْوَصْفِ.²¹²

“Apa yang disebut dari akhir sanad berupa perkataan atau taqrir atau sifat.”

Sebagaimana yang disebutkan ‘Ajjāj al-Khatib (w. 463 H):

أَلْفَظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ.

*“Lafal-lafal hadis yang di dalamnya ditemukan makna-makna tertentu.”*²¹³

Yang dimaksud dengan lafal-lafal hadis adalah materi ungkapan yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Ia terletak di akhir sanad atau setelah susunan sanad-sanad tersebut. Dengan kata lain matan hadis adalah redaksi dari hadis itu sendiri.²¹⁴ Matan hadis tidak harus berupa perkataan Rasul, tapi adakalanya berupa perkataan sahabat yang menerangkan suatu peristiwa yang menyangkut Rasul, atau suatu peristiwa yang tidak diingkari oleh Rasul.

²¹⁰Ahmad Zuhri dan Fatimah Zahara, *Ulumul Hadis* (Medan: CV. Manhaji, 2015), h. 14.

²¹¹Ḥasan Ibn Muḥammad al-Masyāḥi, *Raf‘u al-Astār ‘An Mahyā Mukhdirāt ṣ al’ah al-Anwār* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah), h. 7.

²¹²Muḥammad Ab- al-Laiṣ al-Khair, *Ḥādīṣ Mu‘jam Musalāhāt al-Ḥadīṣ* (Selangor: Dār as-Syākir, 2004), h. 78

²¹³Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatib, *al-Mukhtaṣar al-Wajiz fi ‘Ul-ṣ al-Ḥadīṣ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1991), h. 22.

²¹⁴M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 98.

Untuk melakukan penelitian terhadap kandungan matan hadis maka acap kali juga diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Untuk itu dalam hal melakukan penelitian matan hadis maka sangat sulit untuk melakukannya, karena disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Adanya periwatan secara makna
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja
- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu dapat diketahui
- d. Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra rasional.
- e. dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.²¹⁵

Sedangkan Arifudin Ahmad mengatakan bahwa faktor yang menjadi kesulitan dalam penelitian matan hadis ada 3 :

- a. Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad.
- b. Adanya periwayatan secara makna.
- c. Kandungan matan hadis²¹⁶

Sedangkan menurut al-Idlibi faktor kesulitan dalam meneliti matan hadis ada 3 :

²¹⁵ , M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 28.

²¹⁶ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, tt), h. 152.

- a. Kitab-kitab yang membahas kritik matan hadis sangat langka.
- b. Pembahasan matan hadis pada kitab-kitab tertentu termuat di berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus.²¹⁷
- c. dan adanya kekhawatiran menyatakan sesuatu sebagai bukan hadis padahal hadis atau menyatakan hadis padahal bukan hadis.

Untuk itu, penulis akan menganalisa kualitas hadis-hadis gaibiyat yang dinilai Syahrur lemah , dengan melihat apakah tidak bertentangan dengan ayat Alquran, hadis yang lebih sahih, akal yang sehat, sejarah dan indra.²¹⁸

8. Hadis tentang hari kiamat.

Syahrur menolak hadis tentang hari kiamat karena bertentangan dengan Alquran sebagaimana yang dijelaskan terdahulu. Memang secara pasti tidak seorangpun yang bisa mengetahui kapan hari kiamat terjadi, karena ini adalah hal gaib. Tetapi walaupun demikian, tanda-tanda dari akan terjadi hari kiamat telah dijelaskan oleh Nabi. seperti hadis yang ditolak Syahrur di atas. Bahkan dalam banyak hadis diceritakan tanda-tanda kiamat.

Oleh karena itu, kata 100 tahun dalam hadis di atas masih memerlukan penafsiran yang lebih dalam lagi. Menurut penulis hal ini bisa saja secara tekstual 100 tahun dalam hitungan dunia (ilmu matematika) atau bisa juga dengan hitungan akhirat. Oleh karena itu hadis tetap sahih,

²¹⁷Ṣalāh ad-Dīn Ibn Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj al-Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīṡ al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H/ 1983 M) , h. 20-23.

²¹⁸M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pnengingar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 79.

walaupun secara zahir bertentangan dengan ayat Alquran tapi ini adalah khabar bahwa sanya hari kiamat itu sangat dekat dari jarak Nabi.

9. Hadis tentang kebanyakan penghuni Neraka adalah perempuan.

Pertama, tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah. Sebelum Islam datang, para wanita sangat menderita karena tidak memiliki hak-hak dan ketiadaan rasa penghormatan terhadap wanita di kalangan masyarakat. Kaum laki-laki mempunyai kebebasan untuk mengawini wanita dan menceraikannya sekehendak hati. Para janda diwariskan tanpa boleh nikah lagi kecuali izin pewarisnya. Di samping itu, poligami juga bebas terhadap laki-laki, demikian juga bagnsa Arab tidak suka anak perempuan sebelum Islam datang. Kemudian Islam datang ketika masih berkasta-kasta, suku-suku dan beda status sosial. Kemudian Islam datang untuk menghapus kebiasaan tersebut, dan menempatkan wanita pada posisi yang mulia. Dan yang membedakan manusia itu adalah hanya amal salehnya.²¹⁹

Kedua, tidak bertentangan dengan Alquran. Dari isi matan hadis memunculkan suatu masalah jika dibenturkan dengan ayat-ayat Alquran. Karena secara jelas Alquran tidak membedakan antara laki-laki dan wanita, keduanya memiliki jiwa yang sama, tujuan yang sama, dan akan mendapatkan pahala dan dosa yang sama. Sebagaimana firman Allah :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٧٤﴾

²¹⁹Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yadi dan Dedi Slamet, (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 146.

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh dari golongan laki-laki dan perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”²²⁰

Demikian juga dalam ayat lain:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²²¹

Maka dengan demikian tidak ada keraguan bahwa di hari kiamat, laki-laki dan perempuan, keduanya akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya.

Ketiga, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Disini akan tuliskan beberapa hadis yang berbicara tentang wanita.

إِنَّ الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ وَ خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia dan seluruh isinya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang salehah.”²²²

Dan juga hadis tentang laki-laki yang hendak ikut perang.

Artinya : seorang laki-laki datang kepada Rasulullah kemudian berkata, wahai Rasul, aku ingin berperang, aku mendatangiimu untuk ikut denganmu. Rasulullah Bersabda : apakah kamu masih mempunyai ibu? Dia

²²⁰Q.S. an-Nisa' ; 124.

²²¹Q.S. an-Nahl: 97.

²²²An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1991), h. 271.

menjawab ya. Rasul bersabda: jangan tinggalkan ibumu, sesungguhnya Surga berada di kakinya.²²³ Dan juga hadis tentang siapakah orang yang paling berhak aku hormati, Rasul bersabda, ibumu.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ " أُمُّكَ " . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ " . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ " . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " ثُمَّ أَبُوكَ " . وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِيُوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ . (رواه البخاري)

*“Dari Abu Hurairah berkata ia, datang seorang laki-laki kepada Rasul seraya berkata, Ya Rasulullah: Siapakah orang yang paling berhak aku temani dengan baik? Rasul Bersabda: Ibumu. Kemudian siapa lagi, Rasul bersabda: Ibumu. Kemudian siapa lagi, Rasul bersabda: Ibumu, kemudian siapa lagi, Rasul bersabda: Bapakmu.”*²²⁴

Adapun mengenai fitnah wanita memang dalam hadis Rasul dikatakan.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، جَمِيعًا عَنِ الْمُعْتَمِرِ، قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ بْنِ حَارِثَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ، أَنَّهُمَا حَدَّثَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِي النَّاسِ فِتْنَةً أَضُرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه مسلم)

*“Setelah aku tiada, tidak ada fitnah yang paling besar gangguannya kecuali daripada fitnahnya wanita.”*²²⁵

²²³ Ahmad Ibn 'Umar Ibn ad-Dahhak Abu Bakr as-Syaibani, *al-Ahad wa al-Masani* (Riyad: Dar al-Rayyah, 1991), h. 74.

²²⁴ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Man Ahaqqun-Nas bi Husnis-suhbah, Nomor Hadis 5971.*

²²⁵ Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim, Kitab ar-Riqaq, Bab Aksar Ahlil-jannah al-Fuqara' wa Aksaru Ahlin-nar an-Nisa' wa Bayani-fitnah bin-nisa'*, Nomor Hadis 2741.

Maksud dari hadis tersebut adalah bahwa pada diri wanita itu terdapat pengaruh yang besar bagi manusia, yang dikhawatirkan lupa kewajibannya, lupa pada Allah dan agamanya. Maka dianjurkan untuk waspada dari fitnah wanita.²²⁶ Diwajibkan juga bagi wanita untuk waspada dalam menghadapi tipu muslihat yang diupayakan musuh-musuh Islam untuk menjadikan wanita sebagai sarana perusak akhlak yang suci. Wajib bagi wanita agar kembali kepada kodratnya.²²⁷

Jadi, hadis ini secara kandungan matan bertentangan dengan Alquran dan hadis yang lebih kuat dan juga akal yang sehat, karena akan memicu pesimisme kaum wanita bahwa mereka penduduk Neraka. Namun hadis ini boleh jadi disabdakan Nabi sebagai warta berita kepada umat Islam.

10. Hadis tentang umat Islam akan pecah 73 golongan.

Adanya perpecahan umat itu tidak bisa dinafikan, namun yang jadi masalah adalah disebutkan jumlah golongan yang terpecah tetapi tidak dijelaskan apa saja yang 73 tersebut. Hal inilah yang menjadi munculnya klaim-klaim bahwa golongan merekalah yang selamat dan selainnya di Neraka.²²⁸ Seperti diketahui bahwa sejarah mencatat perpecahan umat memang ada, namun jumlah daripada golongan tersebut tidak didapati 73 golongan.²²⁹

²²⁶Yusuf al-Qardawi, *Fatawa al-Qardawi: Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 42.

²²⁷*Ibid.*, h. 43.

²²⁸Ibnu Asir, *al-Kamil Fi at-Tarikh* (Beirut: Dar as-Sadir, tt), h. 387.

²²⁹Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 68.

Dari isi matan hadis itu memunculkan masalah, karena bertentangan dengan Alquran yang melarang untuk bercerai-berai dan saling bermusuhan. Sebagaimana firman Allah :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ

*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.*²³⁰

Ayat di atas turun berkenaan dengan kaum Khazraj dan Aus yang sempat terprofokasi hingga hampir bermusuhan kembali dan saling bunuh. Mereka di waktu sebelum datang Islam bermusuhan, kemudian berdamai ketika disaudaran Nabi. Walaupun latar belakang ayat dengan kaum tertentu tapi itu juga bisa sebagai peringatan kepada seluruh umat Islam sampai akhir zaman agar tidak bercerai-berai seperti zaman jahiliyah. Kemudian di ayat lain disebutkan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”*²³¹

Dari ayat di atas jelas bahwasanya umat Islam dilarang untuk menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dalam artian perpecahan. Dalam tafsir Ibn Kasir diterangkan bahwa Allah melarang umat Islam menjadi seperti umat-umat terdahulu yang bercerai-berai serta meninggalkan *amar ma ‘ruf nahi munkar*.²³²

²³⁰Q.S. Ali- ‘Imran : 103.

²³¹Q.S. Ali- ‘Imran : 105.

²³²Ibnu kasir, *Tafsir Alquran al-Azim* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), h. 57.

Selanjutnya dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخاري)

*"Orang Mukmin terhadap orang Mukmin yang lain ibarat bangunan, bagian yang satu memperkokoh bagian yang lainnya sambil bertelekan (menjalin jari-jari tangannya)."*²³³

Dan dalam hadis lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ، - يَغْنِي ابْنُ قَيْسٍ - عَنْ أَبِي، سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَا هُنَا " . وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ " يَحْسِبُ امْرِئٌ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ " (رواه مسلم)

*"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesuhahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesuhahan dari kesuhahannya di hari kiamat. Dan siapa yang menutupi aib seorang Muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."*²³⁴

Selanjutnya hadis itu tidak ada 'illat, karena penekanannya pada golongan yang selamat yaitu al-Jama'ah. Jadi, hadis tersebut ditinjau dari

²³³ Imam Bukhari, *Kitab as-Shalah, bab Tasybik al-Asabi' fi al-Masjid wa Ghairih*, No. 481

²³⁴ Imam Muslim, *Kitab al-Birr wa as-Shillat, bab Tahrim al-Muslim al-Muslim wa Khazlihi wa Ihtiqarihi wa Damihi wa 'Irqlihi wa Malihi*, No. 2564 a

kandungan matan bertentangan dengan Alquran dan hadis Nabi yang lebih kuat, juga bertentangan dengan akal, karena memiliki kejanggalan yang kan terus memicu dan menimbulkan perpecahan, karena adanya saling klaim yang saling membenarkan kelompoknya sendiri. Boleh jadi ini disabdakan Nabi sebagai berita kepada umat Islam yang mengabarkan akan terjadi perpecahan.

11. Hadis tentang ketika Allah memanggil Adam setelah sangkakala.

Hadis ini mustahil secara akal, karena perhitungan amal manusia belumlah terjadi, dan catatan amal perbuatan belum dibagi kepada pemiliknya, dan manusia belum memeriksa catatan itu. Kehidupan akhirat dimulai dengan ditiupnya sangkakala. Dari matan hadis memunculkan sebuah masalah, karena jika dibenturkan dengan Alquran:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya saat hari kiamat akan datang. Aku dengan sengaja merahasiakan waktunya. Agar setiap jiwa diberi balasan dan ganjaran sesuai hasil usahanya.”*²³⁵

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

*“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka hari itu terjadilah hari kiamat dan terbelahlah langit sehingga hari itu langit menjadi lemah.”*²³⁶

²³⁵Q.S. Taha: 15.

²³⁶Q.S. al-Haqqah : 13-16.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan ditiup sangkakala sehingga matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiupkan sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu putusan Tuhan terhadap masing-masing.”²³⁷

Begitu manusia dihidupkan kembali dengan peniupan sangkakala kedua, tiba-tiba

خُشِعًا أَبْصَرُهُمْ تَخِرُّونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٣٩﴾ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٤٠﴾

“Sambil menundukkan pandangan, mereka keluar dari kubur mereka bagaikan belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir ketika itu berkata: ini adalah hari yang sulit.”²³⁸

Lalu manusia digiring ke mahsyar

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَاقِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٤١﴾

“Setiap jiwa datang satu penggiring dan satu penyaksi.”²³⁹

Penggiring adalah Malaikat dan penyaksi adalah diri sendiri yang tidak dapat mengelak, atau amal perbuatannya masing-masing. Begitulah penafsiran para ulama. Dan ketika itu terjadilah pengadilan agung.²⁴⁰

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

²³⁷Q.S. az-Zumar : 68.

²³⁸Q.S. al-Qamar: 7-8.

²³⁹Q.S. Qaf: 21.

²⁴⁰M. Qurasih Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudu 'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 84.

“Pada hari itu yang menjadi saksi atas mereka adalah lidah, tangan dan kaki mereka, menyangkut apa yang dahulu mereka lakukan.”²⁴¹

Bahkan boleh jadi mulut mereka ditutup dan yang berbicara adalah tangan mereka kemudian kaki mereka yang menjadi saksinya. Pada hari tidak ada yang mengelak dari pengadilan agung itu, dan juga tidak ada yang dapat disembunyikan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٤١﴾

“Siapa yang mengerjakan sebesar zarah dari kebaikan maka dia akan melihat ganjarannya.”²⁴²

Demikian juga pengadilan itu akan diadakan kepada setiap pribadi.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٢٤٢﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٢٤٣﴾ وَكُلُّهُمْ أَتَيْهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَرْدًا ﴿٢٤٤﴾

“Tidak ada satupun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Tuhan telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah dengan sendiri-sendiri.”²⁴³

Pengadilan itu menggunakan timbangan yang adil, sehingga tidak menyebabkan kerugian walau sebesar biji zarrah saja.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٤٥﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ ﴿٢٤٦﴾

“Timbangan pada hari itu adalah kebenaran. Barang siapa yang berat timbangan amal salehnya maka mereka adalah orang beruntung, dan siapa

²⁴¹Q.S. an-Nur : 24.

²⁴²Q.S. az-Zalzalah : 8.

²⁴³Q.S. Maryam: 93-95.

yang ringan timbangan amal salehnya maka itulah orang yang merugikan diri sendiri disebabkan mereka selalu mengingkari ayat Kami.²⁴⁴

Dari padang mahsyar manusia digiring menuju Surga atau Neraka.

Artinya: Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorangpun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku: bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu." kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata: barangkali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula. Kemudian Rasulullah keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta *ruqyah*, tidak melakukan *tathayyur* dan tidak pernah meminta lukanya ditemplei besi yang dipanaskan, dan mereka pun bertawakkal kepada tuhan mereka. Kemudian Ukasyah bin

²⁴⁴Q.S. al-A 'raf: 8-9.

Muhshan berdiri dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka, kemudian Rasul bersabda: “ya, engkau termasuk golongan mereka, kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka, Rasul menjawab: Kamu sudah kedahuluhan Ukasyah.

Dan juga hadis yang diriwayatkan Imam Tirmizi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ فَائِدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرِّيَّ، يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " قَالَ اللَّهُ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ لَعَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لِأَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الْكَرِيمُ (رواه الترمذي)

“Allah berfirman: Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejangat raya, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejangat raya pula.”²⁴⁵

Jadi, hadis tersebut ditinjau dari kandungan matan bertentangan, tetapi walau demikianpun boleh jadi hadis itu disabadakan Nabi sebagai khabar akan terjadi peristiwa tersebut.

12. Hadis tentang tidak akan meninggal seorang Muslim kecuali Allah akan memasukkan bersamanya seorang Yahudi dan Nasrani.

²⁴⁵Muhammad Ibn ‘ Isa at-Tirmizi, *Jami’ as-sahih Sunan at-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al- ‘Arabi, 1991), h. 548.

Manusia melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena kematian adalah hal yang gaib. Dari sisi matan hadis memunculkan suatu masalah. Allah berfirman :

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾²⁴⁶

*“Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli al-Kitab ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud.”*²⁴⁶

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾²⁴⁷

*“Allah mewafatkan jiwa pada saat kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati dalam tidurnya, maka Allah menahan jiwa yang ditetapkan baginya kematian, dan melepaskan yang lain sampai pada batas yang tertentu.”*²⁴⁷

Alquran juga menyatakan:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَن زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾²⁴⁸

*“Setiap yang berjana pasti akan merasakan kematian.”*²⁴⁸

﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَلَا يَن مِّتَ فَهُمْ يَخْلَدُونَ﴾²⁴⁹

*“Kami tidak menganugerahkan hidup abadi untuk seseorang manusiapun sebelum kamu. Apakah jika kamu wafat meninggal dunia mereka akan kekal abadi.”*²⁴⁹

²⁴⁶Q.S. Ali- ‘Imran : 113.

²⁴⁷Q.S. az-Zumar : 42.

²⁴⁸Q.S. Ali- ‘Imran : 185.

²⁴⁹Q.S. al-Anbiya : 34.

Dan juga dalam hadis disebutkan :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَلِمَةً وَقُلْتُ أُخَرِّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نَدَا دَخَلَ النَّارَ
(رواه البخاري)

" 'Abdan telah menceritakan kepada kami, dari Hamzah, dari L-'Amasy, daripada Sya'iq, daripada 'Abdullah, berkata telah bersabda nabi Muhammad saw "Barang siapa yang mati dalam keadaan meyembah sesembahan selain Allah maka masuklah ia ke dalam Neraka."²⁵⁰

وَحَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ الْغِيلَانِيُّ، سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو،
حَدَّثَنَا قُرَّةُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "
مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارِ " (رواه مسلم)

" Telah menceritakan kepadaku Abu Ayyub al-Gailani, Sulaiman bin 'Ubaidillah, dan al-Hajjaj bin asy-Sya'ir berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin 'Amru, telah menceritakan kepada Qurrah dari Abi az-Zubair, telah menceritakan kepada kami Jabir bin 'Abdillah berkata aku mendengar Rasulullah saw bersabda "Barang siapa yang menemui Allah dalam keadaan tidak syirik kepada-Nya pasti ia masuk Surga, dan barang siapa yang menemui-Nya dalam keadaan berbuat syirik maka pasti ia masuk Neraka."²⁵¹

13. Hadis tentang isra' mi 'raj.

Hadis tentang isra' mi 'raj ditolak Syahrur karena beberapa alasan sebagai pada bab 3, tetapi bukankah Allah sendiri telah menyatakan dalam Alquran dengan sebutan " 'Abduhu " mayoritas ulama memahami dengan

²⁵⁰ Imam Bukhari, *Kitab Tafsir*, bab Surat al-Baqarah ayat 165, No. 4497

²⁵¹ Imam Muslim, *Kitab al-Iman*, bab Man Mata Laa Yusyrik Billah Syai'an Dakhala al-Jannah wa Man Mata Musyrikan Dakhala an-Nar, No. 93 b

jasad dan ruh Nabi Muhammad.²⁵² Terkait dengan tempat dan waktu kejadian, penulis menganalisa dengan kaca mata sejarah, bukankah dalam ilmu sejarah dikatakan bahwa semakin banyak data terhadap suatu peristiwa itu maka itu akan menambah kekuatan peristiwa tersebut.

Dan juga tidak semua perkara bisa dilogikakan. Seperti pada peristiwa ini, memang kalau dalam ilmu logika maka seseorang tidak bisa menjapai langit, apalagi sampai langit ke tujuh, tetapi disini keimananlah yang berbicara. Peningkaran terhadap hadis gaibiyat ini terjadi karena terlalu mengagungkan teori logika modern Barat, tapi bagaimanapun kemajuan pengetahuan Barat dan Eropa tak dapat diabaikan begitu saja, bahkan menjadi daya magnet yang sangat kuat bagi mayoritas orang. Termasuklah hadis yang berbicara masalah metafisika ini. Mereka menolak karena tidak dapat dibuktikan dengan bukti ilmiah yang dihasilkan dengan pengamatan secara empiris

Oleh karena itulah mereka menanyakan kembali validitas hadis yang telah disahihkan para ulama Imam hadis *al-Kutub at-Tis'ah*. Disatu sisi mereka menerima secara keimanan dan satu sisi lain menerima teori ilmiah, karena tak dapat dielakkan, bahkan suatu keharusan.²⁵³ Dan inilah yang terjadi jika hadis yang muatan metafisika ini terkurung dengan epistemologi yang hanya pada tataran rasional.²⁵⁴

Pada hal-hal yang berkaitan dengan metafisika, pendekatan rasional tidak dapat diandalkan, karena akan muncul klaim-klaim mati atau pun

²⁵²Syahrur, *as-Sunnah*, h. 75.

²⁵³Maizuddin, *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer* (Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 19-20.

²⁵⁴Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Makna Hadis* (Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 151.

penolakan terhadap hadis tanpa landasan epistemologis dan aksiologis yang jelas. Pada tataran ini kita hanya dapat menerima sebuah fakta atau kebenaran meskipun tidak masuk akal.²⁵⁵

5. *Inkar as-Sunnah* kontemporer

Pada zaman Nabi umat Islam sepakat bahwa sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam di samping Alquran. Belum atau tidak ada bukti sejarah yang menjelaskan bahwa pada zaman Nabi ada dari kalangan umat Islam yang menolak sunnah. Bahkan pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin dan Bani Umayyah pun belum terlihat secara jelas adanya kalangan umat Islam yang menolak sunnah. Barulah pada awal masa 'Abbasiyah muncul secara jelas yang menolak sunnah, kemudian mereka terkenal dengan *Inkar as-Sunnah*. Golongan penginkar sunnah ini terbagi kepada 3 bagian:

- a. Golongan yang menolak sunnah secara keseluruhan
- b. Golongan yang menolak sunnah berstatus *ahad*
- c. Golongan yang menolak sunnah, kecuali jika sunnah tersebut memiliki kesamaan dengan petunjuk Alquran.²⁵⁶

Kelompok penginkar sunnah kontemporer secara terang-terangan bermunculan di zaman modern ini, seperti Taufik Sidqy, Ahmad Amin,²⁵⁷ al-Nazam,²⁵⁸ Kasim Ahmad, Muhammad Irham Sutarto, Abu Rayyah²⁵⁹ dan

²⁵⁵Daniel Djuned, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis Rekonstruksi Fiqh al-hadis* (Banda Aceh: Citra Karya, 2002), h. 19.

²⁵⁶Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Matba'ah Misr, tt), h. 25.

²⁵⁷Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Kalimat at-Tayyibah li at-Tarjamah wa an-Nasyr, 2011), h. 243.

²⁵⁸Mustafa al-Siba'i, *as-Sunnah Wamakanatuha fi at-Tasri ' al-Islamy* (Kairo: Dar as-Salam, 2014), h. 134.

'Ismail Adham.²⁶⁰ Adanya pengingkaran sunnah, pada kenyataannya bukanlah hal yang baru. Dalam hal ini Syahrur bisa dikatakan hanya menjiplak tokoh-tokoh sebelumnya. Pengingkar sunnah modern di mulai sejak era Muhammad Abduh dilanjutkan muridnya Rasyid Rida, hal ini sudah konkrit karena Muhammad Abduh menolak hadis ahad.²⁶¹

Adapun pengingkaran Syahrur terhadap Q.S. an-Najm adalah pendapat yang subjektif. Kita mengakui bahwa ada ulama yang memahami damir “hu” kembali kepada Alquran seperti klaim Syahrur. Namun, perlu diteliti bahwa ulama yang mengembaikan damir itu tidak bermaksud untuk menolak sunnah seperti klaim Syahrur, seperti 'Ali al-Jauzi²⁶² dan al-Qurtubi.²⁶³ Syahrur menola sunnah dengan bahwa Allah satu-satunya yang berhak menentukan hukum halal haram sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' : 69. Memang secara zahir hanya Allah yang disebut *al-Hakim*, tapi perlu diketahui bahwa Nabi juga mempunyai posisi sebagai *muballig*. Sementara apa yang disampaikan Rasul terbagi kepada dua dimensi, yaitu *tauqifi* dan *taufiqi*.²⁶⁴ Bahkan sunnah juga adalah berfungsi sebagai penjelas bagi Alquran.²⁶⁵ Demikian juga yang disampaikan Wahbah Zuhaili.²⁶⁶

²⁵⁹Muhammad Abu Rayyah, *al-Awa' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa ' 'An al-Hadis* (Kairo: Dar al-Ma 'arif,tt), h. 27.

²⁶⁰ Syuhudi, *Hadis Nabi*, h. 15.

²⁶¹ 'Abdullah Sani, *Ulumul Hadis* (Bandung: Cita Pustaka Perintis, 2013), h. 138.

²⁶²Jamal ad-Din Abu al-Farj 'Abdurrahman Ibn'Ali Ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir Fi 'Ilmi at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1422 H), h. 184.

²⁶³Syamsuddin al-Qurtubi, *al-Jami ' li Ahkam Alquran* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), h. 85.

²⁶⁴Manna ' al-Khattan, *Mabahis Fi 'Ulum Alquran* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h. 21.

²⁶⁵ 'Abdul wahab Khalaf, *'Ilmu Usul Fiqh* (Jeddah: al-Aramain, 2004), h. 39.

²⁶⁶Wahbah Zuhaili, *Usul al-Fiqh a-Islam* (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), h. 199.

Syahrur juga menguatkan alasannya dengan bukti tidak adanya catatan hadis pada masa Nabi, tetapi inipun telah di jawab para ulama sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu dapat dilihat secara jelas bahwa Syahrur termasuk dari golongan pengingkar sunnah kontemporer. Bahkan Abu Zaid menilai Syahrur bahwa tawaran Syahrur tentang sunnah adalah tidak orisinal.²⁶⁷ Dan juga bisa dilihat dari perkataan Syahrur sendiri:

السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ هِيَ مَا فَعَلَهُ وَ قَالَهُ وَ أَقَرَّهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ لَيْسَتْ وَحْيًا

"As-Sunnah an-Nabawiyah adalah apa yang dilakukan, dikatakan dan ditetapkan oleh Nabi.

Semua hal itu bukanlah termasuk wahyu.²⁶⁸ Demikianlah pengingkaran Syahrur terhadap sunnah.

²⁶⁷Nasr Hamid Abu Zaid, *The Simple Task: The Complicated Theory: a Commentary On Muhammad Syahrur's Project*, Terj. (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), h. 9.

²⁶⁸Syahrur, *Nahwa*, h. 62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan studi terhadap pemikiran hadis kontemporer Muhammad Syahrur di dalam bukunya *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

12. Yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Syahrur terhadap *as-sunnah* adalah pemikiran *as-sunnah* lama klasik yang seolah-olah menggunakan *sunnah* sebagai alat untuk menghapus hukum-hukum Allah dan bahkan ayat-ayat Allah. Jadilah ia (ayat-ayat Allah) mengikuti *as-sunnah*, setelah (dahulunya/semestinya) *as-sunnah* mengikuti Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafi'i. Beranjak dari alasan tersebut Syahrur bahkan memberanikan diri untuk mengkritik konsep *al-Sunnah* yang telah dibangun oleh Imam Syafi'i dan ulama-ulama lainnya. Bahkan Syahrur membedakan antara *as-sunnah ar-rasuliyah* dan *as-sunnah an-nabawiyah*, yang mana hanya *as-sunnah ar-rasuliyah* saja yang wajib ditaati, sedangkan *as-sunnah an-nabawiyah* adalah bukan wahyu, apalagi untuk ditaati. Kemudian, Syahrur juga menolak konsep '*adalah as-sahabah*', dan beberapa hadis yang berbicara tentang suprarasional, seperti hadis *isra' mi'raj*, azab kubur, hari kiamat, kematian, dan lain sebagainya, walaupun hadis-hadis tersebut adalah sudah diakui kesahihannya oleh jumhur ulama hadis.

13. Dalam tulisannya yang berjudul *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah* Syahrur awalnya memberikan definisi sunnah sebagai sesuatu yang mudah, sedangkan secara istilahnya *as-sunnah* bermakna *al-itba'*, *al-qudwah*, dan *al-uswah*. Setelah itu Syahrur membedakan *as-sunnah ar-rasuliyah* pada kajian hukum, akhlak, dan ibadah, *as-sunnah* pada kategori ini harus ditaati sebab alasannya adalah al-Qur'an sering menyebutkan ta'at kepada Allah disandingkan dengan ta'at kepada rasul. Sedangkan *as-sunnah an-nabawiyah* berada pada ruang lingkup sirah kehidupan nabi, ijtihad nabi, kepemimpinan, makan minum, dan yang sejenisnya yang terdapat di dalam hadis sahih dan kitab sirah. Pada level ini, Syahrur mengatakan bahwa tidak wajib ditaati, dikarenakan tidak ada perintah dalam al-Qur'an untuk mentaati nabi, yang tersurat dalam al-Qur'an adalah ta'at terhadap rasul saja. Syahrur juga, sebagaimana yang penulis sebutkan di atas, bahwa ia tidak segan-segan mengkritik konsep *as-sunnah* ulama klasik dan menyusun kembali pemahamannya dalam karya nya *as-sunnah ar-rasuliyah wa as-sunnah an-nabawiyah* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-linguistik, filsafat empirisme-rasionalisme, dialektika marxis, dan historitas ilmiah. Penulis menilai bahwa pendekatan yang digunakan oleh Syahrur dalam mengkritik *as-sunnah* di masa klasik tidak relevan, karena mengkritik sesuatu di masa klasik mestinya juga menggunakan metode klasik, sedangkan metode yang dipaparkan di atas tadi hanya bisa dilakukan mengkritik konsep-konsep *as-sunnah* di masa sekarang.

B. Saran

Penelitian terhadap pemikiran Muhammad Syahrur dalam buku *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah ini*, penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

- a. Perlu dilakukan penelitian ulang yang komprehensif terhadap seluruh pemikiran hadis yang terdapat dalam buku *as-Sunnah ar-Rasuliyah wa as-Sunnah an-Nabawiyah* ini sehingga menghasilkan kekuatan dalil yang kuat.
- b. Kepada peneliti atau kalangan akademisi yang lain perlu atau diharapkan untuk melakukan penelitian kritik terhadap pemikiran hadis yang terdapat dalam berbagai buku keagamaan yang telah ditulis oleh para ulama dan intelektual Internasional.
- c. Hendaknyadalamengkajipemikiranseorangtokohtertentudiharapkan agar lebihobjektif, sehinggamenghasilkanpenelitian yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Azhami, M. M. *Studies In Hadits Methodology And literature*. Riyadh : Riyadh Publishing, 1977.

_____. *On Schachth's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004 .

_____. *Dirasah Fi al-Hadis an-Nabawiwa at-Tarikh Tadwinihi* Beirut: Maktab al-Islamy, 1980.

_____. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Yakub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

_____. *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literature*, terj. Meth Kieraha, Jakarta: P.T Lentera Basritama, 2003.

_____. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddisin*, Riyadh : al-‘imâriyah, 1982.

Al-A‘zami, Zhiya ar-Rahman. *Abu Hurairah fi Dhau Mariyatihi*. Mekkah : Dar al-Fikr, tt.

Al-Nawawi. *Al-Arba‘in An-Nawawiyah*. t.tp : Karya Insan Indonesia, t.th.

Ash- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadith*. Jakarta : PT Bulan Bintang, 1973.

_____. *Tafsir al-Bayan*, Vol. I. Bandung: al-Ma‘arif, 1980.. 217.

_____. *An-Nur*, Jil. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

_____. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.

Al-Qayyim, Imam Ibn. *Tafsir al-Qayyim*, Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

Al-Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir* , Teheran, Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Alquran al-Hakim*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1983.

Al-Khattan, Manna '. *MabahisFi 'UlumAlquran*. Kairo: MaktabahWahbah, tt.

Al-Qurtubi, Syamsuddin.*al-Jami' li AhkamAlquran*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.

Al-Jauzi, Jamal ad-Din Abu al-Farj'Abdurrahman Ibn'AliIbn Muhammad.*Zad al-Masir Fi 'Ilmi at-Tafsir*.Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1422 H

'Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Musytarigin*.Beirut: Dar al- 'Ilmi al-Malayin, 1993.

Ardiansyah, *KonsepSunnahDalamPerspektif Muhammad Syahrur*. Jurnal MIQOT. Vol. XXXIII No. Januari-Juni 2019.

Asir, Ibn.*al-KamilFi at-Tarikh* (Beirut: Dar as-Sadir, tt.

At-Tirmizi,MuhammadIbn' Isa.*Jami' as-sahihSunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al- 'Arabi, 1991

Al-Ghazali, Muhammad.*StudiKritisAtasHadisNabi saw*. terj. Oleh Muhammad al-Baqirdarijudulasli*As-Sunnah An-Nabawiyyah ;BaynAhl Al-FiqhwaAhl Al-Hadith*. Bandung :Mizan, 1994.

Abu Zahwu, Muhammad Muhammad. *Al-Hadiswa Al-Muhaddisun :Inayah al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1984.

. *al-Hadiswa al-Muhaddisun*.Mesir: Matba'ahMisr, tt.

Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim Ibn. *Shahih Muslim*,
KitabZakat. Bab *Al-Targhib fi Al-Shadawah*.

Abdullah, Amin. "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKiS, 1996.

Al-Khatib Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadis ; 'Ulumuh wa Mustalahahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

_____. *Al-Mukhtaṣar al-Wajiz fi 'Ul- m al-Ḥadīṡ*. Beirut: Muassahal-Risālah, 1991.

_____. *Usul al-Hadis'UlumuhuwaMustalahuhu*, .Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Siba'i, Mustafa. *as-Sunnah Wamakanatuhafi at-Tasri ' al-Islamy*. Kairo: Dar as-Salam, 2014.

Ad-Dahlawi, Syaikh Waliyullah. *Hujjah Allah al-Baligah*, Terj. Nuruddin Hidayat, Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Azhari Andi, Dkk, *Reinterpretasi Sunnah (Suatu Pemikiran M. Syahrur Terhadap Sunnah)*, Dalam Jurnal Living Hadis. Yogyakarta: P.P. Al-Muhsin, 2016.

As-Syarastani, *al-Milalwa an-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma 'rifah, tt.

Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*. Kairo: Kalimat at-Tayyibah li at-Tarjamahwa an-Nasyr, 2011.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*. Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamy, 1986.
Qadir, Ali Hasan 'Abdul. *Nadrat 'Ammah Fi Tarikh al-Fiqh al-Islam*. Mesir: 'Ulum Press, 1942.

Syarif. Jeddah: al-Haramain 1982.

Al-Maragi, Muhammad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz 4. Semarang: Toha Putra, 1997.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Insan Cemerlang, tt.

At-Taḥṣīn, Ab- Hafṣ Maḥmūd Ibn Aḥmad. *Taisir/Musalah al-Ḥadīṡ*. Kuwait: al-Harāmain, 1985.

Al-Hasani, Muhammad bin 'Alwi al-Maliki. *al-Minhal al-Lathif fi Usul al-Hadis*.

Ahmad Zuhri dan Fatimah Zahara, *Ulumul Hadis*. Medan: CV. Manhaji, 2015.

As-Syaibani, Ahmad Ibn 'Umar Ibn ad-Dahhak Abu Bakr. *al-Ahadwa al-Masani*. Riyad: Dar al-Rayyah, 1990.

Ḥādī Muḥammad Ab- al-Laiṡ al-Khair. *Mu'jam Musalahāt al-Ḥadīṡ*. Selangor: Dāras-Syākir, 2004.

Al-Idlibi, Ṣalāh ad-Dīn Ibn Aḥmad. *Manhaj al-Naqd al-Matn'Inda 'Ulamā al-Ḥadīṡan-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H/ 1983 M.

Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jil. 5. Yogyakarta: P.T. BinaBaktiWaqaf, 1995.

Djuned, Daniel. *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis Rekonstruksi Fiqh al-hadis*, Banda Aceh: Citra Karya, 2002.

Hasan, A. *Tafsir al-Furqan*, Jil.I. Surabaya al-Ihwan, 1986.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.

Ḥasan Ibn Muḥammad al-Masyāḥ. *Ra'ū al-Astār'An Mahyā Mukhdirāt ṡ al'ahal-Anwār*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1995.

_____. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta : Gemalnsani Press, 1995.

IbnMajah Al-Qazwaini, Abi‘Abdillah Muhammad ibnYazid. *SunanIbnMajah*.
Kitab Al-Muqaddimah. bab *Ittiba’ SunnatKhulafa’ al-Rasyidin al-*
Mahdiyyin.

Ibn Isma’il al-Bukhari, Abi ‘Abdillah Muhammad. *al-Jami’ al-Shahih al-*
Musnad al-Mukhtashar min Hadith Rasulillah wa Sunanihi wa
Ayyamihi – Shahih Bukhari – Kitab *al-Ahadits An-Nabawi*. bab.
Banilsra’il.

Ibn al-Asy’ats al-Sijastani, AbiDaudSulaiman. *SunanAbiDaud*. Kitab *Al-*
Aqdhiyah. Bab *Al-Ijtihad bi Al-‘Aql*.

‘Imran, Ahmad. *al-Qiraah al-Mu ‘asirah li Alquran Fi al-Mizan*. Beirut: Dar an-
Nafa’is, 1995.

Juynboll, G.H.A. *The Authenticity Of The Tradition Literatur Discussion In*
Modern Egypt. Cambridge: Cambridge University, 1983.

Kurdi, dkk, *HermeneutikaAlqurandanHadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Khalaf, ‘Abdulwahab. *‘IlmuUsulFiqh*. Jeddah: al-‘Aramain, 2004.

Kasir, Ibn. *Tafsir Alquran al-Azim*, Jil. 2. Bandung: SinarbaruAlgesindo, 2000.

Maizuddin. *MetodologiPemahamanMaknaHadis*. Aceh: Arraniry Press, 2012.

_____. *TipologiPemikiranHadis Modern Kontemporer*. Aceh: Arraniry
Press, 2012.

Majid, Nurcholish. *KontekstualisasiDoktrin Islam DalamSejarah*. Jakarta
:YayasanParamadina, 1994.

M. AgusSolahuddindandanAgusSuyadi, *UlumulHadis*, Bandung: PustakaSetia,
2011.

Najid, Mohammad. *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudu'*. Bandung :PustakaSetia, 2001.

Qudhah.Syarf Mahmud. *Al-Minhajfi'Ulum Al-Hadis*.Kuala Lumpur : Dar Tajdid, 2003.

Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, Alih Bahasa. Ana Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

Rayyah, Muhammad Abu. *al-Awa'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa'An al-Hadis*. Kairo: Dar al-Ma 'arif, tt.

Syahrur, Muhammad. *Al-Sunnah Al-Rasuliyah wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah ;ru'yahjadidah*. Beirut : Dar al-Saqi, 2012.

_____. *Al-Kitab wa Al-quran; Qira'ah Mu'asirah*, Damaskus: Al-Ahali, 1990.

_____. *Nahwa Usul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islamy; Fiqh al-Mar'ah; al-Wasiyah, al-Irs, al-Qawamah, at-Ta 'addudiyah, al-Libas* Damaskus : al-Ahali li at-Tauzi', 2000 M.

_____. *Metodologi Fikih Kontemporer*, Terj. Phill Sahiron. Yogyakarta: Bina Ilmu, 2007.

Sulaiman , M. Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta :Gaung Persada Press Jakarta, 2008.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan ;Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta :Bumi Aksara, 2008.

Saleh, Subhi. *'Ulûm al-Hadîs wa Mushtalâhu*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1959.

Syafi'i, Imam. *ar-Risalah*. Beirut : Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, tt.

Sani, Abdullah. *UlumulHadis*. Bandung: CitaPustakaPerintis, 2013.

Schacht, Joseph. *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. London: Oxford University Press, 1971.

Sholihin, M. *Studi Kasus Syaikh M.M. Azami Dalam Motentisitas Hadis*. Jakarta: Garudhawaca, tt.

Shihab, M. Qurashi. *Tafsir al-Misbah*, Vol. I. Jakarta : Lentera hati, 2002.

_____. *Wawasan Alquran, Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: P.T. Pustaka Rizki Putra, 2002.

Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yadidan Dedi Slamet, Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Yusuf al-Qardawi, *Fatawa al-Qardawi: Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadits*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *The Simple Task: The Complicated Theory: a Commentary On Muhammad Syahrur's Project*, Terj. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007.

Zuhaili, Wahbah. *Usul al-Fiqh a-Islam*. Damaskus: Dar al-Fikr, tt.

Zubaidah, Siti. *Mustafa as-Siba 'i; Pembela Sunnah yang Memimpin Perjuangan Melawan Imperiaslime, Dalam Yang Membela Dan Menggugat; Seri Pemikiran Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: CSS SUKA PRESS, 2012.